Ameera
AQILADYNA

AMEERA

BY AQILADYNA

VENOM PUBLISHER

Prolog

Senyum itu sudah memudar...

Tidak ada lagi tawa menghiasi wajah cantiknya.

Semua orang menghakiminya dan sulit menerima kehadirannya.

Namanya Ameera.

Nama yang indah tapi tidak seindah dengan kehidupannya.

Wanita itu berjuang sendiri melawan kerasnya hidup yang sudah merenggut kebahagiaannya.

Hanya ada air mata..

Kesakitan.

Kepedihan.

Ia mulai mencintai tapi ia malah di benci. Akan kah ada secuil kebahagian untuk dirinya saat jati diri mulai terungkap.

Bab 1

"Dasar istri tidak berguna!" Teriak seorang pria bergema mengisi ruangan itu, di tangan kanannya memegang sebuah pecutan cambuk untuk menyiksa istrinya sendiri, mencambuk punggung badan yang sudah terlihat kurus dengan luka yang memanjang memerah yang pasti terasa perih, ia sudah tidak berdaya penuh luka memar terkapar di lantai kamarnya.

Pria itu berjongkok merenggut rambut istrinya meludahi wajah yang sudah sangat pucat. Ameera hanya memejamkan matanya saat saliva itu mengenai pipi nya, di sekanya dengan tangan yang bergetar.

"Kau mengecewakan ku lagi Ameera, lihat ini sekian kalinya pelangganku lari padahal mereka sudah membayar mahal untuk menyetubuhi mu, sialan! " geram pria itu mendorong kepala Ameera.

Tidak ada air mata yang mengalir lagi karena ia sudah terbiasa di perlakukan tidak manusiawi sejak dua tahun terakhir sampai janin yang di kandung nya pun keguguran akibat siksaan dari Juan suaminya.

Bukan nya Ameera hanya diam saja di perlakukan seperti sampah yang tidak ada harganya, ia sudah mengadu ke pihak keluarga namun tidak ada percaya padanya dia pun mengadu ke polisi malah ia di salahkan, Ameera pernah melarikan diri beberapa kali hasilnya pun Juan kembali bisa menemukannya dan ia harus kembali menerima siksaan lebih menyakitkan.

Tidak ada yang melindungi Ameera, tidak ada yang kasihan padanya. Ia memang sebatang kara hidup di dunia hanya ikut tinggal bersama paman dan bibinya yang seolah membenci nya saat orang tuanya sudah tiada sejak kecil.

Setelah ia beranjak dewasa Ameera pun di jodohkan dengan Juan. Entah dari mana paman nya mengenal Juan yang terlihat ramah dan sangat baik.

Hingga pria itu akhirnya datang meminangnya dengan cara sopan hingga paman dan bibinya pun membujuk Ameera untuk menerima lamaran Juan yang di mata mereka sosok pria yang sempurna dan kaya raya.

Ada keraguan di hati Ameera karena jujur Ameera tidak suka mata pria itu cara menatapnya seolah melecehkannya.

Tapi Ameera tidak banyak pilihan bibinya mengancam akan mengusir Ameera dan di anggap tidak tau balas

budi atas jasa mereka membesarkan Ameera.

Hingga pernikahan itu terlaksana, Juan pun memperlakukan Ameera sangat baik sampai lah ia di bawa Juan untuk tinggal di kediaman pria itu. Dan saat itu lah Ameera tau Juan menipu keluarga nya, mengatakan dia pengusaha sukses nyatanya pria itu seorang bandar penjahat, ada beberapa wanita berada di rumah itu yang di sekap untuk di jual memuaskan nafsu bintang para pria hidung belang dan berbagai merek minuman keras ilegal.

Juan menyeringai jahat saat melihat Ameera yang ketakutan ingin pergi dari tempat terkutuk itu namun hasilnya nihil Juan menyekapnya memperkosanya, hingga Ameera hamil dan keguguran, awalnya Juan tidak menjual tubuhnya tapi setelah beberapa bulan belakangan ini entah desakan apa Juan tega melelang dirinya dengan harga fantastis, hingga beberapa pria tergiur ingin menyentuh

Ameera dalam satu malam saja namun tidak ada yang bisa menyentuhnya karena Ameera selalu berontak walau ia di pukuli hingga hampir mati Ameera tidak mau menyerah ia akan menjaga harga dirinya

.

Dan mungkin Tuhan lah yang melindunginya hingga pria yang membelinya tidak bisa menyentuhnya.

Bruk

"Akkhh!" Ameera kembali meringis saat Juan menendang perutnya dengan sepatu hitam mengkilatnya.

"Mampus saja, kau Ameera!"

Juan menyeringai membalikan badannya, terlihat sesuatu yang terselip di pinggang pria itu.

Belati. Batin Ameera.

Tertatih Amera berdiri tanpa pria itu sadari dengan cepat ia ambil belati itu menusukannya di sebelah kiri perut Juan.

Darah segar mencuat menodai wajah Ameera yang mencabut belatinya.

"Kau!" Juan sudah bergetar menahan rasa sakit luka robek di perutnya, tangannya menahan perutnya agar darah tidak semakin keluar.

Belati ini memang sangat kecil namun sangat tajam bisa merobek apapun di hadapannya.

Juan ingin menggapai Ameera untuk memberi pelajaran pada istrinya itu tapi tidak semudah itu dengan lukaÂ yang ia dapat.

Ameera malah leluasa menusukkan belati itu hingga beberapa kali di perut Juan.

Bruk

Tubuh Juan terkapar bersimbah darah di lantai, nafas Ameera terengah engah ia menjatuhkan belati yang ia genggam menatap kedua tangannya yang berlumuran darah.

Setetes air mata mengalir menatap suaminya yang tidak bergerak lagi, tergopoh gopoh ia berlari ke kamar mandi membersihkan diri.

Setelah semua beres tanpa membawa apapun hanya sejumlah uang yang di ambilnya dari dompet Juan, Ameera mengendap endap pergi meninggalkan rumah terkutuk itu yang sudah memberikan derita berkepenjangan pada nya.

Dengan mudahnya Ameera akhirnya ia bisa pergi, ia menaiki bis menuju desa tempat tinggalnya bersama paman dan bibinya berharap mereka mau melindunginya.

Ameera sudah hilang akal ia tidak menyesali telah menusuk suaminya sendiri hingga pria itu tewas di kamar mereka.

Ia hanya membela diri dari suami yang tidak pernah memberikan kebahagian kepadanya hanya derita yang ia dapatkan.

Walau mungkin nantinya polisi akan mencarinya untuk menghukum atas perbuatannya, Ameera tidak ingin di penjara, ia sama sekali tidak bersalah. Istri manapun tidak akan rela bila di perlakukan tidak adil.

Lagi Ameera menangis ia mengusap air matanya, ia harus tegar sekali ini ia mencoba percaya pada keyakinan nya paman dan bibi akan menerima nya lagi.

Hampir 1,5 jam perjalanan Ameera akhirnya ia sampai di desa, ia turun dari dalam bis melangkahkan kakinya menyusuri jalan.

Langkahnya terhenti di sebuah rumah sederhana yang terlihat sepi karena malam semakin larut dan mungkin penghuninya sudah pada tidur.

Ameera mengetuk pintu perlahan memanggil nama bibinya beberapa kali.

Tidak lama pintu terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya yang mengenyitkan keningnya dalam.

"Ameera!"

"Bi_ iya ini aku, aku... boleh kah aku ingin tinggal disini lagi." Kata Ameera memelas.

Wanita tua itu menghela nafas panjangnya tidak mengerti apa yang di katakan keponakkannya ini selama dua tahun hanya beberapa kali Ameera kesini meminta perlindungan agar bisa becerai dari suaminya namun tidak ada percaya pada bualannya Juan adalah pria yang

baik bahkan tiap bulan pria itu mengirimkan sejumlah uang ke desa.

"Masuk lah !" perintah wanita tua itu meminta Ameera duduk di kursi kayu.

"Tunggu disini biar aku panggilkan pamanmu." wanita itu masuk ke dalam meninggalkan Ameera.

"Ya Tuhan semoga mereka percaya padaku." Gumam Ameera menggigit bibirnya, jari jari tangannya bermain untuk meredam rasa gugupnya. Sebenarnya ia takut akan sesuatu bila tidak sesuai dengan harapannya meski awalnya ia sangat yakin mereka mau menerima nya.

"Ameera kenapa kau pulang kesini?"

Ameera mendongkakkan kepalanya, menatap pamannya yang sudah duduk menghadap nya memandangi tidak sudi padanya.

"Katakan apa keperluan mu?" tanya pria itu

"Paman aku tau aku selalu merepotkan mu dan bibi tapi sungguh hanya kalian keluarga yang aku punya, aku meminta perlindungan padamu paman." Lirih Ameera.

"Apa maksudmu?" Tanya pria itu bingung.

"Aku..aku sudah menghabisi suamiku, karena dia ingin menjual tubuhku aku di pukuli ..dan aku..."

"Stop Ameera bualan apa lagi ini, kau tidak serius kan?"

Ameera mengeleng melirik pada bibinya yang baru saja keluar menghampirinya.

"Aku serius paman, aku tidak sengaja melakukannya, fikiran ku saat itu kalut."

"Kau pembunuh?" Tanya bibinya tidak percaya berdiri angkuh menatap nyala pada Ameera.

"Astaga Ameera apa kau sudah gila, polisi pasti mencarimu kesini katakan ini hanya candaan mu saja." Kata pria tua itu.

Air mata Ameera semakin deras ia bergetar ketakutan.

"Aku terpaksa." isak Ameera.

"Pergi dari sini dasar pembunuh tidak sudi kami mengakui kamu sebagai keponakan ." Maki bibinya.

Ameera berdiri lalu berlutut di kaki wanita tua itu." tolong bi lindungi aku."

"Tidak Ameera kau harus pergi dari sini, kau sakit jiwa." Kata paman nya.

"Aku tidak sakit jiwa paman aku hanya melindungi diri." teriak Ameera.

"Jangan meninggikan suramu di hadapan kami, beberapa hari lalu Juan pernah menelpon kami mengatakan kau suka melukai dirimu hanya karena ingin bercerai darinya dan bibi semakin yakin melihat penampilan dan luka lebam di tubuhmu. Aku malu mempunyai keponakan sepertimu, memalukan nama baik keluarga, bibi tidak mengerti jalan fikiran mu kau sudah mempunyai suami yang baik tega kau melenyapkannya."

"Bi, ku mohon, percayalah padaku." Isak Ameera semakin jadi.

"Pergi!"

Ameera tersungkur ke lantai karena di dorong bibinya sendiri ia menatap sedih pada paman nya yang hanya berdiam diri.

Ameera menghapus air matanya kasar, ia salah datang kesini karena memang sejak awal mereka tidak pernah menganggap Ameera keponakan mereka.

Tanpa berkata lagi Ameera keluar dari rumah itu melangkah tertatih tanpa tujuan.

Pandangannya kosong, hatinya sakit, tidak ada ia bisa ia percayai di dunia ini tidak ada yang bisa mengerti diri nya. Rasa nya ingin ia berteriak mempertanyakan pada dunia apa dosa nya hingga hanya kepedihan yang terasa mengoyak jiwa.

Di malam itu Ameera membawa dirinya yang sudah hancur entah kemana meninggalkan serpihan luka yang membekas tidak akan bisa terlupakan.

Bab 2

"Dasar pembunuh, pergi dari sini pembunuh!"

Kalimat itu terus terngiang di pendengaran Ameera merasuk ke dalam mimpinya, ingin membuka matanya pun sangat sulit, keringatnya mengalir deras ia mencengkram seprai tempat tidur sampai kusut, mimik wajah nya sudah memucat.

"Tidak, aku tidak bersalah." igau Ameera tersengal segal dengan nafas yang memburu.

"Ameera bangun!" teman sekamarnya bernama Lussi menguncang tubuhnya hingga akhirnya Ameera bisa membuka matanya, Ameera terlonjak duduk, ia menyentuh dadanya, detak jantungnya berpacu cepat. Lussi bergegas mengambil air putih ke dapur tidak lama ia kembali menyerahkannya pada Ameera.

"Mimpi buruk lagi?" tanya Lussi memperhatikan sahabatnya itu yang sudah selesai minum meletakan gelas kosong di atas meja nakas.

"Hemm..hanya mimpi." Kata Ameera tersenyum tipis menatap Lussi.

"Tapi tiap malam kau selalu mengigau, memang ada sesuatu yang

mengganggu fikiranmu?" tanya Lussi penasaran, Ameera tidak pernah mau berbagi beban apa yang di pikul wanita itu, Ameera sedikit tertutup dengan masalah pribadinya berbeda dengan Lussi yang selalu menceritakan apapun pada Ameera tidak ada yang di tutupinya.

"Sungguh aku baik saja hanya bunga tidur, aku tidak memikirkan apa pun, sebaiknya kita tidur lagi besok harus bangun pagi menyiapkan keperluan majikan kita." Kata Ameera kembali berbaring meringkuk dalam selimutnya.

Lussi menghela nafasnya ia kembali ke ranjangnya bersebrangan dengan Ameera, berbaring mencoba tidur lagi.

Ameera membuka matanya ia melirik pada ranjang Lussi, sahabat nya itu sudah tertidur, Ameera menatap langit langit kamarnya, pertanyaan Lussi mengganggu fikirannya. bukan ia tidak

mau berbagi keluh kesahnya namun kalau ia menceritakan tetang mimpi yang berkaitan dengan masa lalu nya Ameera tidak yakin Lussi masih mau menganggapnya sahabat.

Sudah satu tahun berlalu tapi kejadian itu terus menghantui tidur Ameera, selama ini tidak lah mudah menjalani hidup di cap sebagai pembunuh bahkan buronan polisi. Ameera harus bersyukur kepada Tuhan setidaknya selama satu tahun ini polisi tidak bisa mengedus keberadaannya, kini Ameera sedikit tenang bekerja sebagai pelayan di rumah tuan Adri dan nyonya Veronica, mereka pasangan suami isitri yang terpandang dengan memimpin perusahan di bidang tekstil, majikan nya sangat baik memperlakukan Ameera makanya Ameera betah bekerja di sini. bahkan tuan Marva putra kedua dari majikannya sangat ramah pada Ameera

sering kali bila tuan Marva pulang dari meeting luar kota ia selalu membelikan sesuatu untuk Ameera. kadang Ameera tidak enak hati karena beberapa pelayan seolah tidak senang bila tuan Marva memperlakukannya sedikit berbeda dari pelayan lainnya hanya Lussi yang mengerti Ameera, sering sahabatnya itu dengan candaannya menggoda Ameera sangat cocok berdampingan dengan tuan Marva.

Hanya saudara tertua dari pasangan majikannya yang tidak pernah di lihat Ameera, menurut Lussi yang lebih dulu bekerja tuan Arkana tugas di luar kota, Ameera sedikit terkejut mengetahui dari Lussi tuan Arkana menjabat sebagai polisi, tapi Ameera berusaha tenang ia tidak ingin terlihat mencurigakan lagian tuan Arkana tidak tinggal di sini lagi, ia akan pulang bila ada waktu, itu pun bisa di hitung jari dalam satu tahun.

Ameera memejamkan matanya sebelum ia larut dalam mimpi nya ia hanya berdoa semoga mimpi buruk itu tidak terulang lagi dan Ameera minta besok kehidupan yang lebih baik akan menyambutnya dengan suka cita.

***

Pukul 4 dini hari Ameera sudah siap dengan pakaian pelayan nya, ia menatap Lussi yang baru bangun dari tidur.

Lusi mengucek matanya memperhatikan jam dinding, ia mengernyit heran menatap Ameera.

"Ini baru jam 4 pagi Ameera." kata Lussi serak.

"Ia aku tau, tapi aku tidak bisa tidur biar aku membersihkan sebagian ruangan dulu." Kata Ameera keluar dari kamar.

Ameera melangkah ke dapur mengambil alat kebersihan, suasana masih sepi karena para pelayan akan beraktivitas jam 5, tugas Ameera disini hanya membersihkan ruangan lantai atas dan kamar putra majikannya, ia melangkah gontai menaiki anak tangga menuju ruang keluarga, Ameera sebenarnya masih ngantuk tapi entah kenapa setelah terbangun dari mimpi itu ia tidak bisa tidur kembali.

Ameera mulai membersihkan ruangan itu yang memang sudah bersih, jadi ia tidak terlalu lelah, kemudian ia melanjutkan ke kamar tuan Marva.

Ameera membuka pintunya tanpa menyadari seseorang yang berdiri tidak jauh darinya memperhatikannya.

"Tuan!" Ameera sedikit terlonjak hampir saja gangang sapu terlepas dari tangannya.

"Hai, sepagi ini kau membersihkan kamarku?" tanyanya sambil tersenyum ramah.

Ameera tersenyum kecut ia tidak tau tuan Marva sudah pulang dari luar kota, dan bodohnya ia masuk tanpa permisi.

"Maaf, saya tidak tau tuan sudah pulang, kalau begitu biar saya bersihkan ruangan yang lain." Kata Ameera ingin berbalik.

"Kau boleh membersihkan kamar ku Ameera selama aku mandi, aku baru sampai jadi tidak mengapa." Kata Marva berbalik masuk ke dalam kamar mandi.

Ameera menghela nafas segera membersihkan ruangan kamar pria itu yang di desain warna corak biru malam, dengan teliti Ameera menglap meja dan beberapa perabotan di kamar tuan Marva.

"Ehhmm.."

Suara deheman tuan Marva membuat Ameera berbalik menatap pria itu, Ameera menuduk malu di hadapannya tuan Marva hanya mengenakan handuk putih yang melingkar rendah di sekeliling pingangnya, otot tubuhnya terpahat sempurna, wajah yang tegas dengan hidung mancung dan mata sedikit sipit, rambut hitamnya yang masih basah terlihat sungguh mempesona bagi siapa saja yang melihat penampilannya sekarang.

"Kamar nya sudah saya bersihkan tuan, saya permisi dulu." Kata Ameera masih menunduk ingin keluar dari tempat itu.

Saat Ameera membuka pintu tangan Marva menahan daun pintu agar tidak bisa di buka.

"Tu..an." Ameera sangat gugup.

"Jangan befikir negatif, aku ada sesuatu untuk mu, tunggu jangan keluar dulu." kata Marva melangkah ke meja mengambil sebuah kotak berukuran sedang ia membawanya menghampiri Ameera.

"Ini untuk mu." Kata Marva.

"Apa ini tuan?" tanya Ameera menyambut kotak itu.

"Hanya gaun biasa untuk mu." jawab Marva.

Tuan Marva selalu seperti ini kadang Ameera ingin menolaknya tapi ia takut mengecewakan tuan Marva.

"Tuan kenapa tuan sangat baik pada saya?" tanya Ameera spontan. Marva terkekeh mengusap atas kepala Ameera.

"Karena aku ingin Ameera, sekarang kau kembali bekerja simpan hadih ku di

kamarmu, aku ingin berpakaian terus tidur." Kata pria itu.

Ameera menganggguk ia bergegas keluar dari kamar tuan Marva, ia menatap kotak itu, hadiah lagi dari tuan Marva, kalau pelayan lain tau pasti Ameera akan kena sindir lagi. Ameera bergegas menuruni anak tangga setengah berlari ke kamarnya, ia membuka pintu masuk menaruh kotak itu ke dalam lemari pakaiannya.

"Kenapa kau terlihat gugup?" tanya Lussi yang sudah berpakaian seragam kerja memperhatikan aneh pada sahabatnya itu.

Ameera hanya diam ia duduk di tepi tempat tidur menormalkan nafasnya sejenak.

"Hadiah dari tuan Marva lagi?" tanya Lussi.

"Lussi diam nanti ada yang dengar." Kata Ameera menoleh pada sahabatnya itu yang terkikik geli.

Lussi mendekat duduk di samping Ameera merangkul bahu nya.

"Biarkan mereka dengar, bisa bisa nanti ada jantungan kalau mereka tau kelak kamu di persunting tuan Marva." Kata Lussi.

"Jangan terlalu banyak bercanda." kata Ameera melepaskan rangkulan Lussi memilih melanjutkan pekerjaannya.

"Aku kan bicara fakta, mereka aja sirik dengan kamu." gerutu Lussi kesal.

Bab 3

Hembusan udara dingin menerpanya membangun kan Ameera dari tidurnya. Ameera mengucek matanya memperhatikan sekelilingnya. ia ketiduran di ruang perpustakaan, setelah membersihkan ruangan ini Ameera malah tertarik untuk membaca salah satu novel dan ia larut dalam mimpinya, Ameera bergegas mengambil alat kebersihannya, menutup jendela yang terbuka lalu meninggalkan ruangan itu, ia melangkah lebar menuju dapur, susana rumah terlihat sepi karena majikan nya sangat pagi sekali berangkat ke luar negri dan para pelayan yang lain sudah beristirahat di kamar mereka masing masing.

Ameera memperhatikan lampu sudah di nyalakan, ini sudah hampir malam kenapa bisa ia ketiduran terlalu lama mungkin karena malam tadi ia tidak bisa tidur hingga matanya terlalu lelah.

bruk

Akkhh

tubuh Ameera terhuyung kebelakang, alat kebersihan yang di bawanya berantakan ke lantai ia pun terjatuh dengan bokong tehempas sangat kuat hingga Ameera meringis kesakitan.

"Maaf!" suara pria dengan serak membuat Amera mendongkak kan kepalanya, tatapannya bertemu dengan sepasang manik mata hitam pekat yang memperhatikannya.

tangan pria itu terulur ingin membantu Ameera berdiri. tanpa rasa ragu Ameera menyambut uluran tangan

itu, padangan nya masih terkunci dengan tatapan pria itu.

siapa dia. batin Ameera bertanya. pria paling tampan pernah Ameera temui, pria di hadapannya ini tidak hanya memiliki mata setajam elang namun wajah dan fostur tubuh nya sangat sempurna.

"Kau pelayan baru disini? " Tanya nya membuyarkan lamunan Ameera.

Ameera mengejap kan matanya, ia tersenyum samar menundukan kepalanya sedikit.

"Iya tuan aku sudah baru satu tahun bekerja di sini." jawab Ameera.

"Oh! Kenapa jam segini masih bekerja, para pelayan lain sudah beristirahat." tanya pria itu lagi.

"Aku ketiduran tadi di ruang perpustakaan tuan." Kata Ameera.

"Kembali lah ke kamar mu."Katanya melalui Ameera.

Ameera menoleh pada pria itu menatap punggungnya dari kejauhan. siapa pria itu? mungkin kah teman tuan Marva?

Ameera menghela nafasnya ia membereskan alat kebersihannya. melanjutkan langkahnya ke dapur.

Setelah semua sudah beres Ameera kembali ke kamarnya, pintu di buka perlahan, terlihat Lussi yang duduk di kursi menghadap cermin memperhatikan Ameera yang melamun lalu duduk di tepi tempat tidur.

Lussi mengernyitkan keningnya heran, ada apa lagi dengan Ameera tidak biasanya terlihat lesu.

"Kamu sakit Ameera?" Tanya Lussi, Ameera menggeleng.

"Terus kenapa bengong, lagian kenapa kamu baru kembali ke kamar, tugas kita sudah berakhir jam 6 sore." Tanya Lussi.

"Aku tadi ketiduran di ruang perpustakaan." jawab Ameera menatap sahabatnya yang terlihat rapi dengan gaun nya.

"Kau mau kemana?" Tanya Ameera.

"Aku mau kencan bentar sama Dani." Jawab Lussi sambil tersipu malu.

"Dani si supir baru itu?" Tanya Ameera penasaran.

"Iya, kamu benar." Sahut Lussi mendekati Ameera mencubit hidung mancungnya. "Aku tidak akan lama, paling jam 9 sudah pulang." lanjutnya mengambil tas kecilnya lalu ingin beranjak keluar.

"Tunggu Lussi." Ameera mwnghentikan langkah Lussi.

" Ya, ada apa? kamu mau nitip sesuatu biar nanti aku belikan." Tanya Lussi.

"Bukan , aku ingin bertanya tadi aku tidak sengaja bertabrakan dengan seorang pria asing yang sebelumnya tidak pernah aku lihat berada di rumah ini." Kata Ameera.

Lusi mengernyitkan keningnya berfikir sejenak siapa pria yang di maksud Ameera.

"Pria itu mempunyai manik mata yang hitam pekat dan tatapannya sangat tajam." Kata Ameera hampir berbisik.

"tuan Arkana." Kata Lussi spontan.

Ameera hanya terdiam, entah kenapa jantung nya berdetak kencang saat nama itu di sebutkan Lussi.

"Dia sudah kembali?" Tanya Ameera hampir berbisik.

"Sepertinya, soalnya sekilas aku dengar dari pelayan lain tuan Arkana sudah kembali sudah satu tahun terakhir dia tidak pulang." Kata Lussi.

Ameera menganggukan kepalanya, tidak salah lagi mungkin itu benar tuan Arkana.

"Aku pergi dulu takut kemalaman." Kata Lussi melangkah keluar dari kamar.

Ameera membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur ia menatap langit langit kamar nya. ada perasaan takut menggelayut hatinya.

tuan Arkana seorang polisi bagaimana kalau pria itu nanti mengenali Ameera yang seorang buronan polisi karena tuduhan kasus pembunuhan suaminya.

kenangan buruk itu berputar ke belakang, detik detik dimana Ameera menghunuskan belati ke perut suaminya.

"Tidak! "Ameera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia menangis, tubuhnya gemetar.

selama ini Ameera di hantui rasa ketakutan luar biasa tapi hati kecilnya berteriak ia tidak bersalah. ia terpaksa menghabisi suami kejam yang tidak memberikan haknya pada Ameera.

Ameera sudah bersabar selama dua tahun mendampingi Juan tapi semakin lama kelakuan Juan semakin menjadi memperbudak dirinya.

***

Ameera sudah selesai mandi mengenakan daster tidurnya, perutnya berbunyi, ia kelaparan, siang tadi pun ia melewatkan makan nya, Ameera membuka laci meja nakas mengambil

sebungkus mie instan, ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 9 malam Ameera kefikiran dengan Lussi jam segini sahabatnya itu belum pulang, mungkin di jalan macet.

Ameera keluar dari kamar ingin memasak mie walau di dapur banyak makanan di lemari pendingin yang tinggal di panaskan saja entah kenapa malam ini Ameera hanya ingin memakan mie rebus.

Dapur sangat sepi Ameera berkutat sendiri memasak mienya, tidak perlu menunggu waktu lama, mie rebusnya sudah matang yang di taruhnya di mangkuk, Ameera membawanya ke meja makan ia terlonjak hampir saja mie yang di bawanya tumpah.

Pria yang menabraknya berdiri memperhatikannya.

Sejak kapan pria ini berada di sini. batin Ameera bertanya.

"Kamu sedang apa?" Tanya pria itu mendekati meja makan melirik mangkuk yang berisi mie.

"Aku mau makan tuan." Jawab Ameera.

"Mie instan tidak baik untukmu biasakan lah mengkonsumsi makanan sehat." Kata pria itu menggeser kursi dan duduk.

Kenapa pria ini duduk di sini, Ameera semakin merasa cangung.

"Buatkan aku kopi." perintahnya.

"Baik tuan." Ameera berbalik membuatkan segelas kopi untuk pria itu lalu tidak lama ia kembali meletakannya di atas meja.

"Ini kopinya tuan." Kata Ameera mengambil mangkuk mienya ingin makan di dalam kamar saja.

"Kau mau kemana, duduk dan makan disini." kata pria itu.

Ameera tidak kuasa menolak siapa dia hanya pelayan ia takut tuannya tersinggung kalau ia sebenarnya malu makan satu meja dengan putra majikannya.

Tanpa berkata apapun Ameera duduk di kursi menyuap mienya.

sampai suapan ke lima mangkuk mienya di rebut pria itu, yang membuat Ameera tidak percaya pria itu menyuap mie ke dalam mulutnya.

"Ternyata enak." katanya.

"Tuan, aku.." Kata Ameera mengantung.

"Panggil aku Arkana, nama ku Arkana Avish." kata nya.

Ameera terdiam menatap wajah tampan pria itu yang tersenyum tipis, tatapan matanya memang sangat tajam namun berbeda dengan prilakunya yang menurut Ameera pria yang ramah.

"Kalau kau masih lapar aku lihat di lemari pendingin ada makanan kau bisa menghangatkannya." Kata Arkana berdiri membawa mangkuk mie itu, melangkah menjauh dari dapur.

Seulas senyum terukir di sudut bibir Ameera. tuan Arkana teryata seorang pria yang baik berbeda dalam fikiran Ameera.

Bab 4

Seperti biasa sangat pagi sekali Ameera sudah memulai jam kerjanya membersihkan ruangan lantai atas, karena ia tidak bisa tidur, kali ini mimpi buruk itu mampu membuat tubuh Ameera bergetar, wajahnya pun memucat dan terlihat lesu.

Dengan lunglai Ameera membersihkan kamar tuan Marva yang penghuni nya tidak berada di tempat.

Ameera merasa lelah, ia duduk di tepi tempat tidur mengusap keningnya yang berkeringat.

Mimpi yang barusan menghantuinya berputar di benaknya. rasa nyata ia seakan kembali ke masa lalu. terdengar isakan kecil dari Ameera, ia menangis dalam diam, jauh di lubuk hatinya ia tidak kuat lagi di hantui rasa bersalah.

Seorang pria mengintip di balik pintu yang terbuka, lantas pria itu membukanya menghampiri Ameera menyentuh bahunya yang bergetar.

Ameera terlonjak, ia menoleh ke belakang mendapati tuan Arkana menatap penuh tanda tanya padanya.

Ameera berdiri menghapus airnya ia menuduk malu tidak berani menatap tuannya itu.

"Untuk apa sepagi ini kamu di kamar Marva?" Tanya Arkana.

"Aku.."

"Dan kamu menangis,kenapa?" Tanya Arkana memotong ucapan Ameera.

"Aku tidak menangis tuan, sungguh.." kata Ameera menggigit bibirnya ia bingung harus menjawab apa lagi.

Arkana mengernyitkan keningnya, ia tidak bisa di bohongi, dia seorang polisi sudah banyak kasus yang berhasil di ungkapnya dan Arkana selalu menghadapai berbagai orang berbeda dengan watak prilaku mereka. Arkana menyimpulkan ada di sembuyikan wanita di hadapan nya ini, dari awal bertemu Arkana memadang wanita ini lain dari pelayan di rumah.

"Aku sudah selesai membersihkan kamar ini, kalau begitu aku permisi tuan." Kata Ameera ingin berlalu dari Arkana seketika lengannya di cengkram Arkana.

Tatapan mereka bertemu, Ameera membeku terkunci di dalam manik mata hitam pekat pria itu.

"Tu..an!" Ameera sudah sangat gugup apakah pria di hadapannya ini mengenalinya, Ameera tidak bisa menutup matanya setahun silam ia adalah buronan polisi.

"Aku belum tau siapa namamu." Kata Arkana.

"Heh.."Ameera terbengong.

"Siapa namamu?" Tanyanya dengan suara berat terdengar serak.

"Ameera nama ku tuan." Jawab Ameera.

"Ok...kau boleh pergi." Arkana melepaskan cengkraman tangannya di lengan Ameera.

Ameera memberi hormat pada pria di hadapannya menudukan kepalanya sedikit lantas ia berbalik keluar dari kamar itu.

Ameera bisa bernafas lega bersandar di balik tembok. kenapa jantungnya berdetak cepat.

Apakah ini rasa takut yang luar biasa? sebaiknya ia menghidari tuan Arkana selama pria itu berada di rumah ini, Ameera tidak mau tuan Arkana akhirnya mengenalinya dan ia berakhir di jeruji besi.

Kenapa hidupnya semakin tidak tenang, selalu ada kesulitan menghampirinya.

"Tuhan lindungi aku, ku mohon." gumam Ameera.

***

Bayangan wajah polos Ameera mengacaukan fikiran Arkana, yang sedang

mandi di bawah guyuran air shower, ada apa dengan dirinya? kenapa ia memikirkan wanita itu?

Melihat Ameera menangis di kamar Marva membuat Arkana bertanya tanya, apa mungkin Ameera kekasih Marva lalu wanita itu patah hati karena Marva sebentar lagi akan melangsungkan pertunangan.

Entah lah, sebaiknya Arkana akan bertanya langsung pada Marva.

Arkana memang sengaja mengambil cuti untuk menghadiri pesta pertuangan adiknya itu, cuti yang di ambil nya cukup panjang mengingat sudah lama ia tidak pulang.

Ponsel Arkana berbunyi, ia bergeges menyelesaikan mandinya lalu menyambar jubah handuknya dan mengenakannya, Arkana melangkah keluar dari kamar mandi, mengambil poselnya di meja nakas.

"Hallo." sapa Arakana mengangkat panggilan telponnya.

Dengan seksama Arkana mendengarkan si penelpon berbicara.

"Aku tidak bisa kembali secepat itu, pertuangan adik ku sebentar lagi, lagian kenapa harus aku, ada anggota lain yang bertugas di sana." kata Arkana menutup telpon nya.

Arkana menghela nafasnya, tugas lagi untuk kasus lama yang kembali di buka. dan ia di minta menangani kasus itu.

Ini adalah cutinya tidak harus ia kembali bertugas secepat ini.

***

Saat pekerjaan sudah selesai, Ameera duduk santai di kursi taman belakang rumah majikannya menjahit beberapa pakaian nya yang robek.

Semua masih bisa di pakai, dengan telaten Ameera menjahitnya.

Walau ada beberapa pakaian yang masih baru hadiah dari tuan Marva namun Ameera sama sekali tidak mau mengenakan nya, ia lebih memilih memperbaiki pakaian miliknya sendiri yang di belinya dengan uang hasil kerjanya.

"Kau sedang apa?" tanya seorang pria berdiri di hadapan Ameera.

"Tuan!" Ameera tidak menyadari kehadiran tuan Arkana karena fokus dengan jahitannya.

Arkana duduk di samping Ameera menatap apa yang di kerjakan wanita itu.

"Pakaian siapa yang kau jahit?" tanya Arkana lagi.

"Pakaian aku tuan, ini masih bisa di pakai hanya ada robek sedikit makanya aku perbaiki." Jawab Ameera.

Arkana menganggguk." lanjutkan menjahitmu." kata Arkana mencari posisi nyaman dalam duduknya, terlihat pria itu membawa buku di tangannya dan mulai membacanya.

Ameera melirik buku yang di baca Arkana, ia meneguk saliva nya saat membaca judul buku itu.

menguak kasus pembunuhan.

Tubuh Ameera menegang, ia berkeringat dingin, tanpa meminta izin lagi ia membawa pakaiannya menjauh dari tuannya.

Arkana menyadari perubahan sikap Ameera yang melangkah menjauh darinya.

"Ameera!"panggil Arkana tanpa mau di gubris wanita itu.

Arkana menyipitkan matanya, ia melangkah cepat mengejar Ameera dengan cepat di sambarnya lengan tangan Ameera di sudutnya ke tembok.

"Tuan!" Lirih Ameera.

"Kenapa kau tiba tiba pergi?" tanya Arkana.

"Aku..ingin pipis." jawab Ameera.

Arkana terdiam, tidak lama ia melepaskan cengkaramannya.

"Pergilah." kata Arkana.

Ameera meminta maaf lalu ia melangkah cepat ke arah dapur.

Ameera duduk lemas di kloset kamar mandi, air mata nya menetes. ia tidak bisa tenang selama tuan Arkana masih di sini,

Aura pria itu sangat dingin bagi Ameera kadang menakutkan padahal tuan Arkana aslinya pria yang baik.

Atau perasaan Ameera saja yang berlebihan hanya takut karena tuan Arkana seorang polisi?

tok tok tok.

"Ameera kau di dalam?" tanya Lussi.

Ameera menghela nafas panjangnya, menghapus air matanya.

"Iya Lussi." Jawab Ameera.

"Kau di panggil tuan Marva, cepatlah ke ruang kerjanya." kata Lussi.

"Baik lah."

Ada apa tuan Marva memanggilnya apa untuk memberi hadiah lagi? kali ini Ameera akan menolak tegas. ia tidak

pantas menerima apapun dari tuan Marva, dia hanya seorang pelayan.

Bab 5

Langkah Ameera terhenti dari kejauhan ia menatap sosok pria bersama tuan marva duduk santai di kursi sofanya. Ameera menunduk cemas, ia ragu menghampiri tuan Marva karena tuan Arkana juga ada di sana.

Ameera sudah tidak nyaman dengan tatapan tuan Arkana bagai mana pria itu memperhatikan dari cara bicaranya, semua di dalam diri tuan Arkana membuat Ammera resah.

Mungkin ia berlebihan hanya karena tuan Arkana seorang polisi padlh kasusnya sudah lama di tutup, tidak

mungkin juga tuan Arkana mengenalinya lalu menjebloskan nya ke dlaam penjara.

Ameera menghela nafasnya menormalkan detak jantung nya yang memompa cepat. perlahan ia melangkah menghampiri majikannya dengan menuduk malu malu ia melirik Marva yang asik berbicara pada Arkana.

"Tuan memanggil saya," Kata Ameera hingga pria itu menoleh padanya.

"Iya Ameera." Marva berdiri tersenyum mengambil beberpa kotak segi emapt berwarna hitam di serahkannya pada Ammera. " Ini adalah gaun untuk mu dan pelayan lainnya, ingat milikmu kotak paling atas, gaun dari kualitas terbaik dari yang lainnya." Kata Marva.

Deg

Gaun baru lagi kenapa tuan Marva selalu memberikan nya gaun pdlh di dalam lemari sudah banyak gaun

pemberian pria itu, lemari kecilnya hampir penuh sampai Ameera bingung terpaksa pakaiannya yang lainnya di simpan Ameera di dalam kardus di bawah ranjangnya. Ameera mengernyitkan keningnya menyodorkan kotak itu pada tuan Marva, ia harus menolak kalau ia merima pwmberian pria itu terus maka akan selalu berkelanjutkan.

"Maaf tuan aku tidak bisa menerima ini." Kata Ameera tegas, ia tidak peduli lagi akan tatapan tajam dari Arkana yang memperhatikannya heran.

"Memang kenapa Ameera, aku ikhlas memberikannya padamu." Kata Marva dengan kening mengenyit dalam, baru kali ini Ameera menolak pemberiannya biasanya tidak pernah trrjadi.

"Bukan itu tuan, Aku merasa tidak pantas menerima pemberian tuan." Kata Ameera menggigit bibirnya.

Marva tersenyum samar, bagi Marva wanita di hapapannya ini sangat polos, memang marva sadari semua gaun yang di hadihkan nya pada Ameera tidak pernh sekalipun di kenakan wanita itu. tapi menurut Marva itu wajar selama ini Ameera tidak terlihat berkencan dengan seorang pria maka Marva pun menyimpulkan Ameera tidak memiliki kekasih, waktunya di gunakan hanya bekerja dan membaca buku.

"Itu gaun untuk kamu kenakan nanti di malam pesta pertunangan ku Ameera sama dengan gaun yang ku berikan dengan pelayan yang lainnya, aku ingin kalian ikut menikmati malam kebahagiaan ku." Jelas Marva.

Deg

Jadi Ameera telah salah sangka, Wajah Ameera memerah menyeasali kebodohannya, ia fikir gaun ini hadiah seperti sebelumnny yang hanya di kasih

cuma cuma untuk ameera teryata gaun untuk peresmian pertunagan tuan Marva.

teryata tuan Marva memiliki kekasih, Ameera tidak pernh melihat tuan Marva membawa seorang gadis ke rumah untuk sekedar makan malam.

"Maaf tuan, ku fikir.." kata Ameera tersendat.

Ameera merundukan kepalanya sedikit, ia ingin segera pergi dari hadpaan Marva, rasanya sangat malu sekali terlebih terdengar suara Arkana tertawa pelan.

"Kau boleh pergi Ameera dan jangan lupa kasihan ini ke pelayan lainnya." kata Marva tersenyum ramah.

"Baik tuan." Ameera berbalik secepatnya ia melangkah hampir saja ia tersandung karena ingin buru buru ke belkang.

"Lucu! "Arkana buka suara masih memperhatikan Ameera dari kejauhan.

"Lucu atau cantik?" Tanya Marva kembali duduk bersebrangan dengan Arkana.

Tawa Arkana memudar, ia menatapan Arkana beralih pada Marva, keningnya mengernyit dalam.

"Sama sekali tidak cantik." Sahut Arkana.

"Jangan berbohong." Kata Marva terkekeh.

"Memang kenapa sih mempertanyakan hal konyol seperti itu?" tanay Arkana ketus.

"Kau tau, saat aku bertemu pertmaa kali dengan Ameera dalam fikiranku wanita ini tidka hanya cantik namun berhati lembut teryata tebakan ku tidak salah, selama setahun dia bekerja di sini hanya dia yang berbeda dari pada pelayan yang lainnya. "Kata Marva.

"Jangan bilang kau menyukainya?" Tanya Marva menyeringai.

"Menurutmu?" tanya Marva balik.

"Kau pria sialan, jelas kau mau tunangan dengan wanita lain masih sempatnya menyukai pelayan rumah sendiri." jawab Arkana tidak habis fikir dengan adiknya itu.

"Icha tidak pernah tergantikan." Kata Marva.

"Lalu kenapa kau brgitu peduli dengan Ameera?" tanya arkana spontan.

"Aku ingin menjodohkan nya dengan mu." ucapan Marva mengejutkan Arkana yang membuatkan matanya.

"Kau bercanda." Kata Arkana tekekeh geli.

"Aku sama sekali tidak bercanda, aku lihat Ameera sosok yang bisa

mendampingimu, dia penuh kelembutan." Kata Marva.

"Tapi tidak dengan pelayan juga, kau fkir aku pria apa di jodohkan dengan seorang pelayan." kata Arkana kesal.

"Apa sebenarnya kita cari lagi, kita sudah mempuyai apa yang kira mau, kekayaan dan ketenaran, Icha pun bukan wanita dari kalangan keluarga kaya raya, namun kpribadiannya mampu meluluhkan ku, aku nyaman bersama nya, aku ingin kau pun secepat nya menemukan pendamping hidupmu." kata Marva.

"Jangan pernah mengatur hidup ku Marva, aku berhak menentukan pasangan hidup ku." kata Arkana berdiri, ia berbalik melangkah meninggalkan Marva.

Yang penting Marva sudah mengatakan niat baiknya semoga Arkana memikirkan hal itu, entah terbuat dari apa hati nya Arkana sangat dingin dan datar

tidak pernah tersentuh dengan seroang wanita. sudah berapa wanita yang Marva jodohkan pada kakaknya itu selalu di tolak dengan tegas.

Apa sebenarnya di cari kakaknya tidak mungkin kan Arkana melajang seumur hidup nya.

***

"Gaun nya cocok gak aku kenakan?" tanya Lussi sambil tersenyum menatap pantulan tubuhnya di dalam cermin mengenakan gaun berwarna biru sangat pas melekat menambah kecantikan wanita itu, Lussi memiliki wajah yang cantik dan berkulit putih khas seperti wanita korea.

"Kamu sangat cantik lussi." Puji Ameera yang duduk di tepi ranjangnya.

Lussi melirik pada kotak yang hanya di pangku Ameera tanpa mau membukanya.

"Aku mau lihat kamu mengenakan gaun mu" kata Lussi menghampiri Ameera.

"Jangan sekarang." kata Ameera.

"Ayolah." kata Lussi memelas.

Ameera mengalah ia membuka kotak itu, seketika Lussi terpukau menyentuh gaun berwarna putih gading yang masih terlipat rapi di dalam kotak.

"Ameera…gaun ini sangat lembut lebih bagus dari gaun yang di berikan pada pelayan lain." Kata Lussi.

"Sama saja Lussi, kau berlebihan." kata Ameera.

"Ini kenyataan Ameera, walau aku bukan nona besar dari kalangan orang kaya namun aku bisa membedakan jenis gaun terbaik." kata Lussi.

Ameera hanya diam, ia mengusap gaun itu menang sangat lembut pasti harganya pun mahal.

"Aku kecewa pada tuan Marva kenapa harus dia bertunangan dengan wanita lain bukan nya dirimu." kata Lussi lesu.

"Lusi, jangan bicara yang aneh aneh, tidak mungkin tuan Marva bersama ku, aku pun tidak mengharapkan nya."

"Aku tau Ameera, kan aku cuma berharap malah mendoakan mu agar kau cepat menemukan pria yang baik dan mapan jadi kau tidak perlu bekerja lagi."Kata Lussi.

"Aku sudah nyaman seperti ini Lussi, doakan hidupku agar tenang itu lebih dari cukup." Kata Ameera menyimpan gaunnya ke dalam lemari.

"Memang hidup mu selama ini tidak tenang?" tanya Lussi, ia tidak mengerti apa yang di ucapkan sahabatnya itu.

Ameera tidak mau menjawab ia berlalu masuk ke kamar mandi.

Ameera bersandar di daun pintu yang sudah di tutupnya rapat, air matanya menetes mewakili hatinya sesakit apa.

Mungkin selama ini ia bisa bersikap tenang tanpa ada yang mengusik hidupnya namun jauh di lubuk hatinya ia sellau risau akan masa lalu yang sudah mencap nya nista, siapa pun yang tau pasti akan jijik dan menjauh darinya

Bab 6

Malam nanti pertunangan tuan Marva akan di terlaksana di sebuah hotel bintang lama tersohor di kota ini.

Tidak ada kegiatan di rumah besar itu para pelayan beraktivitas seperti biasanya karena tanggung jawab segala sesuatu dari makanan dan penerima tamu undangan sudah di serahkan pada pihak hotel.

Baru kemarin malam pertama kalinya tuan Marva mengajak calon tunangannya makan malam bersama di rumah bertemu dengan tuan Ardi dan nyonya Veronica. mereka terlihat seperti keluarga yang

hangat tapi ada sesuatu yang kurang kehadiran tuan Arkana tidak terlihat sejak terakhir Ameera bertemu dengan pria itu.

Apa tuan Arkana kembali bertugas lagi?tapi kan pertungan tuan Marva baru terlaksana malam ini tidak mungkin tuan Arkana tidak menghadiri hari bersejarah adik satu satunya.

"Ameera!" Lussi menepuk bahu Ameera membuat nya terlonjak hampir saja pot bunga yang ia bersihkan ingin terlepas dari tangan Ameera untung dengan sigap ia mampu menahan nya. kalau saja pot itu pecah berapa uang untuk mengggantinya, meski majikan nya baik tetap saja Ameera tidak mau membuat keteledoran semasa ia bekerja di sini.

"Untung tidak pecah." gumam Ameera meletkan pot bunga ke atas meja.

"Maaf." Kata Lussi menyesal.

" Bukan salah mu Lussi, aku saja kurang fokus." Kata Ameera tersenyum pada sahabatnya itu.

"Apa yang kau lamunkan." Tanya Lussi.

"Tidak ada, aku hanya kurang tidur malam tadi." Kata Ameera.

"Selalu alasan yang sama kalau di tanya." Kata Lussi cemberut.

Ameera hanya terkekeh, ia melanjutkan aktivitasnya membersihkan ruang kerja milik tuan Ardi.

"Ameera cepatan dandan bentar lagi kita harus ke hotel pelayan lain sudah kelar tugasnya tinggal kamu saja lagi." Kata Lussi melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 5 sore.

"Kamu duluan saja Lussi, nanti aku nyusul, kerjaan ku belum kelar." Kata Ameera.

Tuan Ardi barusan memerintahkan Ameera membersihkan ruangannya, tidak mungkin Ameera membersihkan seadanya lalu cepat cepat dandan untuk ke pesta pertunangan tuan Marva.

Ameera selalu berusaha semaksimal mungkin apa yang di perintahkan majikannya agar mereka tidak kecewa dengan hasil kerja Ameera.

"Cepatan ya aku tunggu loh." Kata Lussi berlalu meninggalkan Ameera.

Sebenarnya Ameera ingin tinggal saja di dalam kamarnya saat semua penghuni rumah pergi ke pesta pertunangan tuan Marva.

Ameera tidak nyaman d tengah banyak orang apa lagi kalau ada seseorang mengenalinya, habis lah riwayatnya.

Maka itu Ameera sengaja membersihkan ruangan tuan Ardi sedikit

lamban. rencananya ia ada alasan tidak pergi ke pesta tersebut.

Dengan cemas Ameera menatap jam dinding yang menunjukan pukul 6 sore, Ameera menatap dari kaca jendela para pelayan terlihat memasuki mobil siap membawa mereka ke hotel. terlihat juga Lussi ikut bergabung dengan pelayan lainnya, Ameera bernafas lega, setidaknya Lussi sudah pergi dan tidak memaksanya ikut ke pesta.

Kini Ameera bisa tenang, ia membereskan peralatan kebersihannya, dengan santai ia keluar dari ruangan tuan Ardi menuju ke dapur menyimpan peralatan nya, Ameera merasa haus setelah nya ia melangkah ke lemari pendingin mengambil sebotol air mineral yang di tuangnya ke dalam gelas.

Sekali tandas Ameera menghabiskan minumannya, sekarang ia merasa sedikit segar.

Suasana rumah sudah sangat sepi pastinya penghuninya sudah menuju arah hotel. lebih baik saat ini ia langsung mengunci diri di dalam kamar agar tidak ada yang curiga.

Ameera bisa bernafas ia akhirnya berada di dalam kamarnya, ia duduk di tepi tempat tidur mengusap keringat yang mengucur di pelipisnya.

Saat Ameera mengambil handuk ingin mandi, knop pintunya bergerak beberapa kali seseorang dari luar ingin membuka nya. rasa gugup meliputi hatinya, Ameera meneguk salivanya memberanikan diri ia melangkah ke pintu membukanya perlahan, pandangan Ameera terkunci pada sosok pria yang berditi di hadapannya, pria tampan dengan stelan jas rapi menatap tajam padanya.

"Tu..an Arkana." kata Ameera terbata bata.

"Kenapa kau tidak pergi ke hotel, semua pelayan mungkin sudah berada di sana?" tanya Arkana.

"Saya tadi di suruh tuan Ardi membersihkan ruang kerjanya hingga saya ketinggalan dan belum siap dandan." jawab Ameera.

"Jangan gunakan bahasa formal aku tidak suka mendengarnya, sebaiknya secepatnya kau bersiap siap, aku juga akan pergi ke sana." Kata Arkana.

"Tapi?"

"Tidak ada protes lagi Ameera, waktu ku tidak akan banyak hanya menunggu mu untuk protes dan berdandan... 10 menit waktu yang ku berikan padamu." Kata Arkana berlalu.

Ameera mengejapkan matanya kenapa dengan tuan nya itu Ameera juga tidak minta tuannya menunggu dan bareng ke pesta pertunangan tuan Marva.

tapi ucapan tuan Arkana seolah Ameera yang meminta tumpangan padanya.

"Cepat Ameera." Suara Arkana membuyarkan lamunan Ameera, ia tidak ada pilihan lagi secepatnya ia menutup pintu berlari ke kamar mandi, hanya mandi kilat lalu segera mengenakan gaunnya.

Ingin Ameera mengatakan ia tidak mau pergi ke pesta itu tapi nanti nya akan menimbulkan kecurigaan.

Ameera memberikan bedak tabur dan lipstik pinknya. ia menatap pantulan wajahnya di dalam cermin, wajah yang selalu datar Ameera pun lupa kapan terakhir ia tertawa lepas.

kebahagian seakan sulit singgah dalam kehidupan Ameera.

***

Ameera memang sengaja melakukan itu memilih tinggal di rumah sementara

yang lain pergi ke pesta, Arkana sudah memperhatikan dari sejak Ameera membersihkan ruangan papanya, saat pelayan lain sudah mengenakan gaun cantik ia asik seorang diri bekerja.

Apa yang Ameera sembunyikan darinya apa dugaan Arkana tidak salah wanita itu memiliki sesuatu yang di tutupi.

Arkana semakin penasaran, ia perlahan akan mendekati Ameera mencari informasi pada wanita itu.

Arkana mencurigai sesuatu. ingin ia bertanya langsung tapi mana mungkin Ameera mengakui nya.

Arkana menatap jam tangannya ini lewat 10 menit, ia mendengus kesal baru kali ini ia menunggu seorang wanita berdandan kalau saja karena tidka pemasaram pada wanita itu tidak perlu Arkanan merepotkan diri sepetri

pengawal mwnunggu wanita apa lagi wamita itu seorang pelayan.

"Maaf tuan menunggu lama." Ameera kini berdiri tidak jauh dari Arkana yang menoleh kepada nya.

Seketika pria itu terdiam matanya tidak pernah lepas dari Ameera.

Ameera meruduk malu, selalu ia tidak nyaman dengan tatapan tuannya.

Ameera mengikat rambutnya ke atas dengan gaun putih gadingnya yang membalut tubuhnya mampu membuatnya terlihat berbeda malam ini.

Arkana secepatnya mengalihkan tatapannya, raut wajah nya terlihat berbeda.

"Kita berangkat." Kata Arkana berbalik melangkah duluan.

Ameera ikut menyusul tuannya ,ia menatap bahu lebar Arkana dari belakang.

Ameera merasa harus berhati hati pada Arakana entah kenapa firasat hatinya mengatakan ia harus menjauh dari pria ini.

Bab 7

Selama di dalam mobil hanya keheningan di antara mereka, Ameera sama sekali tidak mau juga melirik Arkana yang duduk fokus menyetir mobilnya.

Ameera hanya menundukan kepalanya memainkan jari tangannya. Perjalanan menuju ke hotel tempat pesta di selenggarkaan terasa panjang bagi Ameera, ia ingin cepat cepat jauh dari tuan Arkana, berdekatan dengan pria ini membuat nya sesak.

"Dulu kau tinggal dimana?" Tanya Arkana buka suara yang akhirnya membuat Ameera menoleh pada pria itu.

Ameera menggigit bibirnya ia tidak mau tuannya mengetahui dimana ia tinggal dulunya, karena akan menimbulkan kecurigaan kenapa ia meninggalkan desa kelahirannya dan memilih menetap di kota besar, padahal Ameera masih mempunyai keluarga di desa, paman dan bibinya. tapi mereka sama sekali tidak peduli akan Ameera bahkan tega mengusir Ameera dan mencapnya sebagai pembunuh. mengingat hal itu Ameera miris. tidak seharusnya mereka berbuat kejam pada Ameera keponakan mereka sendiri, rumah yang di tempati paman dan bibi nya adalah warisan dari mendiang ayah dan ibunya.

"Ameera!" panggil Arkana.

Ameera terlonjak, ia tersadar dari lamunannya.

"Iya tuan ada apa?" tanya Ameera.

Arkana mengernyitkan keningnya." jadi kau tidak mendengarkan apa yang ku tanyakan padamu?" tanya Arkana.

"Oh maaf tuan aku tidak fokus."Kata Ameera.

"Kau dulu tinggal dimana?" Arkana mengulang pertanyaannya lagi.

"Aku dari kota ini juga tuan." jawab Ameera.

"Keluargamu masih ada?" tanya Arkana.

Kerisauan melanda hati Ameera kenapa Arkana seolah ingin tau secara detil tetang asal usulnya apa mungkin pria ini sudah mencurigainya.

"Orang tua ku sudah meninggal tuan." jawab Ameera hampir berbisik.

Arkana mengagguk, sebenarnya ia ingin bertanya sejauh apa wanita ini mengenal adiknya Marva. mereka terlihat begitu akrab dan intens di mata Arkana. walau Marva seolah ingin menjodohkan dirinya dengan Ameera, Arkana menganggap semua itu hanya strategi mereka menutupi apa yang terjadi.

Arkana memang mencurigai Ameera menjalin hubungan dengan Marva. mungkin adiknya itu hanya main main sudah tidak di pungkiri Marva seorang playboy berapa wanita yang pernah di kencani lalu di campakannya , Arkana pun masih ingat dimana dulu saat Marva masih kuliah, Kedua orang tua mereka memergoki Marva meniduri seorang pelayan. seketika pelayan itu langsung di pecat mamanya.

Pernikahan Marva dan Icha hanya sandiwara, dan Arkana tidak bisa di bodohi adiknya itu, Icha bukan tipe Marva, selain miskin Icha tergolong

wanita yang biasa biasa saja, tidak ada sesuat yang menonjol dari wanita itu.

Arkana tidak bertanya lagi, ia melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh akhirnya sampai lah mereka di area pakiran hotel.

Arkana keluar dari dalam mobil di susul Ameera.

Mereka bersama sama memasuki gedung hotel menuju lift mengantar mereka ke lantai atas.

Lift terbuka, Arkana melangkah lebar Ameera kesulitan menyusul pria itu. langkah Arkana terhenti, ia meminta Ameera memasuki ruangan di mana pesta pertunangan Marva sudah di mulai.

Ameera pun mengganggukan kepalanya, ia melangkah duluan menjauh dari Arkana.

Sebelum ia masuk ke ruangan pesta, Ameera menoleh pada Arkana yang terlihat bicara dengan seseorang, kedua mata Ameera membulat.

Ada seorang pria dengan seragam kepolisian lengkap bicara serius dengan Arkana.

Raut wajah Ameera memucat, ingin sekali ia tau apa yang di bicarakan mereka.

Perasaan Ameera semakin tidak menentu, ia langsung memasuki ruangan yang di buka penjaga pintu yang berdiri di depan.

Ameera memperhatikan sekelilingnya, suara tepuk tangan terdengar meriah dari kejauhan Ameera menatap sepasang lawan jenis saling bertukar cincin.

Marva dan Icha tersenyum bahagia semua bersulang demi pertunangan mereka.

Sayup sayup Ameera menangkap pembicaraan dua orang wanita yang mengatakan Icha tidak sebanding dengan Marva yang tampan dan kaya. pasti ad sesuatu di balik pertunangan itu.

Hati Ameera meradang kenapa mereka dari kalangan orang kaya bisa seenaknya bicara seperti itu hanya bisa merendahkan orang lain walau Ameera tidak kenal dengan tunangan tuan Marva ingin sekali ia membela nya berteriak pada kedua wanita itu bahwa mereka lah yang rendahan hanya memandang orang lain dari segi fisik dan kekayaan.

"Ameera, aku mencari cari kamu tadi!" Lussi sahabat baik Ameera menghampiri Ameera yang hanya berdiri tidak bergerak dari tempatnya.

"Iya aku baru sampai Lussi." Jawab Ameera.

"Kau dengan siapa kemari?" tanya Lussi.

"Sudah lah itu tidak penting, aku sangat lapar." kata Ameera menarik tangan Lusi menuju makanan yang susah di sediakan di atas meja.

Ameera dan Lussi duduk di kursi menikmati makanannya, sekilas Ameera melirik pada seseorang yang baru saja memasuki ruangan, pria itu menghampiri Marva menjabat tangannya.

Ameera buru buru mengalihkan tatapannya saat pandangan Arkana menuju ke arahnya.

Tentu ia malu ketahuan mencuri pandang pada pria itu.

"Ameera aku mau menghampiri Dani dulu ya." Bisik Lussi menjauh dari kursi Ameera.

Arkana menyeringai saat ia memperhatikan Ameera yang kini duduk sendirian menikmati makanan nya, barusan Arkana menangkap wanita itu memperhatikannya.

Bukan dirinya tapi mungkin kah memperhatikan Marva karena saat ini ia berbincang bersama Marva.

"Kapan kau menyusul?" tanya Marva pada Arkana.

Arkana mengernyitkan keningnya tanpa mau menjawab Marva, ia menjauh dari Marva.

Arkana mendekati meja Ameera mendeham kan suaranya hingga Amerra menoleh padanya.

"Kau sendiri?" tanya Arkana.

"Teman ku akan segera kembali tuan." jawab Ameera salah tingkah.

Semoga tuan Arkana tidak duduk di sini ya tuhan. batin Ameera.

Saat Arkana berniat duduk mengeser kursinya ponselnya tiba tiba bergetar. Arkana segera menjauh mengangkat panggilan dari seseorang yang menghubungi ponselnya.

Ameera bisa bernafas lega.ia lantas secepat nya menghabiskan makanannya lalu memilih pulang saja dengan bis.

***

Arkana mematikan ponselnya, baru saja telpon dari atasan kepolisian memintanya menangani kasus yang kemarin di buka kembali.

Arkana tidak ada pilihan mau tidak mau ia besok pagi akan kembali bertugas. mau nya ia mengambil cuti panjang tapi ini memang tergolong kasus yang menyita

perhatianannya, kasus yang lama di tutup setahun silam.

Wanita itu kini menjadi buronan karena di duga membunuh suaminya sendiri untuk menguras hartanya.

Arkana akui kerja si tersangka wanita lumayan licin hingga sampai kasus itu sempat di tutup, Arkana semakin penasaran siapa wanita licik yang tega menghabisi suami nya sendiri.

Salah satu keluarga dari suami wanita itu mengajukan permintaan kasus ini kembali di buka. dan Arkana di tunjuk untuk menuntaskan kasus ini.

Bab 8

Pesta semakin ramai saat menjelang pukul 9 malam, Ameera melirik beberapa tamu undangan datang silih berganti di antaranya para sahabat tuan Marva. orang orang kaya dan berduit terlihat jelas dari stelan jas dan jam tangan mahal yang mereka kenakan.

Ameera menghela nafasnya dari tadi ia hanya duduk seorang diri, makaann yang di santapnya sudah habis beberap jam lalu, Ameera menatap Lussi dari kejauhan duduk bersana dani kekasihnya.

Tidak ada yang mau menemani Ameera semua pelayan enggan bertemen dengan nya hanya dulu tuan Marva memebrikan perhatian khusus.

Ameera memilih meninggalkan pesta, ia ingin pulang duluan saja. Ameera keluar dari ruangan itu ia melangkah memasuki lift yang mengantarkannya ke lantai dasar.

Saat lift terbuka Ameera terlonjak tuan Arkana berdiri ingin masuk ke dalam lift.

"Kau!" Arkana mengernyitkan keningnya.

Ameera yang menundukan kepalanya sedikit, ia lantas keluar dari lift melalui Arkana.

"Hei, kau mau kemana."Arkana berbalik menatap Ameera yang mengenhentikan langkahnya.

Ameera berdecak kesal, kenapa ia selalu bertemu dengan tuan Arkaan di saat yang tidak trpat, kalau ia mengatakan ingin pulang pasti tuan Arkana tidak mengizinkannya karema pesta belum usai.

"Kau mau kemana Ameera?" Arkana sudah berdiri di hadapan Ameera.

"Aku merasa pusing tuan jadi aku memilih pulang duluan." Jawab Ameera.

"Baiklah, Aku antar kamu." Kata Arakana.

Ameera tercengang apa ia tidak salah dengar tuan Arkana mauengantarnya pulang.

"Tidak perlu tuan, aku bisa sendiri." Kata Ameera.

"Kebetulan aku juga ingin pulang Ameera." sahut Arkana.

"Tapi..." Kata Ameera menggantung.

"Cepat lah Ameera." Arkana melangkah duluan keluar dari gedung perhotelan.

Ameera selalu tidak ada pilihan ia terpaksa menerima ajakan tuan Arkaan untuk mengantar nya.

Saat di area pakiran, Ameera menyusul Aekaan tiba tiba sebuah mobi melaju kencang ke arah Ameeea untunglah Arkana siap tanggap menolomg Ameera menajuh dari mobil itu.

Ameera shok, hampir saja ia imgin tertabrak, ia menatap wajah tuan Arkana yang sangat dekat dengannya memeluknya erat.

"Kau tidak apa apa?" tanya Arkana.

Ameera mengangguk, Arkana melepaskan pelukannya, meatap mobil yang sudah menghilang dari pandnagannya.

"Siapa pengemudinya sangat ugal ugalan sekali." gumam Arkana.

Arkana berfikir mobil itu seeprti sengaja berniat ingin menabrak Ameera, tapi kenapa? apa mungkin wamita ini memiliki musuh.

Arkana melirik pada Ameera yang masih terlihat shok, ia membimbing Ameera melamgkah menuju mobilnya.

Di dalam mobil pun Arkana tidak mau bertanya. mobil Arkana akhirnya amapi di kediaman orang tuanya yanv sudah memasuki garasi, Arkana menoleh pasa Ameera ternyata wamita ini tertidur.

Di perhatikan nya dengan seksama wajah Ameera, apa yang di katakan Marva memang benar Ameera memiliki wajah yang cantik yang terssmbunyi di balik kepolosannya, tatapan Arkana jatuh pada bibir Ameera yang terlihat penuh namun mumgil. bibir yang samgat mengoda. fikir Arkana.

Arkana tertawa samar kenapa ia bisa berfikir hal seperti itu, Arkana kelaur dari dalam mobil melangkah mengitarinya mwmnuka pintu mobil lalu mengendong Ameera.

Wanita itu bergerak sedikit dalam gendongan Arkana namun tidak membangunkanny.

Arkana melangkah memasuki rumah menju kamar Ameera.

Perlahan ia membaringkan Ameera di ranjang, menyelimuti wanita itu.

"Apa kau bermimpi indah heh hingga tidak terbangun." gumam Arkana.

Ponselnya Aekana bergetar ia merogoh saku jasnya membaca pesan yang masuk.

Arkana menghela nafasnya malam ini juga ia harus kembali bertugas. imi permitah lamgsung dari atasannya.

Arkana keluar dari kamar Ameera menutup pintunya perlahan, ia bersiap meninggalkan rumah orang tuanya, hanya pesan singat yang ia kirimkan pada Marva memberitahukan pada adiknya itu cutinya sudah berakhir.

***

"Ameera bangun." seseorang menguncang tubuh Ameera, ia mmbuka matanya, menyesuaikan pamdangannya yang masih redup.

Ameera memperhatikan Lussi yang trrnyata sudah berdiri dengan seragam rapinya.

"Lussi ini jam berapa?"Ameera bangkit dari tidurnya ia terlihat lanik memperhatikan jam dinding yang menunjukan pukul 5 pagi.

"Tumben kamu tidak bangun bangun bisaanya paling pagi, makanya aku bangunkan kmu."Kata Lussi.

"Terima kasih Lussi." Ameera menyelonong membawa handuknya masuk ke kamar mandi untuk membersihkam diri.

Lussi keluar dari kamar, mengerjakan tugas nya duluan.

Setelah memberdihkan diri Ameera bergegas mengenakan seragam pelayannny, ia terdiam sesaat saat menyisir rambutnya, Ameera teringat akan kejadian malam tadi tuan Arkana telah menyelamatkannya saat sebuah mobil melaju ingin mennabeaknya,

setelah di dalam mobil menuju pulang, Ameera tidak ingat apa pun taunya ia terbangun saat Lussi mrnguncang tubuhnya dan ini susah pagi.

Jadi apakah tuan Arkana yang membawanya ke kamar? wajah Ameera merona. ad getaran aneh di hatinya. entah apa itu.

Ameera mulai sibuk dengan aktivitasnya saat ia ingin membersihkan kamar tuan Marva langkahnya dicegat seorang wamita yang sama berseragam pelayan seeprti Ameera.

namanya Vina senior yang sudah lama nekerja di rumah ini, Ameera tau vina seolah tidak menyukainya swjak ia pertama kali mengijjak kan kakinya di sini, tapi Ameera tidak peduli selama vina tidak melukai tubuhnya.

"Hei aku mau tanya apa kamu merayu tuan Arkana hignga dia mengnatar mu pulang malam tadi?" tanya Vina judes.

Ameera menatap malas pada Vina, kalau pun ia menajawab semua itu ridak benar mana percaya wanita ini padanya.

"Bukan urusan mu." Kata Ameera memilih berlalu dari Vina.

"Dasar tidak tau malu, kasihan mau goda tuan Marva sayang tuan Marva tidak tertarik padamu eh sekarang mau goda tuan Arkana dasar jalang, mungkin ibu mu dulu seorang rendahan juga ya hingga melahirkan wanita murahan seeprti kamu" Kata Vina terrtawa sinis.

Ameera meradang ia berbalik menghampiri Vina menjambak rambut wanita itu.

vina berteriak histeris mengundang perhatian penghuni rumah, Ameera tidak peduli terus saja ia menjambak rambut eanita itu. ia susah tidak tahan dengan mulut vina yang kelewat batas.

"Lepas sialan." Vina meraung kesakitan karena jambakan Ameera yang begitu kuat.

Ameera tidak menyahut ia terus menjambak rambut vina yang tangannya mengapai gapai minta tolong.

Para pelayan lain berkumpul hanya diam menyaksikan perkelahian itu.

"Hentikan Ameera." Marva mendekap Ameera dari belakang menjauhkan dari vina yang sudah teregah engah terduduk di lantai.

"Lepaskan saya tuan, "Teriak Ameera.

Marva lantas mmengendong Ameera msmbawanya ke ruangan lain untuk mereda amukannya.

"Dasar wanita gila." maki Vina yang terlihat beratakan.

Lussi menatap Vina tidk suka, ia mengenal baik vina tabiat wanita ini memang suka bikin rusuh pastilah vina yang memulai duluan hingga Ameera mengamuk seperti itu.

Tidak biasanya Ameera bersikap seperti ini kalau bukan karena vina.

Bab 9

"Kenapa kamu bertengkar Ameera?" tanya Marva menyerahkan segelas air putih pada Ameera yang duduk di sofa panjang di ruang kerjanya.

Wajah Ameera memucat ia belum menyahut mengambil gelas air minum itu meneguknya sekali tandas. nafasnya masih tersengal sengal meletakan gelas kosong di atas meja, Marva masih mengawasi Ameera berdiri melipat kedua tangannya di depan dadanya menunggu jawaban apa yang di berikan Ameera. baru kali ini Ameera bertengkar dengan sesama pelayan biasanya wanita itu

menjaga sikap nya selama setahun bekerja di rumah ini. sikap Ameera tadi sangat berbeda wanita lembut yang berubah menjadi harimau mengerikan yang siap menerkam siapapun.

"Kau tidak mau juga menjawab pertanyaan ku Ameera?" tanya Marva lagi.

Air mata Ameera ingin tumpah memenuhi pelupuk matanya sekejap di hapusnya dengan tangannya di tekan nya agar tidak mengalir. ia tidak mau terlihat cengeng, walau banyak menganggapnya wanita lemah sesungguhnya jauh dari pemikirkan orang, Ameera sudah banyak mengalami pahit dalam hidupnya. sejak kedua orang tuanya tiada di perlakuan paman dan bibinya semena mena pada Ameera bahkan setelah menikah pun Ameera di perlakukan tidak mamusiawi oleh suaminya sendiri.

"Dia menghina saya tuan."Jawab Ameera akhirnya buka suara kalimat nya

di ucapkannya bergetar, Ameera merudukkan kepalanya menyembunyikan kesedihannya.

"Hanya karena itu kau menjambak dan memukul dia, kau tau perbutan mu ini bisa terkena pasal penganiyayaan, kalau dia mengadu ke polisi kau akan kena akibatnya Ameera."'Kata Marva.

Deg.

Ameera menggeleng kan kepalanya mendongkak menatap Marva dengan tatapan memelas.

"Ku mohon tuan aku tidak ingin di penjara, sungguh aku hanya membela diri, dia telah menghina ibuku kalau dia menghina ku saja mungkin aku bisa menahan diri." Ammera sudah tidak terkedalikan ia menangis histeris, ketakutan meliputi hatinya.

Ia tidak mau di penjara ia benci tempat itu, sudah cukup ia terkurung

selama dua tahun oleh Juan seperti budak tahanan. dan Ameera tidak mau merasakan bagaimana sakitnya hal itu lagi.

"Tenangkan dirimu Ameera."Marva mendekati Ameera membimbing wanita itu berdiri memeluk nya erat berusaha menenangkan Ameera.

tubuh Ameera bergetar ketakutan, ia hanya berdiri kaku saat Marva memeluknya, seeprtinya ia harus pergi dari sini. tempat ini sudah membuat nya tidak aman.

"Aku akan bicara pada pelayan tadi agar tidak berbuat apapun terlebih menghina mu lagi kalau dia mengulangi hal itu aku akan memecatnya."Kata Marva.

***

Ameera terhuyung melangkah menuju kamarnya hampir dua jam ia di ruang kerja tuan Marva, ia ketiduran di

sana, saat ia bangun tuan Marva tidak berada di sana lagi, maka Ameera memutuskan kembali ke kamarnya.

Langkah Ameera terhenti ia menoleh pada pintu yang celahnya terbuka, disana beberpa pelayan berkumpul di kamar vina membicarakan dirinya.

"Laporkan saja vin ke polisi, ini tidak penganiyayaan."Kata seseorang pada vina.

"Benar juga ya biar tau rasa si Ameera sok kecantikan berani sekali menyerang ku." kata Vina geram.

Ameera bisa mendengar semua pembicaraan mereka kalau benar Vina melaporkan nya kepolisi, masa lalu nya pasti akan terbongkar.

Ameera menggeleng ini tidak boleh terjadi, sebelum terlambat ia harus pergi dari sini.

Ameera berlari masuk ke kamarnya, menutup pintunya rapat ia bersandar di daun pintu, menormalkan detak jantungnya.

Malam ini juga ia akan pergi dari rumah ini, entah kemana yang pasti Ameera tidak mau terlibat dengan pihak kepolisian.

Ameera menatap Lussi yang baru keluar dari kamar mandi mengenakan handuk nya mengeringkan rambutnya yang basah sehabis mandi.

Lussi mendekati Ameera memeluk sahabatnya itu dengan erat.

"Ameera kau tidak di marahi tuan Marva kan." Bisik Lussi hampir menangis.

Lussi sangat menyayangi Ameera di saat semua pelayan tidak menyukai keberadaan Ameera hanya Lussi bersimpatik pada Ameera walau Lussi

tidak tau kehidupan Ameera sebelumnya karena Amerra sangat tertutup dengan masalah priadinya.

"Tidak Lussi tuan Marva hanya menasehatiku agar kejadian barusan tidak terulang lagi."Kata Ameera.

Lussi melepaskan pelukannya memegang bahu Ameera dengan kedua tangannya,

"Aku tau Vina yang salah hingga kau menyerangnya pasti mulut nya itu telah melukai perasaan mu aku tau Vina seperti apa dia suka sekali menghina orang lain." Kata Lussi segukan menagis.

"Lussi jangan menangis, aku juga salah seharusnya aku mengontrol emosiku."kata Ameera. "Tapi dia menghina ibuku dan aku tidak terima." lanjut Ameera.

Lussi mengangguk."Kau sangat benar Ameera kalau perlu musnahkan

saja orang seperti Vina dari muka bumi ini."Kata Lussi.

Deg

Perkataan Lussi semakin membuat Ameera menegang.

"Maksudmu?" tanya Ameera gugup.

"Aku hanya terlalu geram sama dia hingga mengucapkan hal aneh. meleyapkan orang itu kan dosa, tidak mungkin aku menghabisi Vina karena membenci mulut sialan nya itu yang telah menyakitimu." jawab Lussi sambil tersenyum tipis.

Ameera hanya diam seperti patung pandangannya menerawang.

"Sebaiknya kamu mandi Ameera nanti aku ambilan makan malam untuk mu di dapur pasti kamu belum makan."Kata Lussi menjauh ke lemari

nya mengambil pakaian nya lalu mengenakannya.

"Cepatan mandi."Kata Lussi yang sudah berpakaian keluar dari kamar.

Ameera melangkah ke kamar mandi, ia berdiri di bawah pancuran air shower menghidupkannya membiarkan tetes air membasahi tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

Ameera merenggut dada nya merasakan sakit yang teramat luar biasa, ketenangan itu hanya sementara tetap saja rasa bersalah menghantui nya.

Kalau masa lalu nya di ketahui banyak orang tidak ada yang mau melindunginya semua pasti menyalahkannya, keluarganya saja membuangnya seperti sampah apa lagi orang lain.

Ameera tidak akan percaya lagi dengan kebaikan seseorang, hidup di

dunia bila kita tidak mempunyai apapun tidak ada namanya keadilan. dan Ameera merasakannya, semua harta warisan peninggalan orang tuanya sudah di rampas paman dan bibinya saat Ameera terjatuh tidak mempunyai apapun dan di belit masalah pelik tidak ada yang mau mengulurkan tangan untuk melindunginya.

***

Selesai makan malam di kamar bersama Lussi, beberapa jam lalu, Lussi sudah tertidur lelap di ranjangnya.

Ameera menoleh pada Lussi memanggil nama sahabatnya itu namun tidak ada sahutan. Ameera yakin Lussi sudah tertidur pulas, ia pun bangkit dari ranjang kecilnya menyingkirkan selimut tipisnya melangkah ke lemari membawa tas yang sudah sebelumnya di isinya dengan beberapa pakaiannya, Ameera sudah siap meninggalkan rumah ini tanpa memberitahu siapapun, sekali lagi di

pandanginya Lussi setetes air matanya mengalir.

Lussi sahabatnya terbaik, baru kali ini Ameera menemukan sahabat yang tulus padanya tidak menusuk nya dari belakang yang seperti di lakukan teman nya dulu di desa. sudah sering Ameera kena tipu dan di aduan yang tidak baik oleh temannya pada paman dan bibinya. hingga Ameera pun menjaga jarak tidak mau berteman dengan siapapun.

"Lussi terima kasih segalanya."Bisik Ameera berlalu keluar dari kamar.

Mengendap endap ia memperhatikan suasana rumah yang sepi, para penghuni sudah terlelap dalam tidurnya, Ameera melangkah lewat jalan dapur yang menuju taman belakang rumah, ia menatap tembok pagar yang menjulang tinggi, Walau Ameera wanita ia bisa memanjat tembok itu tanpa bantuan apapun.

Ameera mulai memanjat, kini ia sudah sampai di atas melempar tasnya ke jalan aspal, ia ingin turun namun Ameera lengah ia terjatuh tapi seseorang berhasil menangkap tubuh nya.

Ameera membulatkan matanya kini ia terasa berhenti bernafas menatap siapa yang membantunya, manik mata tajam itu menatap nya penuh kecurigaan.

Bab 10

Manik mata hitam itu menatap tajam tepat di manik mata Ameera yang menegang kesulitan untuk bernafas.

Di turunkannya perlahan Ameera dari gendongannya, ia melirik pada tas yang tergeletak di jalan aspal, tatapan nya kembali pada Ameera yang merunduk ketakutan, kali ini dalam hati Ameera terus mengulang kalimatnya habislah dia.

"Mau melarikan diri dari masalah." tanya Arkana.

Deg

Lidah Ameera kelu ia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Arkana, bagimana bisa Arkana tau permasalahannya dengan Vina sedangkan pria ini mulai pagi tadi tidak terlihat berada di rumah ataukah tuan Marva yang mengatakan nya pada tuan Arkana.

"Maaf tuan, bukan maksud ku melarikan diri, hanya Vina kelewat batas hingga aku tidak bisa mengontrol emosiku."Jawab Ameera gugup.

Arkana mengangkat alisnya ke atas, ia tidak mengerti apa yang di bicarakan Ameera tapi ia tau siapa wanita ini.

Arkana melangkah mengambil tas pakaian Ameera lalu kembali mendekati Ameera menarik tangan wanita itu, menyeretnya berjalan.

"Tuan aku mau di bawa kemana, aku sungguh menyesal telah menyerang Vina tuan biarkan aku pergi."

Sampailah mereka di depan pagar rumah, Arkana memanggil penjaga rumah di pos jaga yang segera membukakan pagarnya, Arkana terus menyeret Ameera yang tergopoh gopoh menyesuaikan langkahnya.

"Tuan." panggil Ameera lirih, Ameera tidak tau apa yang akan di lakukan Arkana, ia mulai takut atau jangan jangan Arkana tau siapa dia sesungguhnya, tubuh Ameera semakin bergetar ketakutan, ia menatap bahu lebar pria itu yang menghentikan langkahnya di tengah rumah, Arkana menyalakan lampu hingga ruangan yang tadinya gelap menjadi terang seketika.

"Semua berkumpul disini!"kata Arkana hingga membangunkan penghuninya.

Ameera terdiam mendengar ketegasan dari suara pria itu dia memang seorang polisi yang sudah di latih dengan suara yang nyaring dan lantang.

Semua pelayan mengernyit heran mendekati Arkana mereka semua dalam keadaan masih mengantuk, Ameera melirik pada Lussi yang menatap nya penuh tanda tanya, kalau Lussi tau ia ingin mencoba kabur Lussi pasti marah padanya dan tidak mau bicara padanya.

Arkana menghempaskan tas pakaian Amera ke lantai menatap nyala pada seluruh pelayan.

Tuan Ardi dan nyonya veronica pun menghampiri putranya.

"Ada apa ini Arkana, tengah malam begini kau membangunkan kami?" tanya tuan Ardi.

"Aku baru saja memergoki seorang pelayan mau melarikan diri dari sini." Kata Arkana, hingga semua orang menatap curiga pada Ameera yang berdiri di samping Arkana.

"Apa rumah ini sudah tidak aman hingga seorang pelayan tidak betah bekerja di sini. kata Arkana lagi.

Nyonya Veronica semakin bingung mengusap bahu putranya."Apa maksudmu nak?"

"Wanita ini memanjat tembok untuk lari karena terlibat masalah dengan salah satu pelayan."Tunjuk Arkana pada Ameera.

Vina mengangkat tangannya ia melangkah ke depan Arkana merundukan kepala memberi hormat.

"Maaf tuan, aku lah orangnya namun semua permasalahan ini bukan sepenuh nya salah ku, dia duluan yang menyerangku, lihat luka cakar masih ada di pipiku." kata Vina memelas menunjukan pipinya yang terluka.

"Benarkah itu Ameera?" tanya Nyonya Veronica pada Ameera yang hanya diam merundukan kepalanya malu.

"Semua tidak benar!" Marva melangkah masuk ke dalam rumah, pria itu rupanya baru saja pulang. "Kalau saja Vina menjaga mulutnya tidak mungkin Ameera menyerang, tidak ada seorang pun yang hanya diam di saat ibu nya di hina orang lain."Kata Marva membela Ameera.

Ameera menatap Marva, hatinya tersentuh Marva bagai pelindung bagi Ameera.

Mimik Wajah Vina memucat, ia berlutut di kaki Ameera."Maafkan aku Ameera sungguh aku menyesal, aku sudah melupakannya aku tidak menyangka karena perkelahian kita membuat kamu ingin pergi dari sini." Kata Vina, ia sengaja merendahkan harga dirinya takut di usir oleh tuan Ardi dan nyonya Veronica.

"Rumah saya bukan tempat ajang bully, kalian niat kerja di sini atau tidak?" tanya tuan Ardi kesal.

semua pelayan hanya diam, takut mereka akan di pecat dari pekerjaannya.

Arkana menyipitkan matanya memperhatikan Vina yang masih berlutut.

"Hari ini kau ku pecat."Kata Arkana pada Vina.

Vina mendongkakan kepalanya menatap Arkana tidak percaya, Vina menangis memohon agar tidak di usir dari rumah ini.

"Tuan ampuni saya, saya berjanji akan memperbaiki sikap saya, beri saya kesempatan." Kata Vina memelas.

"Tinggalkan rumah ini vina. yang lain kembali ke kamar kalian." kata Arkana menatap Ameera." dan kau Ameera jangan mengulang kesalahan

yang sama atau kau juga akan menyesal."Kata Arkana berlalu melangkah menaiki tangga menuju ke kamarnya.

Tuan Ardi dan nyonya Veronica menghela nafasnya pasangan itu kembali ke kamar begitu pun pelayan lain, Vina berdiri menatap tajam pada Ameera ia menghentakan kakinya berbalik menuju kamar untuk berkemas.

"Kau tidak apa Ameera?"tanya Marva yang ternyata masih belum beranjak dari sana.

"Maafkan saya tuan."Kata Ameera .

"Sudahlah sekarang kau tidak perlu takut atau pergi dari sini, biang risuh sudah di pecat, kembali lah kekamar mu dan beristirahat."Kata Marva mengambil tas pakaian Ameera menyerahkannya pada Ameera.

***

Pintu di ketuk beberapa kali, Arkana melirik sekilas ia duduk di sofa membersihkan pistolnya.

"Masuk!"Kata Arkana.

seseorang melongokan kepalanya tersenyum ke arah Arkana, yang terlihat sibuk.

"Apa aku mengganggu mu?"tanya Marva.

"Tidak Marva silahkan masuk." jawab Arkana.

Marva mendekati Arkana menghempaskan bokongnya duduk di sisi kakaknya itu.

"Bukannya kamu sudah kembali bertugas?"tanya Marva menyalakan televisinya.

"Hem..sekarang pun aku sedang bertugas."sahut Arkana.

Marva bingung dengan jawaban kakaknya, apa Arkana di pindah tugaskan di sini.

"Bagaimana kasus terbaru yang kau tangani?" Marva menghidupkan rokoknya menghisapnya menghembuskan asapnya ke udara.

"Aku sedang menanganinya, dan tidak akan ku lepaskan."Kata Arkana menyipitkan matanya memphatikan pistolnya yang mengkilap.

Bab 11

Arkana sengaja bangun pagi sekali di saat penghuni rumah masih terlelap dalam tidurnya, ia keluar dari kamarnya menyusuri ruangan yang terdapat di lantai atas, semua masih sepi namun pemandangannya menangkap sosok seseorang dengan pakaian pelayan sibuk membersihkan perabotan yang ada di ruang keluarga, Arkana mendekat dari belakang pun ia mengenali siapa pelayan itu, walau ia hanya bertemu beberapa hari saja.

Arkana mendehemkan suaranya hingga Ameera berbalik mempertemukan tatapannya dengan Arkana.

Tubuh Ameera selalu menegang karena setiap kali berhadapan dengan tuan Arkana selalu ia gugup dengan aura dari pria itu..

Mengitimidasi dan menakutkan...

"Apakah setiap pagi kau seperti ini?" tanya Arkana.

Ameera mengernyitkan keningnya bingung tidak mengerti maksud dari Arkana, ia mencoba berfikir keras tidak juga berniat bertanya balik.

"Kenapa kau hanya diam Ameera?" tanya Arkana menatap wajah Ameera yang kebingungan.

"Aku tidak mengerti maksud tuan." jawab Ameera akhirnya ia jujur.

Arkana tersenyum samar, sangat polos sekali Ameera hingga sulit menangkap maksud dari Arkana.

"Maksud ku kenapa kau mengerjakan tugasmu sepagi ini bukannya para pelayan yang lain akan beraktivitas jam 5 pagi?" tanya Arkana.

Ameera memang sudah terbiasa bangun satu jam lebih Awal memperkejakan tugas nya, karena salah satunya ia tidak bisa tidur nyenyak.

"Baiklah kalau kau tidak mau menjawab nya, lagi pula bagus juga kamu bangun lebih pagi dari pada terlambat memperkejakan tugasmu, dan sekarang aku ingin kau bersihkan kamarku." Kata Arkana berbalik melangkah menuju kamarnya.

Kening Ameera semakin mengernyit dalam ia melangkah, membawa alat kebersihannya.

Saat sampai di kamar Arkana, Ameera masuk ke dalam tanpa mengetuk pintu.

"Tutup pintunya."

Deg

Ameera menoleh ke arah suara, Arkana duduk santai di sofa kulit sambil membaca buku. Ameera fikir tuannya itu tidak berada di kamar hingga menyuruh Ameera segera membersihkan kamar nya.

Ameera pun menutup pintunya, ia mulai membersihkan seisi kamar Arkana dari menyapu sampai mengepelnya.

Ameera memang menyadari sedari tadi Arkana melirik ke arahnya yang sibuk dengan tugasnya tapi Ameera pura pura tidak menghiraukannya, Ameera lebih fokus dengan pekerjaannya agar cepat selesai dan keluar dari kamar ini, di seka nya keringat yang mengucur di pelipis nya, akhirnya ia selesai membersihkan semuanya.

Dengan kepala meruduk Ameera menghampiri Arkana tidak berani menatap pria itu.

"Tuan aku sudah selesai menbersihkan nya, aku permisi." Kata Ameera ingin berbalik.

"Kenapa terburu buru, Duduk lah disini."Kata Arkana menepuk sofa di sampingnya.

Ameera memberanikan diri menatap Arkana ia meneguk salivanya kenapa tuannya meminta ia duduk berdekatan dengan pria itu.

"Rasa nya aku tidak pantas duduk di samping tuan, " tolak Ameera halus.

"Memang kenapa?" tanya Arkana.

"Aku hanya pelayan tuan." Jawab Ameera.

"Ini perintah Ameera duduk lah disini." tekan Arkana.

Ameera tidak ada pilihan ia melepaskan alat kebersihannya menghampiri Arkana duduk di samping pria itu.

Arkana mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya memperlihatkan nya pada Ameera. sebuah gantungan kunci dari kayu, Ameera membulatkan matanya ia mengenali gantungan kunci ini berasal dari desanya, detak jantung Ameera berpacu cepat ia menatap Arkana penuh tanda tanya apa maksudnya tuanya memperlihatkan gantungan kunci ini? ataukah tuannya tau asal usul Ameera.

Ameera mengalihkan tatapnnya, sungguh ia merasa tidak aman, tingkahnya itu membuat Arkana menyipit kan matanya tajam.

"Gantungan kunci ini untuk mu, dari desa dimana aku bertugas." kata Arkana.

Deg

Jadi Tuan Arkana bertugas di desa asal Ameera tinggal, apakah tuannya juga tau tentang kasus nya setahun silam.

"Tuan!" Ameera menatap Arkana dengan wajah memelas, ia pun bingung harus mengatakan apa.

"Ada apa Ameera."Kata Arkana.

Ameera menggeleng cepat, tuannya tidak boleh mencurigai apapun tentangnya, ia akan berusaha bersikap sewajarnya.

"Terima kasih tuan."Kata Ameera mengulurkan tangannya saat Arkana memberikan gantungan kunci itu.

"Simpan lah dengan baik baik."Kata Arkana dibalas anggukan Ameera.

"Boleh kah saya kembali bekerja tuan." Tanya Ameera.

"Silahkan."

Ameera berdiri membereskan alat kebersihannya keluar dari kamar Arkana.

***

tergesa gesa ia ke dapur, Ameera mengambil air mineral di dalam lemari pendingin meneguknya, entah kenapa ia merasakan haus yang sangat luar biasa.

Pandangannya menatap Lussi yang baru saja memasuki area dapur, Lussi hanya melirik sekilas padanya tanpa mau menyapanya.

Sejak malam tadi Lussi menjaga jarak dari Ameera, ada sebabnya sahabatnya itu bersikap acuh padanya karena marah Ameera ingin pergi dari rumah ini tanpa mengatakan terlebih dahulu padanya.

Kalau saja tuan Arkana tidak memergokinya lari dari rumah ini tentu Ameera sekarang tidak berada di sini lagi.

Ameera melangkah mendekati Lussi yang sibuk membersihkan piring untuk sarapan majikannya nanti.

"Lussi!"panggil Ameera tapi tidak ada sahutan sama sekali.

"Lussi apa kau masih marah padaku."tanya Ameera. Lussi masih tetap diam wajahnya datar tidak mau menatap Amerra seakan Ameera tidak berada di dekatnya.

"Maaf," Hanya kata itu yang terlontar dari bibir Ameera ia berbalik menjauh dari Lussi.

"Kau mengganggapku apa Ameera?" tanya Lusi berbalik menatap Ameera.

mereka saling pandang tersimpan kesedihan di manik mata keduanya.

"Kau ku anggap lebih dari seorang sahabat tapi kau sama sekali tidak meanggap ku ada bukan." kata Lussi lagi.

Ameera menggeleng." itu tidak benar kau lebih dari sahabat ku Lussi." Kata Ameera.

"Kalau aku memang kau anggap seperti itu tidak seharusnya kau berbuat nekat seperti malam tadi tanpa aku tau." kata Lussi hampir ingin menangis.

Ameera menghambur memeluk Lussi, setetes air matanya mengalir membasahi pipinya." Maafkan aku." Bisik Ameera.

Lussi ikut menangis, ia membalas pelukan Ameera, ia bersikap dingin pada Ameera agar Ameera sadar Lussi tidak mau Ameera meninggalkannya sendiri.

Bab 12

Hujan turun dengan derasnya membasahi bumi, Ameera berlari untuk berteduh di dekat toko bunga, ia manatap barang belanjaan nya di dalam kantong plastik. ini adalah pesanan tuan Ardi kopi yang ia beli di supermaket terdekat. entah sejak kapan majikanya mengkonsumsi kopi yang sebelumnya tidak pernah di lihat Ameera. dan kopi ini harus di antarkan langsung ke ruang kerjanya tanpa di sedu terlebih dahulu.

Ameera menghela nafasnya, ia ingin segera sampai di rumah majikan nya tapi tidak mungkin ia menembus hujan sederas ini, di pandangi nya langit yang menggelap di selingi suara guntur yang saling bersahutan.

pastilah hujan akan lama berhenti, Ameera merasa lelah ia berjongkok menundukan kepalanya, di saat seperti ini rasa ngantuk menyerangnya, apa lagi udara yang berhembus menerpa kulitnya yang hanya mengenakan baju kaos panjang sampai ke lutut.

Hampir Ameera tertidur kalau tidak ada yang menyentuh bahunya, hingga ia mendongkakkan kepalanya ke atas melihat seseorang sudah berdiri memayunginya.

"Tuan Arkana!" Ameera berdiri menuduk memberi hormat pada pria itu.

"Ayo pulang." ajak Arkana menatap Ameera.

Ameera ragu, satu payung berdua hanya membuat Ameera semakin berdekatan dengan Arkana, untuk apa juga pria ini merepotkan diri menyusulnya.

"Aku barusan lewat dan melihat mu di sini." kata Arkana seakan tau apa yang Ameera fikirkan.

"Aku menunggu hujan reda saja tuan, lagian kan payungnya cuma satu, untuk tuan saja pulang duluan."Kata Ameera.

Arkana merangkul bahu Ameera erat hingga Ameera terlonjak menatap heran pada Arkana.

"Kita akan berjalanan berdempetan dalam satu payung dan kau tidak akan kebasahan." Kata Arkana dengan suara seraknya.

Ameera mengganggguk, ia pun melangkah bersama Arkana menyusuri tepi jalan.

Suhu tubuh Ameera menghangat terlebih Arkana merangkulnya, wangi parfum pria itu tercium jelas sangat nyaman dan menenangkan.

Setapak demi setapak jalan mereka lalui, sesekali Ameera melirik pada tuannya.

Pria tampan dengan aura dingin kadang menakutkan tapi jauh dari semua itu Arkana selalu baik memperlakukan Ameera.

Semakin hari Ameera mulai terbiasa selalu berdekatan dengan tuan Arkana, rasa gugup mulai bisa di atasinya.

Senyum tipis terukir di wajah cantiknya, Arkana menangkap jelas hal itu.

"Apa kau sedang bahagia?" tanya Arkana.

"Heh!" Ameera mengejapkan matanya berulang kali.

"Aku melihat sekilas kau tersenyum."Kata Arkana.

Ameera tidak menjawab ia pun bingung harus mengatakan apa, Arkana juga tidak bertanya lagi. tidak lama mereka sampai memasuki gerbang rumah mewah yang menjulang tinggi, mereka berpisah di teras rumah.

Arkana memperhatikan punggung belakang Ameera, wanita itu sangat pemalu setelah mengucapkan terima kasih tanpa mau menatap, Ameera ia berlalu pergi begitu saja.

"Kau mulai menyukainya." kehadiran Marva yang tiba tiba mengejutkan Arkana, ia melirik malas pada Marva yang duduk di kursi teras sambil menggigit buah apel.

"Jangan sembarangan bicara Marva." kata Arkana melempar payung pada Marva dengan gesit Marva menangkap payung itu.

"Aku akan mengudangnya malam ini untuk makan malam bersama di sebuah restoran yang dulu sering kita kunjungi." Kata Marva mendekati Arkana.

"Untuk apa." Tanya Arkana.

"Tentu untuk perjodohan mu." jawab Marva sambil tertawa hampir ia tersedak karena bicara masih mengunyah buah di dalam mulutnya.

"Sial!" Kata Arkana meninju lengan adiknya.

"Ayolah, kau harus mengenal dia dulu." bujuk Marva menyentuh lengannya yang terasa ngilu akibat pukulan dari Arkana.

"Terserah!" Kata Arkana berlalu masuk ke dalam rumah.

Senyum lebar Marva terlihat di sudut bibirnya kali ini rencana nya harus

berhasil membuat kakaknya juga menyukai Ameera.

wanita yang menurut Marva berbeda dari yang lain, cantik dan polos serta auranya sangat indah. dan Ameera sangat pas bersanding dengan Arkana kakaknya yang penuh dominan serta arogan.

***

Ameera naik ke lantai atas mengentuk pintu ruang kerja tuan Ardi, terdengar suara dari tuan Ardi untuk memintanya masuk ke dalam, perlahan Ameera membuka pintunya memperhatikan tuan Ardi duduk di kursi kerja sibuk dengan laptop nya.

"Ini pesanan tuan." kata Ameera meletakan bungkusan di atas meja kerja majikannya.

"Hem.."

Tuan Ardi kembali fokus pada layar laptopnya hanya melirik sekilas pada Ameera.

"Saya permisi tuan." Ameera pun berbalik keluar dari ruangan itu.

Ardi menatap lekat tubuh Ameera dari belakang, ia mengusap dagunya yang di tumbuhi jambang tipis.

Sampai Ameera hilang dari pandangannya, setelahnya pria itu menghela nafas panjang seakan ada sesuatu yang tertahankan.

Bergegas Ameera melangkah menuju dapur, tidak sengaja ia bertabrakan dengan tuan Marva hampir saja Ameera terjatuh untung dengan singap Marva maraih pinggang Ameera menahannya.

"Tuan maaf." kata Ameera.

"Tidak apa Ameera." Marva melepaskan Ameera masih memperhatikan wanita itu.

"Saya buru buru mau ke dapur dulu tuan permisi." kata Ameera.

"Tunggu Ameera." kata Marva mencekal lengan Ameera.

"Ya tuan, "

"Malam ini kau ikut aku, dandan lah yang cantik." kata Amrva.

Kening Ameera mengernyit dalam ia tidak mengerti memang tuannya mau mengajak nya kemana.

"Maaf tuan boleh saya tau memang kita mau kemana?"

"Kau akan tau pas malam tiba, turuti perintahku, jangan ada bantahan ." kata Marva mengedipkan sebelah matanya kemudian berlalu dari Ameera.

Ada apa sebenarnya. batin Ameera.

Haruskah ia ikut dengan tuan Marva? sebenarnya Ameera tidak nyaman berada di luar rumah, ia lebih memilih mengkerjakan apapun atau membersihkan seisi rumah dari pada di suruh keluar.

Dua pelayan seumuran dengan Ameera melangkah melewati Ameera, mereka melirik sinis pada Ameera pastinya mereka melihat ia bicara dengan tuan Marva hingga menimbulkan kecemburuan. tidak bisa di pungkiri dari 10 pelayan di sini semua rata rata menyukai pesona tuan muda satunya itu, tuan Marva tidak hanya ramah dan murah senyum tapi ia sangat menghargai pelayan tidak memandang mereka sebelah mata.

siapa bisa menolak pesona tuan Marva yang tampan dengan kebaikannya pasti semua wanita bertekuk lutut mengharap cintanya. beruntunglah wanita

yang kini sudah bersama tuan Marva yang akhirnya bisa menjerat hati seorang Marva.

Bab 13

Akhirnya Ameera bisa juga mengenakan salah satu gaun yang di berikan tuan Marva dulunya yang hanya ia simpan, ia menatap pantulan dirinya di cermin rias, gaun dengan motip bunga berwarna biru sebatas lutut sangat pas membalut tubuh rampingnya.

Ameera masih ragu, sesekali di pandanginya jam dinding yang menujukan pukul 7 malam, harus kah ia pergi atau menolak dengan berdalih sakit.

"Cantik nya, akhirnya tuan ganteng Marva ajak kamu kencan."Kata Lussi yang baru masuk ke dalam kamar.

"Lussi ini bukan acara kencan, lagian tuan Marva sudah memiliki tunangan nona Icha jangan bicara aneh aneh entar jadi gosip."Kata Ameera melototi sahabatnya itu.

Lussi terkikik geli ia menghempaskan tubuhnya berbaring di ranjang menoleh pada Ameera.

"Kali saja kan tuan Marva berubah fikiran lalu membatalkan petunangannya dan menikahi mu."timpal Lussi.

'Lussi!"Ameera memanggil nama sahabatnya penuh penekanan agar Lussi jangan bicara sembarangan lagi.

"Baiklah, aku akan diam." Kata Lussi menutup mulutnya dengan tangan.

Suara klakson mobil membuat Ameera dan Lussi saling pandang. Lussi tersenyum simpul mengerakan alisnya ke atas bebrapa kali memberi kode pada Ameera untuk segera pergi.

"Cepat sudah di tunggu tuh."kata Lussi menggoda.

Ameera mengelengkan kepalanya pelan dengan tingkah Lussi yang selalu menjodohkan nya pada tuan Marva.

Ameera mengambil tas kecilhya bergegas ia keluar dari kamar.

"Semoga berhasil."Teriak Lussi yang terdengar jelas oleh Ameera.

Ameera melangkah terburu buru saat suara klakson mobil terdengar lagi, sampai lah ia di halaman tidak jauh dari teras rumah menghampiri seseorang yang sedari tadi menunggunya.

Ameera kira yang menunggunya adalah tuan Marva ternyata tuan Arkana, pria itu membalikan badan dengan mimik wajah datarnya.

"Kenapa kau begitu lama, kau tau aku paling tidak suka menunggu."Kata Arkana sedikit kesal.

Amera masih terheran heran, ada rencana apa ini bukan kah ia akan pergi dengan tuan Marva bukan tuan Arkana, karena tuan Marva sendiri yang memintanya tadi sore.

Pandangan Ameera menoleh ke kanan dan kekiri tidak ada tanda tanda keberadaan tuan Marva. jadi sebenarnya maalm ini ia akan pergi bersama tuan Arkana tapi untuk apa?

"Kenapa kamu melamun di saat aku bicara?" Arkana semakin kesal mengitari mobilnya bersiap masuk ke dalam.

"Cepat masuk ke mobil."Perintah Arakana.

Ameera masih berdiri mematung, ia tidak mau pergi kalau tidak ada kejelasan.

"Tuan sebenarnya ada apa ini bukannya tuan Marva yang meminta ku untuk ikut dengan nya tapi kenapa bisa tuan yang menunggu ku?" tanya Ameera.

"Masuk dan duduk dengan manis Ameera."Kata Arkana dengan tatapan tajam nya mampu membuat Ameera tidak berkutik lagi memilih menuruti perintah Arkana.

Setelah Ameera masuk ke dalam mobilnya Arkana pun menyusul ia mulai menjalankan mobilnya keluar dari gerbang rumah yang di bukakan penjaga.

Ameera masih bertanya di dalam hatinya tuan Arkana akan membawanya kemana, di gigitnya kuat bibir bawahnya saat ini kecemasan meliputinya.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka, Arkana memang pembawaan yang dingin, ia tidak banyak bicara seperti Marva. kepribadian Arkana sedikit tertutup dan lebih sering suka

menyendiri, apa lagi di hadapkan dengan seorang wanita ia memilih mengabaikannya.

Tapi kali ini ia mau menerima tantangan Marva yang berniat menjodohkan nya dengan seorang pelayan.

Adik nya memang sangat bodoh tidak bisa melihat wanita yang boleh di katakan sempurna di matanya langsung menganggap wanita itu baik seperti halnya Marva menilai Ameera.

Sedangkan Arkana selalu berhati hati pada setiap orang asing yang di kenal nya tidak peduli orang itu terlihat baik bisa saja memakai topeng untuk menyembunyikan kebusukan nya.

Arkana melirik Ameera yang menundukkan kepalanya sedari tadi memainkan jari jemarinya, di perhatikan nya penampilan Ameera yang mengenakan gaun mahal.

Seorang pelayan mempunyai gaun mahal bahkan gaun itu lebih mahal dari upah mereka perbulan.

"Kau terlihat cantik mengenakan gaun itu."Kata Arkana buka suara.

wajah Ameera memerah seperti tomat, apa ia tidak salah dengar tuan dinginnya ini memuji dirinya.

"Terima kasih tuan" kata Ameera.

Arkana hanya tersenyum kecut, Ameera tidak menyadari di balik pujian Arkana terselip pertanyaaan gaun semahal itu ia dapat dari mana.

Mobil berhenti di pakiran luas sebuah restoran ternama, Ameera menyusul Arkana yang keluar lebih dahulu dari dalam mobil.

Di perhatikan nya di sekeliling dimana mobil mewah berjejer rapi pastilah ini bukan restoran sembarangan.

Ameera tidak seharusnya disini ia takut mempermalukan tuan Arkana.

Musik biola mengalun indah saat menginjakan kakinya di restoran, Ameera mengiringi langkah Arkana yang menuju meja yang sudah di pesan terlebih dahulu.

"Silahkan duduk Ameera."Kata Arkana.

Masih memperhatikan sekelilingnya Ameera duduk, ini adalah restoran bergaya eropa yang menyediakan menu benua eropa.

"Silahkan tuan."Kata si pelayan pria menyodorkan daftar menu restoran mereka.

"Pilihlah Ameera kau mau makan apa."Kata Arkana menyerahkan buku menu kepada Ameera.

Ameera sendiri tidak pernah mencicipi makanan luar, ia bingung saat

membaca daftar menu yang terpangpang sengat sulit di artikan jenis makanan apa.

"Kau mau makan apa Ameera?" tanya Arkana.

"Sama seperti tuan saja."Jawab Ameera.

"Kau serius."Tanya Arkana balik dengan kening yang mengernyit dalam.

"Tentu tuan"

"Baiklah." Arkana pun menyampaikan menu pesanan kepada pelayan kemudian pelayan berlalu pergi.

Ameera terpukau mendengar musik biola yang dimain kan, musik yang begitu indah dan damai bagi siapa yang mendengar nya.

Ameera menatap tuan nya yang sibuk dengan ponselnya memberanikan diri Ameera bertanya.

"Tuan apakah kita hanya berdua saja?" tanya Ameera.

Arkana membalas tataapan Ameera dengan malas.

"Memang kenapa, apakah kau berharap Marva yang bersama mu?"Tanya Arkana sengit.

"Bukan seperti itu tuan." sanggah Ameera gugup,

Arkana memasang mimik wajah tidak suka dengan pertanyaan Ameera, dari nada bicara pun seperti menahan amarah.

setelahnya Ameera terdiam tidak berani bicara lagi, tidak lama makanan yang di pesan pun datang, Ameera menatap aneh pada menu yang di sajikan

pelayan terlebih pada minuman, ia melirik pada minuman Arkana yang hampir sama warnanya.

Ingin ia bertanya pada Arkana minuman apa yang di pesan kan pria itu tapi ia mengurungkan niatnya mengingat barusan ia bertanya tuan Arkana menjawabnya dengan malas.

Ameera menatap steak daging di piringnya namun agak kecil di tabur mayones di atasnya entah apa nama menu ini , ia melirik tuannya yang makan menggunakan pisau kecil dan garfu, sedangkan Ameera tidak pernah makan mengunakan itu sebelumnya.

Ameera lebih senang menggunakan sendok kalau makan.

"Kenapa tidak di makan?" tanya Arkana.

"Iya tuan." kata Ameera mengambil gelas minumnya menegak nya karena merasa kehausan.

Ameera terbatuk batuk hampir saja ia ingin muntah rasa minuman itu tidak enak di lidahnya, Arkana menghampiri Ameera mengusap punggung belakang nya.

"Ada apa?"tanya Arkana memperhatikan Ameera terus saja batuk.

"Tidak ada tuan.'kata Ameera.

setelah memastikan batuk Ameera berhenti Arkana kembali duduk di kursinya menyelesaikan makanannya.

Makanan Ameera tidak tersentuh sama sekali, ia memijat keningnya yang pening.

"Kau kenapa lagi Ameera?"tanya Arkana.

"Aku pusing tuan, bolehkah kita pulang."Pinta Ameera memelas.

"Ok!"Arkana menghabiskan minumannya, lalu ia berdiri mengeluarkan dompet memanggil pelayan yang datang menghampiri meja, Arkana menyerahkan kartu atmnya untuk membayar seluruh pesanan.

Setelah menunggu pelayan menggesek kartunya yang sudah di kembalikan, Arkana berjalan duluan keluar dari restoran yang di susul Ameera.

pandangan Ameera semakin berputar entah kenapa ia bisa sepusing ini.

"Tuan!" Panggil Ameera lirih saat di pakiran mobil.

Arkana menoleh kebelakang menatap Ameera yang hampir terkulai jatuh, Secepatnya Arkana melangkah

lebar mendekati Ameera menahan tubuh wanita itu ke dalam dekapan nya.

di pandangi nya wajah Ameera yang sudah memejamkan matanya, wanita ini sudah pingsan di dalam pelukan Arkana.

Bab 14

Ameera mengerang sadar dari pingsannya, matanya masih meredup saat memperhatikan sekeliling.

Ia menoleh ke samping Arkana duduk dengan santai memainkan ponsel. ini bukan kah di dalam mobil tapi mobil ini berhenti di suatu tempat, Ameera menatap ke luar kaca mobil yang hanya ada pepohonan rindang, sebenarnya ini dimana, Ameera pun tidak mengetahuinya.

"Hei tuan dingin kau mengajak ku kemana?"

Arkana mengalihkan pandangannya yang sedari tadi fokus dengan ponselnya, Arkana mengernyit memperhatikan Ameera yang tersenyum manis padanya. rupanya pengaruh wine itu masih ada hingga Ameera bersikap tidak seperti biasanya. bukan salah Arkana memesan kan Wine untuk Ameera bukan kah wanita ini yang menginginkan menu pesanan yang sama dengannya.

"Tuan atau lebih baik aku panggil pak polisi tampan heh! dan aku bertanya padamu, kau membawa ku kemana?" tanya Ameera dengan kedua mata sesekali terpejam.

Ini menarik. batin Arkana semakin memperhatikan Ameera.

"Kita ada di suatu tempat, yang seorang pun tidak tau keberadaan kita." jawab Arkana.

Ameera mengeryitkan keningnya, matanya menyipit curiga.

"Jangan katakan kau membawa ku ke penjara, aku tidak akan pernah mau di bawa ke sana." Racau Ameera.

Arakana mengangkat alisnya saat mendengar ucapan Ameera yang janggal.

"Kenapa kau takut?" tanya Arkana antusias.

Ameera tertawa samar, bersandar di kursi mobil.

"Kau mau mengintrogasi ku kan pak polisi, sayang nya aku tidak mau menjawab apapun, aku akan tutup mulut." Kata Ameera membungkam mulut nya dengan kedua tangannya tingkah nya itu mengundang tawa kecil Arkana.

"Baiklah kalau kau tidak mau menjawab, aku bisa saja menahan mu karena kau wanita asing yang sangat mencurigakan yang masuk di tengah

keluarga ku sebagai pelayan." Kata Arkana mencondongkan tubuhnya semakin dekat dengan wajah Ameera.

"Apa salah ku, aku wanita baik baik dari keluarga baik baik, orang tua ku sudah tiada sejak aku kecil aku di asuh paman dan bibiku yang mengaku berhati mulia nyatanya mereka tamak mengusai warisan yang di berikan orang tua ku padaku, di saat aku kesusahan di timpa kemalangan mereka malah tidak mau satu pun membantu ku." Kata Ameera panjang lebar.

"Kemalangan seperti apa yang menimpa mu?" Tanya Arkana menyipitkan matanya.

Ameera mengelengkan kepalanya, ia bersikeras tidak mau menjawab menutup mulutnya lagi dengan tangannya.

Spontan Arkana menarik tangan Ameera lalu membungkam bibir Ameera dengan bibirnya.

Ameera membulatkan matanya, saat bibir Arkana membelai permukaan bibirnya, awalnya ciuman yang lembut, hingga Ameera ikut terbuai, ciuaman Arkana terasa semakin kasar dan menuntut, lidah pria itu menyeruak ke dalam mulut Ameera mempertemukannya dengan lidah Ameera hingga saling berkaitan, nafas Ameera terasa sesak, ciuman dari Arkana sungguh memabukan.

Nafas Ameera tersenggal sengal saat Arkana menjauh, mata mereka saling bertemu menyimpan bara gairah yang membakar jiwa.

"Kenapa?"tanya Ameera pelan, ia terheran heran atas ciuman tuan mudanya yang tiba tiba.

Arkana memperhatikan wajah cantik Ameera beralih pada bibir yang memang sejak awal mengoda imannya, di usapnya

bibir Ameera dengan ibu jarinya, di kecup nya sekali lagi.

"Karena aku ingin."Bisik Arkana yang berbisik di telinga Ameera, menggigit daun telinga wanita itu hingga Ameera memejamkan matanya.

Desiran aneh mengalir di dalam tubuhnya, Ameera akui ia suka sentuhan Arkana yang mampu membangkitkan sisi kewanitaannya.

Ameera pun bingung kenapa ia tidak melawan hanya saja diam saat ciuman Arkana semakin berani beralih pada lehernya, semakin kebawah.

Ameera menegang, ia memejam kan matanya erat dan tidak sadar lagi apa selajutnya terjadi.

***

Ameera berdiri sendiri di tengah kegelapan, ia menatap sekeliling yang sepi, ia meneteskan air matanya

ketakutan. memanggil siapapun yang mau menolongnya tapi sayangnya tidak ada satupun menyahut. Ameera duduk meringkuk memeluk lututnya hawa dingin meliputi sekelilingnya. sebenarnya ia berada di mana yang selalu di pertanyakannya di dalam hati. suara langkah membuyarkan Ameera ia menatap senang akhirnya seseorang mau datang membantunya pergi dari tempat gelap itu, namun Ameera terkejut seseorang itu membawa pistol di tangannya menyeringai iblis siap menembak nya, Ameera segera berdiri, ia bersiap lari menjauh dari pria itu, tapi langkah nya terhenti sulit untuk di gerakan, Ameera memperhatikan ke arah kakinya yang di rantai besi hingga akhirnya ia tidak bisa melarikan diri.

Kedua mata Ameera terbuka lebar saat pria itu menarik pelatuknya, menyemburkan timah panas ke arahnya.

"Tidak!" Ameera tersentak dari tidurnya, nafasnya tersengal segal mengusap peluh dingin di wajahnya.

pandangan Ameera memperhatikan sekelilingnya kebingungan, ia sudah berada di kamar, ia menoleh ke seberang ranjang di sana pun Lusi terlelap tidur.

Ameera masih tidak mengerti kenapa ia bisa berakhir di kamar nya, bukannya ia berada di restoran bersama tuan Arkana lalu ia tidak ingat apapun setelahnya.

Jam menunjukan pukul 4 pagi, Ameera beranjak dari ranjang melangkah ke kamar mandi, di basuh nya wajahnya dengan air dingin,

Ia menatap lekat gaun yang masih membalut tubuhnya. di lepaskan nya segera, Ameera membersihkan diri mandi di bawah guyuran air shower meredam rasa pening yang masih menyerang kepalanya.

Setelah mandi dan berpakaian pelayan, Ameera bergegas mengkerjakan tugasnya, mengambil alat kebersihan di dapur.

pertama ia akan membersihkan ruang kerja tuan Ardi.

Di buka nya perlahan pintu nya, Ameera memasuki ruangan itu mulai sibuk membersihkan seisi ruangan.

Tanpa Ameera sadari seseorang menyelinap masuk ke dalam ruangan itu, memperhatikan intens tubuh Ameera dari belakang.

"Aku senang kau sepagi ini sudah rajin." kata seseorang hingga Ameera menoleh ke arah suara.

Di lihatnya tuan Ardi sudah berdiri masih mengenakan piyama tidurnya.

"Tuan!" sapa Ameera menundukan kepala memberi hormat pada majikannya itu.

Ardi tersenyum mendekati Ameera, menyentuh helaian rambut Ameera hingga Ameera mengernyit tidak suka, ia bingung dengan sikap majikannya.

"Kau tau Ameera, sejak kau hadir di rumah ku dan bekerja di sini, aku sudah menaruh simpatik padamu hanya saja aku masih ragu mengungkapkannya." Kata Ardi menyentuh dagu Ameera memaksa wanita itu menatap nya.

"Apa yang tuan katakan? jangan bercanda tuan saya takut nanti ada yang salah paham" kata Ameera.

"Aku serius, Aku menginginkan mu Ameera untuk menghangatkan tempat tidur ku, aku akan memberikan apa pun yang kau mau, kau boleh berhenti bekerja, aku akan membelikan mu apartemen untuk kau tinggali hingga

setiap saat aku bisa mengujungi mu." tawar Ardi mengelus lengan Ameera lembut.

Ameera terperangah mendengar tawaran tuan Ardi, kenapa dengan pria ini, pria yang di anggap Ameera berhati mulia, yang selalu romantis pada nyonya Veronica.

Ini bukan lah mimpi ini nyata, tuan Ardi meminta Ameera menjadi simpanan. Ameera tidak akan sudi di rendahkan, di tepisnya kasar tangan tuan Ardi yang menyentuh lengannya.

"Saya menolak semua yang tuan tawarkan, mungkin saat ini tuan hanya mabuk hingga tidak menyadari apa yang tuan ucapkan."

"Aku serius dengan aku ucapkan, dan aku tidak mabuk Ameera." tekan Ardi menatap tajam pada Ameera tidak suka atas penolakan wanita itu.

"Apa tuan tidak kasihan pada nyonya veronica yang sudah setia pada tuan, nyatanya tuan di belakang nyonya malah menikam." Kata Ameera.

Ardi murka ia menarik tangan Ameera melangkah ke meja kerja nya, Ameera menatap heran pada Ardi yang mencari sesuatu di tumpukan berkas penting nya, ia mengambil koran menujukan nya pada Ameera.

"Kau lihat ini, kau mengenali foto siapa di dalam koran ini." Tanya Ardi menyeringai.

Mata Ameera terbelalak menatap foto diri nya lah yang ada di koran ini, Ameera menggeleng keras kenapa bisa bukan kah kasusnya sudah lama di tutup.

"Aku tau siapa kamu, buronan polisi, wanita pembunuh, ini adalah koran satu tahun silam, aku bisa saja menyerahkan mu pada polisi lagian putraku Arkana bisa memenjarakan mu. dan kau akan di

hukum mati atas semua perbuatan mu." kata Ardi.

"Tidak, aku tidak mau dan aku tidak bersalah!" teriak Ameera menutup telinganya tidak mau mendengar apapun.

"Kalau kau bersikeras menolak ku itu lah yang akan kau terima, tapi kalau kau menerima tawaran ku aku pastikan kau di bawah lindungan ku kau tidak akan merasakan dingin nya penjara dan sakitnya hukuman mati. pikirkan lah Ameera." Kata Ardi melipat kedua tangan ke depan dadanya memperhatikan Ameera yang menangis pilu.

Ameera menatap tuannya, haruskah ia mengorbankan harga dirinya haruskah ia merima tawaran itu hanya karena takut akan satu hal.

Bab 15

Plak.

Layangan tangan Ameera tepat mengenai pipi tuan Ardi, tamparan itu begitu kuat hingga kepala pria itu terpental ke samping meninggalkan bekas merah.

Ardi melirik Ameera murka, manik matanya memerah, dengan gesit di sambar nya lengan Ameera di dorongnya dengan kuat menimbulkan bunyi retakan. Ameera meringis kesakitan saat tubuh kurusnya terhempaskan ke tembok.

Ardi menyudutkan tubuh Ameera kedua pergelangan tangannya di tahan kuat.

"Sangat lancang kau menampar ku, memang siapa kau heh, hanya pelayan murahan terlebih kau boroanan polisi yang sudah menghabisi nyawa suaminya sendiri." geram Ardi.

"Lepaskan aku, aku tidak segan berteriak biar seisi penghuni tau kelakuan bejat tuan." Kata Ameera sengit berusaha berontak sekuat tenaga.

Ardi mencekal pipi Ameera di tangkupnya kasar memaksa Ameera menatap matanya.

"Silahkan berteriak aku sama sekali tidak takut, karena aku jamin tidak ada satu orang pun yang akan membela mu terlebih mereka mengetahui kau seorang pembunuh." Kata Ardi menyeringai iblis.

Srek

suara gaun Ameera robek, Ardi telah mengoyak bagian lengannya, hingga Ameera semakin berteriak histeris, ia

meraung sejadinya akhirnya bisa mendorong tubuh Ardi menjauh darinya.

Nafas Ameera tersenggal sengal, dengan mata yang memerah menahan air matanya di tatapnya murka majiakannya.

"Aku bukan pembunuh tuan harus ingat itu dan aku tidak takut dengan ancaman tuan, aku tidak akan biarkan tuan melecehkan ku." Kata Ameera memegang baju nya yang koyak.

"Sok jual mahal, aku yakin setelah aku menyentuh mu memberikan mu kenikmatan kau juga pasti menyerahkan dirimu suka rela padaku" kata Ardi mendekati Ameera berusaha menyentuh Ameera.

Ameera ingin lari dengan cepat Ardi menahan nya menyudutkan nya kembali ke tembok, menciumi leher Ameera.

"Tidak jangan lakukan! "Jerit histeris Ameera.

Pemandangan itu terlihat oleh dua orang yang baru memasuki ruang kerja.

Setetes air mata mengalir di wajah cantik wanita yang tidak lagi muda dengan tatapan sedih, begitu pun Pria yang bersama nya mengeraskan rahangnya, dengan tangan yang mengepal kuat.

"Ardi! " panggil si wanita semakin melangkah mendekati suaminya yang seketika menghentikan aksinya, Ardi menoleh shok pada istrinya dan beralih pada putranya yang telah memergokinya.

"Sayang!" Ardi melepaskan kasar Ameera.

"Ini kah balasan mu dari pernikahan kita, sebuah pengkhianatan!" teriak Veronica kecewa.

Ardi meneguk salivanya, wajahnya pucat pasi tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Veronica melirik pada Ameera yang menunduk terisak dalam diam, sungguh ia membenci pemandangan tadi menyesakan hatinya.

"Katakan papa apa sebenar nya terjadi di ruangan ini antara kau dan dia?" tanya Arkana menujuk pada Ameera.

Hatinya bergemuruh siap meledak ingin ia menerjang papa nya, menyeret Ameera keluar dari rumah ini namun Arkana tidak mau gegabah ia harus mendengar penjelasan papanya yang sangat ia hormati.

Karena Arkana tidak yakin papanya sebejat seperti di lihatnya, sejak kecil sampai ia dewasa Arkana menilai papanya sosok yang bijaksana dan setia.

Ardi mengusap peluh dingin mengalir di pelepisnya, ia gemetar melangkah ke meja kerja mengambil koran menujukan pada istrinya.

Veronica terbelalak saat mengetahui foto siapa di dalam koran itu dengan seksama ia baca isi nya, Veronica menoleh murka pada Ameera.

"Dia datang ke tengah keluarga kita untuk bersembunyi sayang, aku sudah lama mengetahui dia buronan tapi aku masih punya rasa kasihan aku mengatakan padanya untuk menyerahkan diri baik baik ke pihak berwajib, namun dia menolak dan berusaha merayu ku, dia mengancam ku kalau aku tidak mau menyentuhnya dia akan membunuh mu dan aku, kau tau masa lalunya dia pembunuh suaminya sendiri demi menguras hartanya." jelas Ardi dengan wajah sedih dan memelas.

Veronica menyentuh bahu Ameera menghadapnya.

"Kau menipu kami. dan kau ingin merayu suamiku." geram veronica.

Ameera hanya menggeleng keras, tuduhan yang terlampau kejam yang harus ia terima.

"Itu tidak benar." kata Ameera lirih.

"Pembohong, aku kenal suami ku selama ini ia tidak pernah mengkhinati ku." kata Veronica.

"Nyonya sudah tertipu, saya bersungguh sungguh nyonya, tuan lah yang mengancam dan merayu saya." kata Ameera berlutut menyentuh kaki veronica.

Arkana berdiri mematung sedari tadi ia hanya mengamati, tatapannya sesekali melirik pada papanya dan Ameera bergantian.

Matanya menyipit tajam saat mamanya menendang Ameera menjauh dari kakinya, Arkana melangkah mendekati Ameera menarik lengan wanita itu agar berdiri.

"Jangan di perpanjang lagi anggap masalah ini sudah selesai." Kata Arkana pada kedua orang tuanya.

"Tidak bisa begitu Arkana, dia buronan seharusnya kita menyerahkan nya langsung ke kantor polisi." kata Veronica.

"Apa yang di katakan mamamu benar papa takut ia semakin liar, mengancam semua pihak." kata Ardi menatap mengejek pada Ameera.

Ameera mengalihkan tatapan nya pada Ardi, pria yang picik dengan seribu kebohongan berlindung di balik kebaikan, Ameera telah salah mengaggumi tuan Ardi nyatanya pria itu tidak lebih dari iblis yang berlaku nista.

Sikap tuan Ardi mengingatkan Ameera pada suaminya Juan, bagaimana Juan bak malaikat di hadapan kelaurga Ameera terutama paman dan bibinya namun mereka semua tidak tau betapa

perih siksaan yang di berikan Juan pada Ameera.

"Teserah kalian boleh tidak percaya padaku tapi aku yakin Tuhan tidak tidur dan tau kebenarannya."

Nyonya Veronica bercih sinis mendekati Ameera menapar pipi Ameera sangat kuat hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah segar.

"Beraninya kau membawa nama Tuhan sedangkan kau seorang pembunuh, seorang pendosa seperti mu tidak layak menyebut nama Tuhan. "Kata Veronica lantang.

Pasrah dan berserah kini Ameera tidak bisa melarikan diri lagi, pasti lah Arkana akan menjebloskannya ke penjara dan hukuman mati siap menantinya.

Sekali lagi nyonya Veronica ingin melayangkan tamparan ke pipi Ameera

yang sudah memejam kan matanya erat siap menerima tamparan itu.

Tapi hal itu sudah terlebih dahulu di cegah Arkana, yang mencekal tangan mamanya.

"Apa yang kau lakukan Arkana, apa kau ingin membela wanita ini?" tuduh Veronica menatap putranya penuh tanda tanya.

"Aku yang akan menyelesaikannya." Kata Arkana melepaskan tangan mamanya lalu menarik tangan Ameera keluar dari ruangan itu.

Ameera hanya menuruti langkah Arkana, ia menatap bahu bidang pria itu dari belakang, mungkin ini akhir dari pelariannya.

Semua pelayan menatap sinis pada Ameera yang di seret Arkana keluar dari rumah, ada mencibir suka bersyukur Ameera akhirnya di usir dari rumah ini.

bagaimana tidak semua menyebar pertengkaran mereka di ruangan tuan Ardi, pintu nya terbuka lebar dengan leluasa para pelayan lain menguping kejadian tadi.

Arkana terus menyeret Ameera sampai di mobilnya, pria itu sedikit pun tidak mau menatap Ameera, setelah membuka pintu mobil Arkana mendorong Ameera masuk ke dalam. Dengan kasar Arkana menutupnya kembali ia melangkah memutar masuk ke dalam mobil duduk di kursi mengemudikan mobilnya meninggalkan kediaman orang tuannya.

"Tuan!" Ameera buka suara memecahkan keheningan yang ada saat mobil terus melaju membelah jalan raya.

"Jangan bicarkaan apapun, bukan saatnya kau membela diri, bicaralah saat di kantor polisi." Kata Arkana fokus ke depan, rahangnya mengeras menahan rasa amarah.

"Ku mohon, aku tidak bersalah." Kata Ameera.

Ameera terlonjak Arkana membanting stir ke pinggir jalan, menimbulkan decitan yang cukup kuat di aspal. Arkana menoleh pada Ameera mencengkram pipi Ameera dengan satu tangannya.

"Aku sudah sering menghadapi penjahat seperti mu, yang berwajah polos tanpa dosa dan mengaku tidak bersalah." Kata Arkana serak.

"Tuan seorang polisi tidak seharusnya tuan menyimpulkan seseorang itu salah." protes Ameera.

Arkana berdecih, melepaskan kasar cengkraman tangannya.

"Jangan sok mengajari ku iblis betina." kata Arkana.

"Tuan sama saja dengan ayah tuan berlaku baik nyata nya kalian memanfaatkan orang lemah seperti ku."

"Shit jalang, kataku diam tutup mulut mu." Kata Arkana melototkan matanya.

"Bukankah aku berkata benar hingga kau memintaku diam."

bruk

Akkhh

Amerra di sudutkan ke kaca mobil ia meringis karena benturan mengenai kepalanya, Arkana murka ia mencekram rambut wanita mencium bibirnya dengan paksa.

Bab 16

Pandangan Ameera heran memperhatikan wajah tampan Arkana yang sedikit menjauh dari nya, ciuman itu akhirnya terlepas dengan nafas yang masih memburu di antara mereka.

"Kenapa, kau menciumku dan aku mengingatnya malam itu pun kau mencium ku juga?" tanya Ameera terheran.

Arkana menjauh dari Ameera, ia tidak menjawab apapun, ia pun bingung kenapa ada dorongan kuat untuk mencium wanita ini.

Arkana menjalankan kembali mobilnya, suasana di antara mereka seketika hening. Ameera memilih berdiam diri meski seribu pertanyaaan beputar di dalam fikirannya tentang sikap Arkana yang tidak bisa di bacanya.

mobil berhenti di depan kantor polisi, Ameera melirik dari kejauhan ia meneguk salivanya ada perasaan takut akan pengadilan yang menanti nya di depan mata, mungkin ia akan di hukum mati karena Ameera tidak memiliki apapun untuk membela dirinya, uang saja ia tidak punya untuk menyewa pengacara terlebih meminta tolong pada keluarganya yang sudah menganggap Ameera orang asing.

Ameera pasrah ia akan menyerahkan dirinya tidak perlu membuat pembelaan lagi rasanya tidak ada percaya dengannya dan itu percuma. Saat Ameera membuka pintu mobil suara Arkana menahannya.

"Tutup kembali pintunya."Perintah Arkana yang di turuti Ameera.

Hening sesaat lalu Arkana buka suara menoleh pada Ameera.

"Kau bisa jujur padaku tentang kejadian dimana kau menghabisi nyawa suamimu? kalau kau mengakuinya dan tidak berbelit belit ku pastikan hukuman mu bisa di ringan kan."Kata Arkana.

"Aku tidak bersalah, itu jawaban ku." Sahut Ameera membalas tatapan Arkana.

"Kenapa kau bersikeras melawan, kalau kau tidak bersalah tidak meski kau melarikan diri dan menjadi buronan, terlebih barang bukti itu nyata pisau yang kau tusukan pada tubuh suamimu, sidik jari mu masih tertinggal di sana." Kata Arkana.

"Teserah apa yang kau katakan aku tetap dalam pendirian ku, aku tidak bersalah." tekan Ameera.

Arkana mengernyitkan keningnya dalam, menyentuh bahu Ameera dengan kedua tangannya menghadap ke arahnya.

"Kau tidak tau mereka akan mengintorgasi mu sangat lah pedih, sampai kau mau mengakuinya sebelum kau menyesal kau lebih baik mengakui nya padaku dan aku akan berusaha melindungi mu." Kata Arkana meyakinkan.

Ameera menggeleng, ia tidak bisa mengakui nya, ia tidak sengaja membunuh suami nya Juan yang terlewat kejam memperlakukannya, kalau pun ia mengatakan membunuh juan demi mempertahankan harga dirinya semua orang pasti mentertawakaannya karena juan di kenal pria yang baik di kalangan semua orang.

"Aku tidak bersalah." kata Ameera mengulang ucapannya.

Arkana berdecih mendorong tubuh Ameera menjalankan mobilnya kembali dengan kecepatan penuh

Ameera mengernyit bingung kenapa Arkana tidak menyeretnya ke kantor polisi malah kembali menjalankan mobilnya.

"Kau mau membawa ku kemana?" tanya Ameera penasaran.

"Suatu tempat dimana kau tidak bisa melarikan diri." jawab Arkana.

"Apa kau ingin mengeksekusi ku?" tanya Ameera mengidik rasa takut akan apa yang di lakukan Arkana nanti.

Arkana melirik sekilas pada Ameera ia berdecak kesal.

"Untuk apa aku mengeksekusi mu sedangkan kau sendiri belum mau mengakui kesalahan mu." kata Arkana.

"Aku sudah katakan aku tidak bersalah." Kata Ameera meninggikan suaranya.

"Jangan meninggikan suaramu di hadapan ku, kau lupa aku seorang polisi yang bisa menembak mati dirimu karena melawan ku." ancam Arkana.

"Begini kah sikap asli mu, hanya bisa membentak dan mengancam." kata Ameera kesal.

"Diam Ameera!" kata Arkana mengambil pistol yang terselip di pinggangnya menodongkannya pada Ameera.

deg

Ameera membulatkan matanya, ia membeku menatap tepat di moncong pistol yang bisa saja peluru di dalam nya menembus tepat di kepalanya.

"Kalau kau tidak diam aku tidak segan menembak mu, kau sekarang tawanan ku, sampai kau mau mrngakui tindakan kejahatan mu baru aku akan menyerahkan mu untuk di adili." kata Arkana.

Apa yang di katakan Arkana barusan, kenapa harus Ameera menjadi tawanan Arkana yang setahu Ameera tidak pernah terjadi dengan tersangka mana pun, sudah berulang kali Ameera mengatakan ia tidak bersalah namun Arkana memaksanya mengakui apa yang di tuduhkan padanya.

Apakah Arkana akan menyiksanya kalau pun Ameera tetap bungkam, air mata Ameera tertahan di pelupuk matanya, ia takut akan hal yang lebih pedih dari bayangannya, harus menjadi tahanan Arkana jauh mungkin lebih buruk dari masuk sel penjara.

pria ini dingin dan terlihat kejam, mungkin kah Arkana tidak jauh lebih buruk dari juan.

Ameera bersandar di kursi mobil matanya fokus ke depan fikirannya entah kemana.

Hidup teramat berat untuk di jalaninya, andai ia bisa meminta pada Tuhan ia tidak mau terlahir ke dunia.

Semua orang menghakimi nya zaman tidak ada yang tulus mengasihi nya, Ameera teringat akan Lussi sahabat satu satunya yang selalu ada untuk Ameera, akan kah Lussi menghidar kalau ia tau tuduhan yang di berikan untuk Ameera seorang pembunuh!

Arkana memberhentikan mobilnya di kawasan fakiran luas sebuah gedung apartemen, ia menoleh pada Ameera yang tertidur lelap.

Di pandanginya wajah cantik Ameera yang terlihat memucat, entah kenapa Arkana malah membawa Ameera ke apartemennya yang seharusnya ia menyerahkan wanita ini ke kantor polisi

dan tugasnya selesai. mungkin saja pangkatnya pun akan di naikan dan di beri kehormatan akan hasil kerjanya yang cepat menangkap buronan tersangka. namun ia tidak melakukan semua itu.

Ada dorongan kuat untuk mengurung Ameera di tempatnya, sampai Ameera mau mengakui kesalahan nya dan apa yang terjadi setahun silam. mungkin atasannya pasti marah atau jabatannya sebagi polisi akan di copot kalau ia ketahun menyembuyikan buronan.

Arkana mengambil resiko berbahaya itu hanya karena rasa penasaran, pandangannya beralih pada bibir Ameera yang terus selalu mengodanya, sejak malam dimana ia makan bersama memang benar ia mencium bibir Ameera yang dalam kondisi mabuk lalu wanita itu pingsan dan Arkana membawanya pulang.

Arkana menyusuri tubuh kurus Ameera, gadis biasa saja tidak ada yang

menonjol dari nya tapi terlihat sangat menarik hati seorang Arkana.

Saatnya Arkana bermain pada seorang wanita lagipula Ameera seorang penjahat yang bisa saja melukai Arkana suatu saat nanti.

dia pembunuh yang menghabisi suaminya.

"Akan ku pastikan kau akan mengakui semua kejahatan mu dan kau tidak bisa lari dari kuasa ku. " gumam Arkana menyentuh bibir Ameera dengan ibu jarinya.

Bab 17

"Kamu hanya seorang wanita sampah tidak berguna!" maki Juan menendang Ameera hingga terpental membentur tembok kamarnya.

Rasanya tulang belulangnya patah akibat benturan keras itu, Juan menginjak tangan nya dengan sepatu mahalnya hingga Ameera meringis.

"Le...pas.." Lirih Ameera menahan sakit yang teramat perih.

Juan tersenyum mengenjek berjongkok merengut rambut Ameera.

"Ini lah Neraka mu kalau kau tidak patuh padaku ku pastikan siksaan yang lebih menyakitkan."

"Aku bukan budak mu." Kata Ameera lantang.

Ammera membulatkan mata nya saat Juan berdiri mengambil balok kayu dan mengayunkannya ingin memukul Ameera.

"Jangan!" Nafas Ameera tersengal sengal ia tersentak duduk dengan mata nya terbuka lebar, di perhatikan sekeliling ruangan yang terasa asing baginya. Siapa membawanya ke mari kini Ameera berada di atas tempat tidur dengan nuansa kamar dengan corak abu abu mendominasi ruangan itu.

Ameera teringat barusan ia di dalam mobil bersama Arkana yang ingin menyerahkannya ke kantor polisi namun Arkana akhirnya mengurungkan niatnya, melajukan kembali mobilnya hanya karena Ameera tidak mau mengakui kesalahannya.

Ameera mengusap wajah letihnya, mungkin kah ia di tempat Arkana? untuk apa pria itu menyekapnya karena sampai kapan pun Ameera tidak mau mengakui nya.

Juan pantas mendapatkan nya atas luka dan derita yang Ameera rasakan, sampai ini pun siksaan yang Juan berikan masih menghantui dalam mimpi Ameera.

Setetes air mata Ameera mengalir yang segera di hapusnya.

Sesak hampir ia tidak bisa bernafas, ia lelah semua orang menyudutkannya, tapi Ameera tidak akan menyerah biar pun satu orang tidak ada mengulurkan tangannya untuk melindunginya ia tetap akan berdiri membala diri nya sendiri.

Klek

Pintu kamar terbuka menampakan Arkana yang memperhatikan Ameera dengan tatapan tajam nya.

Arkana mendekat, membawa semangkuk bubur dan air putih yang di letakaan nya di meja nakas.

"Makan lah." kata Arkana.

"Aku dimana?" tanya Ameera tanpa mengindahkan perintah Arkana.

"Kau di tempat ku, di sini tidak ada yang mengetahui mu sekarang makan lah." kata Arkana.

"Aku tidak lapar." tolak Ameera tegas.

Arkana menyipitkan matanya tidak suka atas penolakan Ameera.

"Kau makan sendiri atau aku yang akan menyuapi mu paksa." kata Arkana yang akhirnya membuat Ameera tidak berkata lagi, Ameera mengambil mangkuk itu menyuap bubur ke dalam mulutnya.

Arkana heran kenapa Ameera sangat suka sekali membuat nya kesal, kalau saja ia tidak main ancaman pastinya Ameera masih keras kepala seperti batu.

Setelah memastikan Ameera menghabiskan makannya, Arkana duduk di tepi tempat tidur hingga Ameera menjauh sedikit dari pria itu.

"Kau takut padaku, hingga kau menjauh kan diri?" tanya Arkana.

"Tidak!" jawab Ameera singkat tanpa mau menatap Arkana.

"Dan sekarang kau tidak mau melihatku, oke tidak masalah bagiku karena yang ku perlukan informasi dan pengakuanmu." kata Arkana.

"Aku tidak akan mengakui apapun." kata Ameera tegas akhirnya menatap Arkana.

Arkana menyeringai, wanita yang sangat susah di taklukan dan tidak mengenal rasa takut, sebenarnya Arkana sudah mengetahui Ameera buronan polisi sejak ia di perintahkan memecahkan kasus ini, ia berpura pura baik pada Ameera agar bisa memasuki sedikit demi sedikit mengorek info tentang jati diri wanita ini namun sayang papanya sudah terlebih dahulu mengetahuinya dan rencananya pun gagal.

"Kau tau Ameera aku sudah lama berkecimpung di dunia kepolisian, berbagai macam kasus yang aku pecahkan terutama kasus pembunuhan, tersangka selalu berdalih dia tidak bersalah, bahkan bungkam tidak mengatakan apapun dan kau tau mereka akhirnya di hukum seberat beratnya, karena ucapan lisan tidak mampu membuktikan mereka tidak bersalah." Kata Arkana memperhatikan wajah Ameera yang memucat.

"Karena keadilan itu tidak ada, apa lagi bagi kaum lemah yang tidak

mempunyai sepeser pun, bukan kah selama ini uang yang bicara." kata Ameera.

"Itu mungkin dari sudut pandang mu, tapi kau salah, aku sebagai polisi selalu menegakkan keadilan maka dari itu aku bertanya padamu." kata Arkana.

Ameera merunduk meremas tangannya sendiri, keningnya mengernyit dalam kini Ameera penuh dilema.

Satu sisi ia ingin jujur namun di sisi lain ia teringat dulu ia pernah lari ke kantor polisi minta perlindungan menceritakan semua kekejaman Juan namun satu orang pun tidak ada yang mau peduli padanya mengatakan Ameera pembual dan mentertawakan nya.

"Sebelum kau mengintorgasi ku aku ingin bertanya sesuatu padamu." kata Ameera.

"Apa?" tanya Arkana penasaran.

"Tetang kejadian waktu di ruangan papamu, apakah tuan mempercayai ku kalau aku jujur mengatakan papa tuan lah yang merayuku?" tanya Ameera.

"Sudah jelas itu salahmu, aku mengenal papaku dia pria yang bijaksana dan setia sejak kecil sampai aku dewasa ia tidak mengecewakan kami." jawab Arkana.

Ameera tertawa kecil." sudah ku duga." Kata Ameera.

"Maksud mu."

Ameera mengalihkan tatapanya dari Arkana memilih bungkam tidak mau bicara lagi.

"Kau memang penjahat namun aku bisa membantu mu meringankan hukuman mu, kalau kau mengaku tidak bersalah kau harus bisa tujukan buktinya." Kata Arkana.

Lagi Ameera hanya tersenyum miris ia sama sekali tidak memiliki bukti apapun, tapi Ameera tau Tuhan melihat semua kejadian yang tidak luput dari pengawasannya.

Arkana saja tidak mempercayai nya saat ia mengatakan tuan Ardi lah merayunya lalu bagaimana bisa Ameera mengakui telah membunuh suaminya hanya karena kelakuan bejat Juan pastilah Arkana melempar seribu pertanyaan untuknya, kenapa tidak meminta perlindungan pada keluarga atau pihak berwajib. dan Ameera meyakini itu sampai Ameera lemah tidak berkutik dan tuduhan kejam itu akan membawanya ke juru tembak hukuman mati.

"Bagaimana pun kau memaksa ku aku tetap akan mengatakan hal yang sama aku bukan pembunuh." Kata Ameera lantang.

Arkana mengeraskan rahangnya,ia muak sudah berbaik hati pada Ameera di ambilnya borgol di laci meja nakas di pasangkannya di pergelangan tangan Ameera lalu satunya di pasangnya di tiang ranjang.

"Apa yang kau lakukan." jerit Ameera.

"Aku tidak akan melepaskan borgol itu sampai kau mengakui nya." Kata Arkana keluar dari kamar menutup pintu nya keras.

Ameera frustasi memukul borgol itu, berharap bisa melepaskan diri namun percuma borgol itu tetap membelit tangannya.

"Tuhan apa yang harus aku lakukan." Bisik Ameera.

***

Kamar itu sangat sepi sejak pergi sahabatnya di usir dari rumah ini, entah

bagaimana nasib Ameera yang mungkin sudah di penjarakan di jeruji besi.

Lusi mengusap foto kebersamaannya dengan Ameera yang hanya tersenyum tipis di dalam foto itu, sahabatnya itu tidak pernah tersenyum lepas, selalu ada kesedihan menghiasi wajah cantiknya.

Berita kejam itu menyebar sangat cepat bagai meteor yang jatuh menerjang bumi. seisi penghuni rumah tau Ameera seorang buronan polisi yang telah membunuh suaminya satu tahun silam.

Namun Lussi tidak mempercayai itu semua, Ameera bukan lah penjahat, ia berhati lembut selalu tidak tegaan dengan orang lain jadi mana mungkin ia tega menghabisi suami nya.

Lussi teringat tuan Marva mungkin saja pria itu bisa membantu kesulitan Ameera namun sayang tuannya itu kini berada di luar negri, kalau saja tuan Marva ada di sini pastilah ia akan

melindungi Ameera dari tuduhan keji yang di lontarkan tuan Ardi dan Nyonya Veronica.

Bab 18

Mobil berdecit berhenti di depan teras rumah mewah milik orang tuanya, dari dalam mobil ke luar sosok pria tampan melepas kaca mata hitam nya, ia menutup pintu mobil berjalan mengitar di bagasi, mengambil kopernya.

Rumah terlihat sepi tidak ada menyambut kedatangannya, seperti biasa kedua orang tuanya sibuk dengan bisnis mereka dan kakaknya sudah jarang di rumah sejak menjabat sebagai anggota polisi hanya beberapa pelayan menyambutnya dengan seulas senyuman saat ia melangkah menyeret kopernya masuk ke dalam rumah menuju kamar.

"Tuan Marva!" Sapa seorang pelayan membuatnya menoleh ke arah suara.

Marva tersenyum mendapati Lussi berlari kecil menghampirinya dan memberi hormat padanya.

"Kebetulan sekali, Lussi aku ingin kau panggilkan Ameera suruh dia menghadapku karena ada beberapa hadiah untuknya." kata Marva.

Kening Lussi semakin mengerut, tangannya saling bertaut ragu akan apa yang ingin di utarkannya. takut kalau pelayan mendengar pembicaraannya dengan tuan Marva dan mereka pasti akan memusuhi Lussi.

Marva yang memperhatikan Lussi hanya berdiam sedari tadi membuatnya kebingungan terlebih wajah Lussi memucat seakan ada yang di takutinya.

"Ada apa Lussi?" tanya Marva menyentuh bahu wanita itu dengan tangan kirinya.

"Tuan sebenarnya.." Kata Lussi mengantung melirik ke kiri ke kanan takut kalau ada yang mengintipnya.

"Sebenarnya apa?" Marva semakin penasaran.

"Itu tuan Ameera tidak di sini lagi." akhirnya kalimat itu bisa Lussi katakan ia memejamkan matanya sesaat.

"Maksud mu Ameera tidak bekerja disini lagi, kenapa?" tanya Marva heran.

"Ameera di usir dari rumah karena di tuduh mengoda tuan Ardi." kata Lussi.

Marva membelalakan matanya lebar, tidak percaya atas apa yang di dengarnya.

"Itu tidak mungkin." sahut Marva.

"Saya pun berfikir begitu tuan dan lebih parahnya lagi Ameera di tuding boronan polisi yang sengaja menyembnyikan diri di sini." kata Lussi.

"Buronan, memang kejahatan apa yang di tuduhkan padanya?"

"Membunuh suaminya satu tahun silam."

Marva shok, cukup lama ia terdiam lalu perlahan ia berbalik menyeret kopernya ingin masuk ke dalam kamar.

"Tuan, aku mengatakan semua ini agar tuan bisa membantu Ameera yang mungkin kini sudah di sel penjara karena tuan Arkana sendiri membawanya, tuan ku mohon selamat kan sahabatku aku yakin dia tidak bersalah." kata Lussi meneteskan air matanya tidak kuasa membendung air matanya lagi.

"Kembali lah bekerja Lussi." kata Marva kemudian menutup pintu nya rapat.

Lussi menutup mulutnya meredam tangisannya agar tidak terdengar siapapun, ia salah minta bantuan pada tuan Marva nyatanya tuan Marva yang Lussi anggap satu satunya yang bisa membantu Ameera malah tidak menghiraukan permintaan Lussi saat tau Ameera buronan polisi dengan tindakan kriminal yang berat.

Maafkan aku Ameera. batin Lussi ikut menangis merasakan sakit saat semua orang tidak peduli akan nasib sahabatnya itu.

Semua orang boleh membenci ameera tapi tidak bagi Lussi, ia mempercayai Ameera dan menyayanginya namun ia tidak mempunyai kuasa apapun untuk membantu kesusahan sahabtnya itu yang mungkin hukuman berat akan menantinya.

***

Ameera gelisah ia ingin sekali buang air kecil namun tangannya terborgol yang membuat ia tidk bisa ke kamar mandi, ini sudah sangat sore sejak pagi tadi Arkana tidak menampakan batang hidungnya.

Ameera menarik narik tangan nya sendiri sampai pergelangannya memerah tapi apa yang di lakukannya itu hanya sia sia, borgol itu tetap melingkar erat di tangannya.

Ameera sudah tidak tahan lagi tidak mungkin ia buang air kecil di tempat tidur. akhirnya ia putuskan memanggil Arkana berharap pria itu mendengarnya.

"Tuan!" panggil Amera.

Sepi, sama sekali tidak ada jawaban, sekali lagi di panggilnya mengeraskan suaranya agar Arkana mendengar, hampir rasanya tenggorakn nya kering karena

hanya pagi tadi ia mengkonsumsi air mineral kini hanya gelas kosong yang ada di meja nakas, Arkana sama sekali tidak menyediakan botol air mineral untuk persediaan Ameera minum mungkinkah Arkana sengaja melakukannya memborgol Ameera sejak pagi tadi sampai sore tanpa membrikan Ameera makanan dan minuman.

Suaranya rasanya hampir habis memanggil Arkana, tidak ada tanda tanda pria itu akan menghampirinya.

Ameera menyerah ia akhirnya diam, tidak lama pintu kamar di buka, Ameera menoleh pada sosok Arkana yang mengenakan kaos hitam dan celana panjang melangkah ke arahnya, mimik wajah pria itu sama sekali tidak bersahabat, kening nya mengernyit dalam dengan rahang yang mengeras tegas.

"Ada apa?" tanya Arkana ketus. ia baru saja kembali dari kantornya mengurus kepindahan nya kembali

bertugas di kota, dengan ini Arkana semakin bisa mengawasi Ameera. menyembunyikan sementara wanita itu di apartemennya.

"Tuan aku ingin buang air kecil." kata Ameera lirih.

Arkana mengawasi Ameera yang terlihat lemas, bibir wanita itu mengering dengan wajah pucat sepeti orang sakit.

"Dengan catatan kau tidak akan melarikan diri." kata Arkana.

Ameera hanya menangguk, tidak mungkin ia melarikan diri karena tubuhnya terasa lemas tidak ada tenaga.

Arkana menghela nafas nya mengambil kunci borgol di saku celananya laku membukanya hingga pergelangan tangan Amerra terbebas dari borgol itu.

Ameera sedikit lega mengusap pergelangan tangannya yang nyeri ia menatap Arkana.

"Kamar mandinya dimana tuan?" tanya Ameera.

"Di sana." tunjuk Arkana mengarah pada pintu lain yang ada di dalam kamar itu.

perlahan Ameera turun dari tempat tidur tertatih ia melangkah hampir saja ia ingin jatuh dengan sigap Arkana menahannya, entah kapan pria itu berada di belakang Ameera menahan tubuh kurus nya dengan pelukaannya di sekeliling pinggang.

"Apa kau sakit?" tanya Arkana menatap wajah Ameera dengan jarak yang sangat dekat.

Ameera mengeleng cepat, ia melepaskan diri dari pelukan Arkana

melangkah sedikit cepat masuk ke kamar mandi.

Pintu di tutup rapat Ameera menurunkan celana dalamnya duduk di kloset.

Ameera menyetuh dadanya sangat jelas detak jantung nya berpacu cepat. kenapa bisa ia segugup ini bila dekat dengan Arkana, Ameera teringat sudah dua kali tuannya mencium bibirnya, Ameera takut semua hanya semata jebakan dari Arknaa untuk memanfaatkan nya, buktinya pria itu menahan nya di apartemen pribadi nya tanpa mau menyerahkan pada polisi dengan dalih Ameera terlebih dahulu mengakui kesalahan nya pada Arkana dengan itu Arkana berjanji akan meringankan hukuman Ameera.

Tapi Ameera bukan lah wanita bodoh mana bisa Arkana meringan kan hukumannya sedangkan pria itu bukan lah hakim atau pengacara yang akan

membela nya. Ameera pun tidak ada bukti nyata ia terpaksa membunuh juan. mana ada Arkana mempercayai ucapannya yang hanya Ameera semakin tersudutkan dengan pertanyaan yang di ulang ulang.

Ameera mengerang menjambak rambutnya kepalanya terasa pening penglihatannya berputar saat menperhatikan sekelilingnya.

Tubuhnya lunglai seketika terkapar di lantai kamar mandi tidak sadarkan diri.

"Ameera, kau baik baik saja." Akana mengedor pintu kamr mandi saat mendengar sesuatu yang terjatuh.

Tidak ada sahutan dari dalam, Arkana pun memutuskan mendobrak pintunya.

Tatapan Arkana tertuju pada sosok wanita yang terkapar di lantai dengan celana dalam sebatas lututnya.

Arkana langsung mendekat meraih tubuh Ameera membawanya ke kembali ke tempat tidur.

Sangat perlahan Arkana membaringkan Ameera, ia juga memakaikan celana dalam Ameera. Sekilas Arkana menatap paha mulus Ameera, di pejamkan nya erat matanya ada sesuatu yang bergejolak di dalam dirinya.

"Sial." gumam Arkana menjauh keluar dari kamar.

Bab 19

Ameera mengalami demam tinggi, tubuh nya menggigil dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya. barusan dokter yang di hubungi Arkana sudah memeriksa kondisi Ameera. Awalnya Arkana mengacuhkan kondisi Ameera hanya memperhatikan nya dari jauh. tapi ada secuil rasa kasihan di hati kecil Arkana, ia mendekati Ameera menyentuh dahinya yang ternyata suhu tubuh wanita itu sangat panas.

Dokter baru saja pergi, Arkana melangkah ke tempat tidur menatap Ameera yang sudah agak tenangan tidak mengigau lagi dan mengigil, begitu damai dalam tidurnya.

Arkana duduk di tepi tempat tidur, membenarkan selimut Ameera yang hampir melorot, saat Arkana ingin berbalik suara lirih Ameera terdengar pelan.

"Aku tidak bersalah tuan." ucapnya bergetar.

Arkana menoleh menatap lekat di wajah pucat Ameera, cukup lama Arkana terdiam meresapi ucapan Ameera.

Kejahatan yang di tuduhkan pada Ameera memang sangat lah berat. walau Ameera bersikeras mengaku tidak bersalah tapi sidik jari yang tertinggal di tempat kejadian setahun silam tidak bisa di pungkiri, wanita ini pasti tau kejadian dimana suaminya terbunuh dan pelakunya pun tertuju pada Ameera, para saksi pun memberatkan Ameera mengatakan Ameera istri yang serakah dan tamak, suami Ameera terkenal dermawan dan sosok yang sangat baik di kalangan warga desa, sangat sulit lepas

dari hukuman berat kalau hanya mengaku tidak bersalah tanpa bukti yang nyata.

Arkana menyayangkan kebungkaman Ameera mempersulit penyedik menuntaskan kasus ini. kalau pun Arkana menyerahkan Ameera ke kantor polisi dengan Ameera tetap bersikeras tidak mengakui kesalahannya Arkana pastikan Ameera akan mendapatkan intorgasi yang sangat menyakitkan sampai Ameera mengakui semua kejahatan yang di tuduhkan padanya.

Arkana tidak bisa membantu banyak, ingin ia percaya apa yang di katakan Ameera tapi semua bukti sudah di depan mata, terlebih saat Ameera merayu papanya.

Di kepalkan nya kedua tangannya saat mengingat kejadian di mana papanya mencumbu Ameera di ruang kerja. hati Arkana meradang mungkin papanya saat itu mulai terbuai akan bujuk rayu Ameera.

Arkana akui Ameera memiliki kelebihan yang tidak di miliki wanita yang sebelum nya Arkana kenal, wanita ini terlihat rapuh namun berusaha tegar, wajah cantik dengan senyum tipisnya mengganggu fikiran Arkana.

Tapi rasa kagum itu luluh lantah seketika saat mengetahui Ameera buronanan yang selama satu tahun menghilang, wanita ini kini di incar polisi untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya. Arkana sangat menyayangkan Ameera yang cantik dengan sikap lembut di hadapan semua orang nyatanya berhati iblis tega membunuh dan merayu papanya, kurang baik apa selama ini keluarga mereka memperlakukan Ameera yang di balas dengan kebusukan.

Aku tidak akan pernah luluh dengan wanita semacam dirimu, yang memelas agar orang kasihan padamu. batin Arkana memanas ia berbalik keluar dari kamar tidak lupa ia mengunci pintunya

agar Ameera nantinya sadar tidak melarikan diri karena Arkana tidak memborgol tangan wanita itu untuk sementara waktu.

***

Suasana cafe telihat lengah, jam menujukan pukul 7 malam, Marva yang duduk di salah satu kursi sesekali memperhatikan jam tangannya, sudah lama ia berada di sini namun yang di tunggu tidak juga datang, satu kopi yang ia pesan sudah habis menunggu lagi pesanan yang berikutnya.

Marva berdecak kesal, berapa jam ia menunggu lagi, sudah beberapa kali ia mengirim pesan tidak satu pun di balas.

"Apa lama menunggu ku?" sapa pria yang baru sampai dengan mengenakan jaket kulitnya dan celana jins duduk bersebrangan dengan Marva. aura di wajah dingin pria itu sangat kental yang seolah memperlihatkan sisi arogannya.

"Kau sangat lama sekali." gerutu Marva menatap malas pada kakaknya.

"Tadi ada masalah sedikit, katakan kenapa kau ingin bertemu dengan ku di sini, sepertinya sangat serius." Arkana menghempaskan bokongnya duduk di kursi.

"Arkana, aku tau hanya kau yang bisa membantu wanita itu." kata Marva spontan.

"Wanita? maksudmu?" tanya Arkana bingung menautkan alisnya semakin dalam.

"Kau salah telah menjebloskan Ameera ke penjara dengan tuduhan tidak berdasarkan bukti, aku yakin Ameera bukan orang jahat, ini mungkin hanya salah paham antara Ameera dengan papa." kata Marva.

"Bukan salah paham antara papa maupun Ameera, ini adalah masalah

serius Ameera seorang buronan yang membunh suami nya sendiri dan bukti itu sangat kuat Marva, aku menjebloskanya bukan karena dia menggoda papa kita tapi karena tugas ku sebagai polisi menangkap buronan kriminal yang masih bisa menghirup udara bebes tanpa di hukum." kata Arkana menatap Marva tajam, ia tidak suka Marva ikut campur dalam masalah ini kenapa adiknya seolah peduli pada Ameera seakan Ameera wanita spesialnya bukanya adiknya sudah memiliki Icha.

"Aku hanya ingin menolong yang lemah Arkana, hati ku mengatakan Ameera tidak bersalah." kata Marva melembut agar Arkana tidak tersulut emosi.

Arkana berdecih sinis mengangkat satu alisnya ke atas.

"Kau mengatakan semua ini dengan keyakinanmu itu karena kau menyukainya kan?" tuduh Arkana.

"Tidak!" Marva menggeleng, " Aku memang menyukai Ameera tadi aku hanya menganggapnya sebagai adikku tidak lebih."

"Adik? dia orang asing bukan bagian keluarga kita, jangan pernah terpedaya pada kecantikannya karena di balik semua dia berhati iblis yang siap menelan mu hidup hidup." kata Arkana menyeramkan mampu membuat Marva merigidik.

Kalimat Arkananya yang terdengar menakutkan bukan pada Ameera, itu adalah pendapat Arkana tentang Ameera. tapi Marva tidak akan goyah ia akan membela Ameera di meja persidangan nanti.

"Aku akan menyewa pengacara terhebat untuk menangani kasus Ameera." kata Marva.

Deg.

Arkana membeku mengernyitkan keningnya dalam, rahangnya mengeras kokoh.

"Kau tidak boleh membantu penjahat seperti dia karena mungkin saja kau akan ikut terseret dalam masalah ini." kata Arkana.

"Apa yang kau katakan? aku hanya ingin meyakinkan semua orang membuka mata mereka lebar kalau Ameera tidak bersalah dan pengacara yang ku sewa nanti pasti akan membuktikannya." kata Marva.

"Ameera sudah mendapatkan hukumannya." sahut Arkana spontan.

"Apa!" Marva shok membulat kan kedua matanya.

"Ya seperti yang ku katakan dia sudah di hukum dan tidak ada satu pun yang bisa menolongnya." kata Arkana.

"Permainan macam apa ini Arkana, tidak bisa seseorang yang baru di tahan lalu di hukum begitu cepat." kata Marva lantang emosinya mulai tersulut kesal dengan ucapan Arkana.

"Santai lah Marva, tidak usah kau seemosi itu, lebih baik urus kepentingan mu dari pada mengurusi hal yang membuang waktu mu." kata Arkana berdiri meninggalkan area cafe.

Marva mengusap wajahnya, ia menyesal terlambat untuk menolong Ameera, kasihan wanita itu yang berjuang sendiri tanpa ada yang membela.

Marva tidak akan menyerah sampai disini saja, ia akan tetap menyewa pengacara untuk membuka kasus Ameera lagi ia akan mengajukan banding atas hukuman yang di berikan pengadilan untuk Ameera, di sana lah nanti nya semua kebenaran terbuka lebar Ameera akan di bebaskan dari hukuman nya.

Bab 20

Arkana memberhentikan mobilnya di sebuah club ternama yang sering di singgahi orang orang berduit yang mencari kesenangan sesaat. Sebenarnya Arkana tidak begitu suka dengan tempat seperti ini namun kali ini ia akan menenangkan diri nya dari kemelut yang berputar di dalam fikirannya.

Tidak hanya Ameera membuat nya pusing, tapi Marva yang mempertanyaan keberadaan Ameera dengan sok pahlawan nya adiknya ingin membela Ameera di meja persidangan, Arkana terpaksa berbohong Ameera sudah di jatuhi hukuman berat agar Marva tidak mencampuri urusan nya lagi.

ya..sekarang Ameera adalah urusan Arkana, tidak ada boleh yang ikut terlibat menuntaskan kasusnya termasuk penyidik kepolisian, maka dari itu Arkana mengambil resiko besar menyembunyikan Ameera di apartemennya.

Arkana bersandar lelah di kursi mobilnya, menghela nafas beratnya, matanya terpejam sesaat kepalanya sungguh pening, rasanya ia perlu bersenang senang.

Arkana keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam club, musik yang nyaring memekikkan telinga, para pengujung yang asik berjoget dan bercumbu tanpa malu.

Sudah biasa kehidupan malam di area club sangat bebas dan Arkana sekarang tidak masa dalam bertugas dia sama dengan pengunjung juga tidak ada yang mengenalinya sebagai anggota polisi, kalau saja ia sedang bertugas sudah pasti

ia akan menindak para pengujung yang berlaku seperti binatang, memeriksa kalau di antara mereka membawa senjata tajam atau obat terlarang.

Arkana melangkah menuju meja bartender di pesannya satu minuman berkadar alkohol tinggi biarkan kali ini ia mabuk ia tidak peduli karena rasa panas di dalam hatinya terus membakarnya secara perlahan sejak pertemuan nya dengan Marva membuatnya kesal ingin menampar adiknya itu.

Arkana menganggap Marva menyimpan perasaan pada Ameera, namun adiknya itu tidak mau jujur dengan perasaannya buktinya Marva lebih mempercayai Ameera dari pada papanya sendiri. mengatakan semua hanya kesalah pahaman dan Ameera tidak bersalah.

Persetan bagi Arkana, wanita itu bernama Ameera tetap lah iblis betina, pembunuh keji yang menghabisi suaminya sendiri.

Arkana menengak minuman nya sekali tandas ia meminta pada bartender untuk menambah minumannya, entah berapa gelas sudah di habiskannya, pengelihatannya mulai berputar, rasa pening nya kian menjadi, beberapa wanita penghibur yang bekerja di club itu mendekatinya mencoba merayunya namun Arkana dengan tegas menolak wanita wanita itu, ia merogoh saku celananya mengambil dompet membayar tagihan minumannya, setelahnya Arkana meninggalkan club dengan langkah terhuyung menuju mobilnya yang terpakir.

"Ameera!" gumam Arkana saat masuk ke dalam mobil meresapi nama wanita itu yang mengganggu fikirannya.

Arkana menghidupkan mesin mobil, ia ingin pulang ke apartemen menemui Ameera.

Bisakah ini di sebut rasa rindu, tapi mana mungkin ia merindukan Ameera si

iblis betina. Arkana hanya sudah tidak sabar lagi menghukum Ameera memberi pelajaran kepada penjahat itu.

Arkana menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh membelah jalan raya, beberapa kali ia hampir bertabakan kalau saja ia tidak cekatan seperti seorang pembalap ia melaju tanpa henti, hanya kurang dari stengah jam akhirnya Arkana sampai di pakiran apartemen nya, dengan langkah terhuyung ia keluar dari dalam mobil masuk ke gedung apartemen menuju lift yang mengantar nya ke lantai atas.

Pintu lift terbuka ia melangkah menuju apartemennya di tekannya passwod saat di depan pintu, Arkana melangkah masuk menutup pintunya. di pandangi nya sekeliling ruangan yang gelap dan sepi.

"Ameera!" gumamnya melirik pintu kamar Ameera, ia melangkah mengambil kunci di saku celana membuka pintunya

sebelumnya ia kunci agar wanita itu tidak bisa lari.

Kamar yang di tempati Ameera terang oleh cahaya lampu Arkana mengernyit menatap tempat tidur yang kosong, mimik wajah nya marah padam emosinya memuncak, dengan lantang ia memanggil nama wanita itu.

"Ameera!" Arkana melangkah ke luar balkon kamar ia menatap ke bawah, tidak mungkin Ameera berani meloncat dari sini, apartemen nya terletak di lantai paling atas. kalau meloncat hanya mengantar nyawa saja.

"Shit kemana kau?" Akrana panik saat ia berbalik ia menatap sosok wanita yang baru keluar dari kamar mandi mengenakan baju handuk nya dengan rambut basah menjutai. pandangan Arkana terganggu dengan tirai yang melambai di tiup angin malam.

Arkana terperangah perlahan ia melangkah masuk kembali ke kamar memperhatikan Ameera yang duduk di tepi tempat tidur belum menyadari kehadirannya, wanita itu asik mengosok gosok rambutnya dengan handuk kecil.

Saat kepala Ameera menoleh ke samping ia terlonjak mendapati Arkana yang berdiri mematung menatap nya tidak berkedip.

"Tuan!" Ameera berdiri menundukan kepalanya.

"Kau sedang apa?" tanya Arkana.

Ameera mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan Arkana, tidak lihatkah ia sehabis mandi tubuhnya lengket sejak kemarin tidak mandi. sekarang ia sedikit sehatan menghabiskan makanan dan minuman yang di berikan Arkana di meja nakas sebelum pria itu pergi lagi.

Desiran aneh merasuki tubuh Arkana, ia melangkah mendekati Ameera menyentuh pipi tirus wanita itu dengan jarinya.

Ameera tersentak menjauhkan diri, ia mengernyit dalam atas sentuhan Arkana, tatapan mereka bertemu, Ameera memastikan tatapan Arkana berbeda dari sebelumnya, tatapan lapar yang seolah menelanjangi Ameera.

"Tuan bisakah anda keluar sebentar, aku ingin berpakaian."

Arkana tersenyum mengejek mengagkat alisnya ke atas.

"Memang kau punya pakaian? bukan kah hanya satu pakaian yang melekat di tubuhmu dan sudah kau tanggalkan." kata Arkana serak.

Deg

Ameera menelan salivanya tersendat atas apa ucapan Arkana, memang benar ia tidak memiliki pakaian, niat Ameera ia akan memakai pakaian itu lagi.

"Saat nya intorgasi kembali, ku lihat kau sudah sehat, kau seharusnya berterima kasih padaku memanggilkan dokter hanya untuk memeriksa kesehatan buronan pembunuh seperti mu." kata Arkana tanpa perasaan.

"Sudah aku katakan aku bukan pembunuh." Protes Ameera lantang, ia tidak terima Akkana selalu memojokkannya.

"O ya aku minta buktinya." kata Arkana.

Ameera terdiam, bukti itu memang tidak ada dan memang benar kenyataan nya ia membunuh Juan tapi semua ia lakukan untuk melindungi diri.

"Kenapa kau diam Ameera, aku ingin bukit itu." Kata Arkana sengit.

"Lepaskan aku, aku janji tidak akan melarikan diri, aku akan mencari keadilan mungkin di luar sana ada pengacara berbaik hati membantu kesulitan ku." kata Ameera spontan.

Walau ia tau sangat sulit mencari orang yang baik tapi ia harus bisa meyakinkan Arkana untuk percaya padanya.

Arkana tertawa sumbang, mencengkram pipi Ameera dengan satu tangannya.

"Memang pengacara mana yang mau membantu mu sialan, kau tidak memiliki apapun hanya tubuh tidak menarik ini, atau kau ingin membayar pengacara itu dengan tubuhmu, dan membiarkan mereka memasuki milikmu." kata Arkana mengejek.

Deg

Kedua mata Ameera terbuka lebar, respon ia mendorong dada bidang Arkana menjauh darinya menampar pipi pria itu tanpa bisa ia kendalikan lagi.

Sesaat hening di antara mereka, tamparan Ameera ternyata sangat kuat, hingga kepala Arkana terpental ke samping, dengan tatapan sinis Arkana melirik Ameera yang memucat ketakutan.

"Wanita sialan!' umpat Arkana mendorong Ameera terlentang di atas tempat tidur.

"Tidak! ku mohon lepaskan aku." jerit Ameera

Belum sempat Ameera menjauh Arkana sudah menindihi tubuhnya mencium bibirnya dengan rakus.

Bab 21

Shok dan tidak percaya, Ameera kini tidak bisa melawan atau berbuat apapun kedua tangan nya di ikat Arkana dengan gesfer yang pria itu lepaskan dari pinggang celananya. hanya air mata mewakili kesakitan Ameera saat baju handuknya di singkirkan Arkana dengan paksa memperlihatkan tubuh indah Ameera tanpa ada menutupi lagi.

Sesaat Arkana terpana akan keindahan tubuh Ameera yang berkilau di terpa cahaya lampu. payudaranya yang padat berisi dengan puting yang mengeras di terpa dingin nya angin malam yang

berhembus masuk ke celah pintu balkon yang terbuka.

"Ya Tuhan kau sangat indah." gumam Arkana serak pandanganya menyusuri tubuh Ameera berhenti di kewanitaan yang lembab di tumbuhi bulu bulu halus.

Ameera memberanikan diri menatap Arkana yang lapar penuh birahi. tercium jelas bau alkhol di mulut pria itu saat mencium paksa Ameera. apa yang di lakukan Arkana saat ini tidak lah sadar dan Ameera harus membuat pria itu kembali ke alam sadarnya.

"Tuan tolong jangan begini, lepaskan aku." kata Ameera memelas di sela ciuman mengelengkan kepalanya.

Arkana terkekeh meremas payudara Ameera dengan kuat hingga Ameera meringis.

"Aku tidak akan melepaskan mu Ameera sekarang kau tawanan ku, kau milikku." kata Akana menciumi leher Ameera.

Deg

Ameera membulatkan matanya mendengar apa yang barusan di ucapakan Arkana, lantas pria itu melucuti pakaian nya sendiri, Arana menuduk menciumi wajah Ameera dan seluruh tubuhnya.

Ameera menggelengkan kepalanya ke kiri ke kanan, air matanya semakin deras mengalir, ia tidak ada daya upaya menghentikan keberingasan Arkana yang mencumbu tubuhnya.

Kini pria itu berada di selangkangan Ameera menghisap kewanitaannya sangat rakus.

Desahan itu akhirnya lolos saat lidah Arkana mempermainkan klitorisnya.

hingga ada sesuatu yang keluar di antara kewanitaan nya.

"Ahh..kau orgasme sayang." bisik Arkana memasukan kedua jarinya ke dalam liang Ameera yang sudah sangat basah memaju mundurkannya dengan tempo cepat.

Tubuh Ameera bergetar mendapatkan orgasme nya lagi, membuat Arkana semakin senang mempermainkan daerah sensetif itu.

Setelah merasa puas, Arkana merambat ke atas menghisap puting payudara Amera bergantian, lalu melumat bibir Ameera, memaksa memasukan lidahnya ke dalam mulut Ameera.

Nafas nya memburu semakin cepat saat ciuman di lepaskannya karena Ameera menggigit bibirnya membuat Arakana menyeringai ia semakin bernafsu saat Ameera menolaknya, Arkana

menegakkan tubuhnya, tidak peduli akan penolakan Ameera.

Wanita itu tidak bisa brontak terlalu jauh karena terikat dan telanjang di bawahnya. di bukanya lebar kaki Ameera meski wanita itu menahan nya sekuat tenaga.

"Jangan!" Rintih Ameera.

Arakana hanya terkekeh, ia tengkurap di antara selangkangan Ameera di kecupnya kewanitaan Ameera mesra, lalu menyapukan lidahnya di belahan kewanitaan itu.

Ameera mati matian meredam suaranya agar tidak mendesah, matanya terpejam erat, sialnya tubuh nya merespon terlalu cepat, bergetar saat lidah Arakana mengobrak abrik kewanitaanbmnya. Setetes air mata Ameera mengalir ia subgguh di perlakukan tidak lebih dari seorang jalang,

Arkana sama saja dengan papanya tuan Ardi merendahkan Ameera.

Arkana mulai memposisikan kejantanannya di liang sensitif yang sudah sedari tadi menjadi incarannya.

Ameera memejamkan matanya semakin erat, keningnya mengernyit dalam. saat kejantanan Arkana memasuki nya.

Perih dan penuh, milik Arkana kini berada di dalam nya, Arkana merunduk menyambar bibir Ameera menahan kepala Ameera agar tidak menolak ciumannya, Arkana mulai bergerak yang semakin lama semakin cepat.

"Kau sungguh nikmat Ameera." racau Arkana semakin gecar bergerak.

Tidak puas setelah mendapatkan pelepasan nya Arkana membalik tubuh Ameera agar menungging menampar

bokong wanita memasukinya kembali dari belakang.

Arkana begitu menikmati persetubuhanya tidak peduli akan tangisan Ameera. sesekali di cubitnya puting payudara Aemera yang mecuat sempurna

Mimik wajah Ameera memucat, ranjangnya berdecit karena Arkana tidak hentinya menyetubuhinya.

Air mata nya terus saja mengalir sedari tadi tidak berhenti, haruskah ia terpelosok ke lubang kegelapan yang sama di siksa pria yang dulu Ameera anggap baik nyatanya berhati busuk.

Arkana tidak jauh beda dengan Juan memanfaatkan Ameera demi kepuasan semata.

Arkana mendesah panjang mendapatkan pelepasannya kesekian

kalinya, tubuhnya ambruk seketika di samping Ameera.

Ameera tengkurap tidak bergerak, rasanya tubuhnya remuk redam akibat perlakuan kasar Arkana yang menggagahi nya, ikatan tangannya pun belum di lepaskan Arkana, terdengar dengkuran kecil di telinga Ameera yang ia pastikan pria itu sudah tertidur.

Di tekuknya kedua kakinya melindungi ketelanjangannya, air matanya terus saja mengalir menyesali ketidak berdayaannya tidak mampu melawan pelecehan yang di berikan Arkana.

Pria itu seperti monster buas melahap tubuh Ameera, kini Ameera sudah kotor tanpa perasaan Arkana memperkosanya.

Tubuh Ameera bergetar hebat, hati dan jiwanya terguncang. lebih baik Tuhan mencabut nyawanya saja dari pada terus mendapatkan siksaan tiada henti.

***

Dering ponsel terasa bising membuat Arkana mengumpat terbangun dari tidurnya ia membuka mata, bangkit dari tempat tidur mencari arah bunyi ponselnya. di perhatikan nya sekeliling dimana pakaiannya berceceran ke sana kemari.

Arkana mengernyitkan keningnya heran, ia pun menatap tubuhnya sendiri tanpa pakaian yang menutupi.

Arkana menegang ia menoleh ke samping mendapati seorang wanita tidur meringkuk dengan tangan terikat.

"Ya Tuhan apa yang ku lakukan." gumamnya pelan bergegas mengambil celananya merogoh saku menatap ponsel di mana dari kantor menghubunginya. ini pastilah atasannya. Arkana mengangkat panggilan itu mendengar si penelpon bicara.

"Baik pak sebentar lagi saya akan ke sana." kata Arkana.

Setelah nya Arkana mematikan ponselnya meletaknya di meja nakas. matanya masih mengawasi tubuh telanjang Ameera.

Walau Arkana mabuk ia masih ingat sekilas menyentuh wanita ini malam tadi, nafsunya bergejolak, gairahnya mengila semakin liar ia telah jahat meniduri Ameera tapi rasanya itu sangat pantas karena kelak wanita ini pun akan di hukum mati atas perbuatannya tidak salahnya Arkana sedikit bersenang senang.

Rasa haus itu melega saat menyentuh tubuh Ameera. saat ini pun ia ingin menerkam Ameera lagi tapi Arkana harus lah menahan diri.

Perlahan Arkana melepaskan gasper yang mengikat kedua tangan Ameera yang masih terlelap. di selimutinya tubuh

telanjang Ameera yang terlihat sangat rapuh.

" Cantik." gumam Arkana fokus memperhatikan wajah Ameera yang damai dalam tidurnya.

Arkana tidak pernah menyesal memaksa Ameera, memperkosa wanita itu. Kini Ameera miliknya sampai ia bosan baru ia akan menyerahkan Ameera untuk di adili.

Arkana merunduk mengecup bibir Ameera sekilas di usapnya pipi Ameera.

"Kau milik ku." gumam Arkana.

Bab 22

Ameera tersentak dari tidurnya, saat merasakan seseorang membelai pipinya, matanya perlahan terbuka menyesuaikan pandangannya, terlihat Arkana duduk di tepi ranjang memperhatikanya dengan seksama. Pria itu sudah rapi mengenakan kemeja dan celana dengan corak kebiruan tidak telanjang seperti malam tadi.

Ameera berusaha bangkit, ia merona saat Arkana memperhatikan dua bukit kembar yang mengintip di balik selimut tipis nya, secepatnya Ameera mencengkaran selimut itu agar tidak semakin melorot mempertontonkan seluruh tubuh bagian atasnya.

"Aku sediakan sarapan untukmu, makan lah yang banyak." kata Arkana dingin berdiri melangkah ke luar kamar tanpa meminta maaf apa yang terjadi malam tadi telah memperkosa Ameera dengan keji.

Ameera meneguk salivanya menatap pintu sudah di tutup rapat, Arkana sudah pergi, di sentuhnya pergelangan tangan yang memerah yang masih terasa perih.

setetes air mata Ameera mengalir, pria itu tidak ada rasa bersalah sedikit pun telah melecehkannya bersikap sewajarnya seperti tidak terjadi apapun, rasanya hati Ameera di remas.

Kenapa Arkana berubah menjadi monster dulu pria itu sangat baik memperlakukan nya namun sekarang sangat jauh berbeda kalau Arkana membangkang sedikit saja pasti lah Arkana akan menghukumnya.

Hukuman yang di berikan Arkana pun hanya bisa melecehkan Ameera, mungkin hanya pada Ameera sikap Arkana sangat tidak manusiawi karena menganggap Ameera pembunuh.

Air mata Ameera semakin deras membasahi wajah nya yang sudah pucat pasi, lebih baik ia di penjara dari pada terus di paksa melayani nafsu bejad Arkana, walau malam tadi Arkana dalam keadaan mabuk tapi Ameera tidak jamin kejadian itu tidak terulang lagi.

***

Langkah Arkana cepat berjalan masuk ke gedung kantor polisi, ia berhenti di depan pintu sebuah ruangan menghela nafas panjangnya, perlahan di ketuknya yang segara di beri tanggapan dari dalam untuk menyuruh nya masuk.

Arkana membuka knop pintu masuk ke dalam memperhatikan sosok pria paruh baya yang duduk di kursi kebesarannya lengkap dengan pakaian

polisinya, Arkana memberi hormat mendekati pria itu.

"Duduklah Arkana." pintanya.

Arkana pun duduk berhadapan dengan pria itu yang meletakan berkas dan balpoin di atas meja.

"Arkana kau pasti tau kenapa aku memanggil ku kemari." kata IPDA Haris.

"Saya tau pak." jawab Arkana lugas.

"Saya harap dengan di pindahkannya tugasmu ke kota kamu bisa menuntaskan kasus yang di serahkan padamu untuk membawa wanita itu segera ke dalam sel penjara."

Arkana terdiam ia tau wanita yang di maksud adalah Ameera yang di sembunyikannya di apartemen nya.

"Saya akan berusaha semakin maksimal mengungkap kasus ini pak." kata Arkana.

"Aku berharap banyak padamu, setidaknya kalau kau berhasil nama kepolisian semakin harum karena hasil kerja mu yang baik, aku tidak meragukan dengan kemampuan mu Arkana kau terbaik dari angota lainnya maka dari itu aku menyerahkan kasus ini untuk kau tuntaskan."

"Siap pak!" kata Arkana memberi hormat khas kepolisian pada atasannya.

"Bagus, kau boleh pergi Arkana."

Sekali lagi Arkana memberi hormat lalu ia keluar dari ruangan itu.

Sepanjang jalan menuju pakiran mobil pikiran Arkana berkecamuk, seharusnya tugasnya sudah selesai, hanya membawa Ameera memanjarannya di jeruji besi. bukan untuk menyidiknya

karena itu bukan lah wewenangnya ada pihaknya nanti untuk mengintorgasi Ameera, namun Arkana malah mengurung wanita itu dengan dalih ingin mengintorgasinya agar Amerra jujur padanya.

Apa yang ia lakukan, pekerjaan nya adalah kebanggannya namun ia seakan berkhianat pada negara melindungi seorang pembunuh tapi hatinya berat untuk menyerahkan Ameera, ia tidak tau kenapa ia seperti ini.

Saat Arkana ingin masuk ke dalam mobil tidak jauh ia memperhatikan sosok pria yang baru saja keluar dari kantor polisi.

Arkana mengenali pria itu adalah sosok adiknya, untuk apa Marva datang ke kantor polisi jangan jangan bertanya tentang Ameera. Ini tidak boleh di biarkan Arkana melangkah menghampiri Marva yang ingin masuk ke dalam mobil.

"Sedang apa kau disini?" Arkana mencekal lengan tangan Marva hingga pria itu terlonjak.

Marva mengawasi Arkana dengan tatapan tak terbaca dengan kasar ia menepis tangan Arkana.

"Untuk apa kau bertanya kenapa aku ada disini. kau pun tau jawaban ya." jawab Marva ketus.

Mimik wajah Arkana memucat, dugaan nya benar Marva pasti kesini untuk mencari tau nasib Ameera.

"Apa yang kau katakan aku tidak mengerti." kata Arkana.

"Aku tau kau mengerti Arkana, tapi kau seolah menutupinya, aku akan melindungi Amera, walau ia akan di hukum seberat apapun aku akan melakukan penangguhan." kata Marva tegas.

Arkana mengangkat satu alisnya ke atas bukannya Ameera belum di tahan lalu kenapa Marva bisa bicara tentang penangguhan penahanan Ameera.

"Barusan aku bertemu dengan rekan mu di dalam sana, dan bertanya tetang nasib Ameera." kata Marva memperhatikan Arkana semakin tajam.

Deg

Arkana memucat pastilah kebohongan nya akan terungkap, karena Ameera sebenarnya belum di adili.

"Dan satu pun tidak ada yang mau memberitahukannya padaku." lanjut Marva gusar.

Seketika kelegaan tampak di wajah tampan Arkana, ia menyeringai sinis.

"Walau mereka menyembunyikan atas kebenaran tentang dimana Ameera, aku tidak menyerah, aku akan tetap ada

untuk Ameera membela hak nya." kata Marva berbalik masuk ke dalam mobilnya melajukannya meninggalkan pakiran kantor polisi.

Arkana berdecak kesal ia semakin yakin Marva menyukai Ameera. di kepalkan nya tangan nya kuat tidak akan di biarkannya Marva merebut Ameera.

Mungkin setelah ia bosan Arkana baru akan melempar Ameera kepada adiknya untuk kesenangan Marva.

Arkana tau Marva hanya tergiur akan tubuh Ameera, bukan kah itu sering di lakukan Marva pada wanita lainnya. Sekilas Arkana memejamkan matanya meresapi wangi tubuh Ameera yang sangat di ingatnya.

Wangi yang mampu membuatnya kecanduan, dan sekarang Arkana merindukan Ameera, bergegas ia melangkah ke mobilnya memasukinya dengan kecepatan penuh ia menyetir nya

menuju apartemen tidak lain utuk menemui Ameera.

ponsel Arkana berdering ia merogoh saku celananya mengangkat panggilan itu.

"Hallo ma" sapa Arkana pada mamanya yang menelpon.

"Mama baru tau kau baru di tugaskan di kota." kata Veronica.

"Iya maafkan aku belum sempat memberitahukannya pada mama, tugas ku sangat padat."

"Sempatkan lah sedikit waktumu, mama sekarang ada di cafe di tempat biasa, apa kau bisa kesini? ada seseorang yang ingin mama kenalkan pada mu."

"Tapi..."

"Ayolah Arkana ini permintaan mama, masa kau mau menolak

permintaan kecil mama, kali saja mama besok sudah tidak bisa apa apa lagi."

"Mama jangan berkata seperti itu, baiklah aku akan datang." sahut Arkana mengalah.

"Terima kasih sayang, mama tunggu."

tut

Panggilan terputus Arkana menghela nafasnya ia pun membanting setir berbelok arah menuju cafe dimana mamnya menunggu kedatangannya.

Bab 23

Suasana Cafe terlihat lengah hanya beberapa pengujung cafe duduk dengan santai nya menikmati minuman mereka, Arkana baru memasuki area cafe menatap sekelilingnya mencari keberadaan ibu nya karena cafe dimana ia dan keluarganya sering menghabiskan waktu cukup luas. dari kejauhan seorang wanita paruh baya berpenampilan elegan mengenakan baju merah marron yang duduk di pojok melambaikan tangannya pada Arkana. seulas senyum tipis Arkana terbingkai di sudut bibirnya sudah lama ia tidak

bertemu sang mama sejak terakhir ia pergi kembali bertugas dimana pertunangan Marva berlangsung, Arkana cukup dekat dengan mamanya dari pada papanya sejak kecil, mamanya selalu mendukung Arkana dalam hal apapun, saat Arkana memilih ingin menjadi polisi papanya menentang keras pilihan Arkana, mamanya lah yang berdiri di depan membela Arkana dan menyemangatinya sampai papanya pun tidak berkutik lagi.

Arkana tau bukan papa nya tidak menginginkan Arkana sukses, keluarga mereka sudah sangat sukses sebagai anak pertama papanya berharap Arkana yang meneruskan bisinis keluarga mereka namun Arkana enggan memenuhi permintaan papanya ia lebih tertarik membela negaranya sebagai polisi. dalam dunia bisinis tidak ada dalam bidangnya dan Arkana ragu untuk menjalankannya.

Arkana selalu bangga pada seragamnya saat pertama kali mengenakan nya dan ia pun bersumpah

akan menegakkan keadilan tidak pandang bulu mau dia kaya atau miskin kalau orang itu bersalah Arkana akan menjebloskannya ke dalam penjara.

Arkana melangkah menghampiri ibunya, ia mengecup pipi wanita itu bergantian.

"Mama sehat?" tanya Arkana melirik pada sosok wanita yang berdiri menyambut kedatangan Arkana.

Wanita yang berwajah manis dengan lesung pipit yang menghiasi kedua pipinya, rambut hitam panjangnya di biarkan tergerai mengenakan gaun sederhana berwana putih gading kontras dengan kulit seputih susu.

Arkana masih terdiam memperhatikan wanita itu membuat Veronica mendeham kan suaranya cukup keras.

"Ehmmm... kau tidak fokus sayang apa dia sangat cantik di matamu?" goda Veronica tau akan tatapan Arkana yang tidak lepas dari wanita muda bersama nya.

"Mama! kau belum menjawab pertanyaan ku." kata Arkana mengalihkan arah pembicaraan mamanya.

"Mama sehat sayang, maaf mama mengganggu waktu mu bertugas, karena hanya hari ini waktu yang sangat tepat mama mau mengenalkan mu dengan putri sahabat mama, namanya Kiya baru kembali dari Australia menyelesaikan studi kuliah S1 nya disana." kata Veronica bersemangat.

Kiya menyodorkan tangannya duluan, Arkana mengernyit menatap tangan Kiya dengan jari jemari panjangnya.

"Kiya." Suara wanita itu sangat lembut di pendengaran Arkana.

"Arkana, senang berkenalan denganmu." Kata Arkana menyalami tangan Kiya.

Terasa dingin saat Arkana menjabat tangan wanita itu mungkin Kiya sedikit gugup, terlihat wajah cantik Kiya malu malu melirik ke arah Arkana.

"Ayo duduk lah, kita nikmati sambil minum kopi dulu." kata Veronica saat pelayan membawakan tiga cangkir kopi yang di letakan di atas meja.

Mereka mulai berbincang bincang kadang Kiya melontarkan pertanyaan tentang pekerjaan Arkana sebagai polisi sibuk apa pria itu saat ini. Tapi berbanding terbalik dengan Arkana pria itu sedikit dingin tidak sama sekali bertanya tentang kesibukan Kiya.

Veronica tidaklah heran sikap anak pertama nya itu memang terkesan angkuh dan sangat dingin berbeda jauh dengan Marva yang supel dan penuh ceria.

Veronica menatap Kiya dan Arkana bergantian, ia memang sengaja membuat mereka bertemu dan berkenalan tidak lain menjodohkan keduanya untuk menjalin hubungan lebih serius, di antara kedua keluarga pun sepakat hanya tinggal kemauan Arkana menjani ikatan ini dengan Kiya karena Kiya pun menyetujui perjodohan ini.

Sangat perlahan nantinya Veronica akan meyakin kan putranya agar mau bersama Kiya. mereka sangat cocok berdampingan. Kiya yang anggun dan berkelas dan Arkana yang tampan berwibawa.

Pastilah sudah lengkap kebahagian Veronica nantinya Marva dan Icha pun akan menikah tidak lama Arkana dan Kiya. dan di masa tuanya hanya menunggu cucunya yang terlahir ke dunia untuk menemani hari harinya.

Waktu terus berputar Arkana menatap jam tangannya, ia berdecak

pelan sudah 1 jam ia menghabiskan waktunya di sini seharusnya kini ia sudah berada di apartemen.

"Ma, seperti nya aku harus pamit dulu karena ada tugas yang harus aku selesaikan." kata Arkana berbohong.

Veronica tersenyum menganggukan kepalanya.

"Baiklah sayang,mama dan Kiya mengerti itu. Berhati hati lah di jalan." kata Veronica.

Arkana menggeser kursinya, berdiri menghampiri mama nya mengecup pipinya, Arkana hanya melirik pada Kiya tanpa mengucapkan pamit pada wanita itu Arkana berbalik meninggalkan Cafe.

Veronica mengelus punggung Kiya ia tau wanita itu terlihat sedikit kecewa karena Arkana bersikap dingin terlihat jelas di raut wajah cantik Kiya yang datar.

"Apa kau senang sudah bisa bertemu dengan Arkana?" tanya Veronica pada Kiya.

Kiya menganggguk tersenyum tipis, menghela nafas panjangnya.

"Tapi sepertinya dia tidak menyukai ku tante." kata Kiya.

Veronica tertawa kecil menggenggam tangan Kiya.

"Kau yakin lah pada tante kau dan Arkana pasti berjodoh, menurut tante sebaliknya dia terlihat menyukaimu."

"Dari mana tante tau?" tanya Kiya heran, sikap Arkana saja sangat dingin padanya tidak bersahabat, pria itu tidak pernah bertanya apa kegiatan kiya sekarang di Indonesia untuk sekedar basa basi. malah Kiya lah yang banyak bertanya pada Arkana itu pun jawabannya sedikit malas tidak ada minat sama sekali.

"Putra tante ada dua yang pertama Arkana dan kedua Marva. tante sangat mengenali sifat keduanya masing masing yang bertolak belakang. Marva yang periang dan Arkana yang sangat cuek namun tadi tante bisa melihat jelas di matanya dia ada ketertarikan padamu, sebelumnya tidak pernah ia menatap intens wanita seperti saat ia menatap mu. jadi tante harap kau bersabarlah berjuanglah meluluhkan hati Arkana." kata Veronica meyakinkan Kiya.

Kiya terdiam bayangan Arkana yang menjabat tanganya dan cara pria itu menatap nya terlintas di benaknya, pria itu sungguh membuatnya penasaran, Kiya merasa ketertarikan yang kuat untuk memiliki Arkana.

Kiya pastikan ia tidak menyerah sampai di sini untuk berjuang mendekati Arkana sampai Arkana menyatakan perasaannya pada Kiya.

Kiya yakin akan mencairkan hati pria berhati es itu.

Bab 24

Perjodohan, Arkana yakin mamanya ingin dia menikah dengan wanita yang barusan di perkenalan di cafe. Wanita itu teramat cantik siapapun pasti tidak akan menolak di jodohkan dengan Kiya yang tidak hanya cantik tapi juga smart dari kalangan keluarga terpandang dan kaya raya.

kalau Arkana menerima perjodohan itu pastilah mamanya akan senang dan tugasnya membuat mamanya bahagia yang slama ini selalu mendukung dirinya namun di hati Arkana sedikit pun tidak ada rasa untuk Kiya selain hanya mengagumi karena senyum wanita itu

mengingat kan Arkana pada sosok Ameera.

Kenapa dalam fikiran Arkana hanya ada Ameera menurut Arkana ada perbedaan apa yang di rasakan nya pada Ameera, wanita yang berhasil membuat fikiran nya kacau, bayangan Ameera terus berputar dalam benaknya.

Sedari tadi Arkana hanya duduk di sofa ruang tamu apartemen sudah 2 jam ia kembali hanya mengawasi pintu kamar dimana Ameera terkunci di dalam sana.

Ada sedikit ragu saat ingin menghampiri Ameera di dalam kamar itu, setelah kejadian di antara mereka Arkana merasa sangat bersalah memperkosa wanita itu.

Tapi keegoisannya mengusai di dalam hati Arkana berdecih sinis, bukan nya Ameera sudah biasa di sentuh pria walau Arkana tidak ada bukti ia berani menyimpulkan hal itu karena mengaggap

Ameera wanita yang liar tidak sesuai dengan penampilannya dan wajah lugu wanita itu.

Sikap lembut yang Ameera tunjukan hanya kemunafikan untuk menyembunyikan sisi gelapnya. Ameera sama saja dengan penjahat wanita lainnya memanfaatkan kecantikan dan sikap lemah untuk orang kasihan padanya. dan Arkana tidak bisa tertipu.

Arkana berdiri, pertahanannya runtuh ia akhirnya membuka kunci pintu kamar di tempati Ameera menatap wanita yang masih meringkuk di tempat tidur, Arkana melirik pada makanan yang berada di atas meja nakas yang sama sekali tidak tersentuh. Arkana murka mendekati Ameera menarik lengan tangannya kasar higga Ameera terlonjak bertatapan dengan mata Arkana.

"Kenapa kau tidak menyentuh makanan mu bukan nya aku suruh kau menghabiskannya." geram Arkana

dengan rahang mengeras menahan emosi yang sudah memuncak.

"Aku tidak lapar." Sahut Ameera bergetar.

"Shit! jalang kau harus makan, aku tidak mau kau mati di tempat ku sialan.", kata Arkana mengambil piring makanan menyodorkan nya pada Ameera. " cepat ambil dan makan!" perintahnya lagi.

Ameera melirik malas pada makanan itu tanganya berayun menepis piring itu hingga terlempar ke lantai dan makannya berhamburan.

Arkana murka menatap Ameera tajam yang di balas tidak kalah sengitnya seketika tangannya melayang menampar pipi Ameera.

plak

Nafas Arkana memburu memperhatikan Ameera yang

menundukkan kepala setelah di tamparnya

"Kau sangat pembangkang Ameera." geram Arkana.

"Lebih baik kau bunuh aku bukan kah kau bersikeras menuduh ku bersalah, mengintorgasi sesukamu mengurung ku sini." Kata Ameera mendongkakkan kepalanya darah sedar mengalir di sudut bibirnya tamparan Arkana sungguh sangat kuat mampu merobek sudut bibir nya meninggalkan pedih yang sangat menyakitkan.

"Kau pasti akan mati tapi tidak di tangan ku karena aku tidak mau mengotori tanganku dengan darah iblis betina seperti mu." desis Arkana merenggut rambut Ameera ke belakang hingga kepalanya semakin mendongkak.

"Yang iblis itu adalah kamu yang berani nya menampar seorang wanita" kata Ameera.

Tawa sinis Arkana terdengar pelan, ia semakin merenggut rambut Ameera hingga Ameera meringis mencoba melepaskan cengkraman tangan Arkana dari rambutnya.

"Berapa kali aku katakan padamu kau bukan wanita tapi iblis betina." Kata Arkana mencium bibir Ameera menjilat dan menghisap darah yang keluar di sudut bibir Ameera.

"Lep..asss!" brontak Ameera mengigit bibir Arkana hingga pria itu meringis lalu mendorong dada bidang Arkana ia menolak sentuhan pria itu namun bukan Arkana namanya semakin di tolak ia semakin beringas memperlakukan Ameera. Arkana kini sudah menindihi tubuh Ameera mengunci di bawah kuasanya agar tidak brontak lagi, ia menyeringai karena Ameera masih tidak mengenakan apapun di balik selimutnya yang begitu saja di renggut paksa Arkana di lemparkan nya ke lantai.

"Jangan!" Jerit Ameera tidak kuasa menahan agar selimut itu tetap menutupi tubuhnya.

"Ingat satu hal Ameera aku adalah tuanmu, tugasmu harus melayani ku." tekan Arkana .

"Aku bukan pelacur mu, kau harus ingat itu, tuan Arkana terhormat, kau seharusnya malu dengan seragam yang kau pakai, kau mengaku membela keadilan nyatanya kau mencoreng apa yang kau sumpahkan dengan melecehkan ku apa kau bangga!" kata Ameera berapi api.

Plak

Satu tamparan melayang di pipi Ameera lagi, Arkana menahan kedua tangan Ameera di atas kepala wanita itu.

"Jangan pernah menceramahi ku, siapa kau hanya pembunuh yang berani

padaku aku lebih terhormat dari jalang seperti mu ." kata Arkana.

"Kau memang terhormat tapi kau brengsek!" maki Ameera.

Arkana tidak membiarkan Ameera kembali menghinanya ia membungkam bibir Ameera dengan bibirnya melumatnya dengan rakus, Ameera terengah engah saat bibir Arkana meninggalkan bibirnya merambat ke lehernya menggigitnya disana.

Ameera memejamkan matanya sulit tuk bernafas saat Arkana membelai puting payudaranya bergantikan.

Tubuh Ameera mulai melunak ia mati matian menahan desahan nya menutup bibirnya rapat.

"Keluarkan lah desahan mu jalang, " kata Arkana membuka kaki Ameera lebar menperhatikan kewanitaanya Ameera

yang merah merekah dan sudah sangat basah.

"Belum ku apa apai kau sudah sangat basah." ejek Arkana membelai pelan belahan kewanitaan Ameera hingga tubuh Ameera bergetar.

Ameera mengutuk dirinya sendiri desahan itu akhirnya lolos saat Arkana membelai klitoris kewanitaanya dengan lidah panas pria itu. bukan nya brontak Ameera malah meremas rambut Arkana yang berada di antara selangkangannya dengan jemari tangannya yang sudah di lepaskan Arkana.

Sangat lihai lidah Arkana menyusuri belahan kewanitaan Amerra membuka nya semakin lebar menyedot cairan yang merembak keluar dari liangnya.

"Ahhh..." Ameera ingin menjauh tapi tubuhnya tidak bisa berbohong ia terbuai akan kenikmatan yang di berikan Arkana memanjakan miliknya.

Bunyi decakan lidah yang menghisap beradu dengan miliknya terdengar di ruangan kamar itu.

Kewanitaan Ameera semakin basah padahal sudah berapa kali Arkana membersihkan cairan nya.

Arkana merenggut kemejanya hingga kancing nya berhamburan ia sudah tidak sabar menggesek tubuh telanjangnya dengan tubuh Ameera.

Arkana menyambar bibir Ameera membagi sisa cairan wanita itu di dalam mulut Ameera.

"Rasa mu sungguh manis." bisik Arkana di sela ciumannya.

Ameera menahan nafas saat kejantanan Arkana meyeruak masuk membelah kewanitaannya. Arkana menciumi wajah cantik Ameera dengan buasnya saat ia bergerak keluar masuk dalam liang sempit itu.

Kedua kaki Amera melingar di sekeliling pinggang Arkana ia memeluk pria itu semakin merapat ke tubuhnya.

Ameera memejamkan matanya erat saat Arkana mendapatkan pelepasnya pria itu mengerang nyaring, nafasnya terengah engah mencabut miliknya berguling di sisi ranjang.

Ameera memantung ia berbalik membelakangi Arkana, meringkuk seperti janin. air matanya menetes menyesali apa yang barusan terjadi.

Arkana yang memperhatikan punggung Ameera bergetar mendekati wanita itu memeluk nya sangat erat membuat Ameera menegang, pelukan itu terasa hangat melingkupi tubuh telanjang Ameera.

"Tidur lah setelahnya kau harus makan, jadi lah wanita penurut kau akan ku perlakukan dengan baik." gumam Arkana.

Bab 25

"Hidup mu tidak akan pernah bahagia Ameera... "

Tawa itu mengeras memekikan pendengaran Ameera yang ketakutan meringkuk di sudut ruangan gelap.

"Pergi...pergi Juan" gumam Lirih Ameera mengenali suara siapa yang sedang mentertawakan nasib sialnya.

"Pergi!" Ameera terlonjak dalam tidurnya membuka matanya lebar, ia memperhatikan sekeliling yang sepi Arkana sudah tidak berada di sampingnya, tatapan nya tertuju pada makanan dan minuman seperti baru di

hidangkan di atas meja nakas. Ameera turun dari tempat tidur melilit selimut tipis di sekeliling tubuh telanjangnya, selangkangannya masih sangat perih ia berjalan tertatih meninggalkan tempat tidur melangkah ke pintu utama, menyentuh knopnya ingin membuka pintu kamar itu tapi percuma pintu itu di kunci dari luar.

Sekali lagi di cobanya membuka pintu itu namun hanya sia sia saja ia bersandar cukup lama menempelkan wajahnya ke daun pintu kedua matanya berkaca kaca kapan ia bisa bebas dari kamar ini.

Ameera tidak akan pernah putus asa dia tidak boleh lemah, ia akan mencari cara bisa keluar dari tempat ini. Ameera memutuskan membersihkan tubuhnya di kamar mandi, tubuhya terasa lengket setelah membersihkan diri ia mencuci pakaian dengan sabun mandi karena sabun untuk mencuci baju tidak ada di kamar mandi itu, ia memeras cuciannya

membilasnya sampai bersih membawanya ke balkon kamarnya menjemurnya di sana jadi besok nanti ia bisa mengenakan nya kembali, untuk sementra biarlah ia mengenakan baju handuk dulu.

Ameera melangkah lunglai duduk di tepi tempat tidur meraih piring makanan nya yang di atasnya ada nasi dan lauknya ia mulai menyuap makanan itu, mata melirik sekilas ke jam dinding yang menunjukan pukul 5 sore. ternyata cukup lama ia tertidur setelah pergulatan panas nya dengan Arakana larut dalam mimpi buruknya.

Ameera mengambil gelas minuman yang berisi air mineral menegaknya perlahan. masih ia ingat bagaimana Arkana menyentuhnya pria itu akan lembut memperlakuka nya bila Ameera bersikap penurut. mungkin kah dengan ia tidak membangkang Arkana tidak menyiksanya malah sebaliknya dan Ameera akan bisa lari dari sini.

Setelah menghabiskan makanannya Ameera merapikan sprai tempat tidur, semua sudah beres ia terfokus pada buku bacaan di rak buku yang berjejer rapi yang terdapat di dalam kamar itu, maka Ameera pun melangkah mengambil beberapa buku untuk di bacanya menghilangkan rasa bosan yang melanda selama ia terus terkurung di dalam kamar ini, dengan santai Ameera duduk di sofa memilih menghabiskan waktunya dengan membaca karena tidak ada lagi yang bisa ia lakukan, ruang geraknya di kamar ini terbatas.

Pintu kamar terbuka menampakan Arkana yang masuk melangkah membawa kantong belanja meletakannya di atas meja.

"Pakailah ini, ada beberapa pakaian yang ku belikan untukmu." kata Arkana duduk di sebelah Ameera menyalakan televisinya.

Ameera terdiam sejenak memperhatikan kantong belanjaan itu, apakah Arkana sengaja membelikan untuknya. teryata Arakana ada sisi pedulinya pada Ameera yang tidak mempunyai pakaian ganti.

"Cepatlah Ameera ganti baju handuk sialan itu dengan pakaian baru ini, apa kau sengaja berlama lama agar aku menyentuh mu lagi dan memasuki mu dengan kasar." kata Arkana vulgar menyusuri tubuh Ameera.

Ameera mengernyitkan keningnya tidak suka dengan ucapan Arkana, respon ia menyambar kantong belanja itu bermaksud membawanya ke kamar mandi untuk mengenakan baju itu.

"Kau mau kemana?" tanya Arkana menghentikan langkah Ameera.

"Ke kamar mandi untuk mengganti dengan pakaian ini." jawab Ameera.

"Ganti di hadapan ku, aku ingin kau mengenakan nya di sini." kata Arkana menoleh pada Amera.

Deg

Ameera meneguk salivanya, pria ini tidak hanya jahat namun sangat mesum ia memanfaatkan keadaan dengan melecehkan Ameera terus menerus.

"Biar aku ganti di kamar mandi saja." protes Ameera.

"Kata ku ganti disini apa kau tuli." kata Arkana sengit.

Ameera tidak ada pilihan dengan mata berkaca kaca ia melangkah berdiri di hadapan Arkana melepas baju handuknya hingga tergolek di mata kaki, membiarkan tubuh telanjangnya di awasi dengan tatapan mata Arkana yang lapar.

Arkana terpangku pada tiap lekuk tubuh Ameera tidak luput dari tatapan

nya, apa lagi saat Ameera menungging mengambil pakaian di dalam kantong belanja.

Indah, bahkan sangat indah. batin Arkana memperhatikan intens bokong Ameera yang membulat terlihat jelas anus wanita itu yang berwarna merah kecoklatan.

Nafsu nya semakin bergejolak, rasanya kejantanannya tiba tiba mengeras dan membesar. Arkana berdiri menyergap Ameera menuntaskan hawa nafsnya, ia melorotkan celananya memasuki Ameera dari belakang.

Gaun yang Ameera pegang terlepas, tubuh nya belum siap di serang sedemikin cepat, ia menjerit merasakan hujaman demi hujaman merajai tubuhnya, jeritan Ameera di bungkam Arkana dengan ciukannya, ia menekan kedua payudara Amerra dengan lengannya semakin bergerak cepat.

Arkana mengerang mendapatkan pelepasannya, ini sungguh sangat nikmat baginya, kewanitaan Ameera masih saya menjepit ketat miliknya.

"Aku menginginkan mu lagi." Bisik Arkana melepaskan penyatuannya mengendong Ameera yang sudah pasrah membaringkan nya di sofa dan kembali mencumbu wanita itu.

***

"Sampai ini polisi belum bisa menemukan wanita itu tuan?" kata Seorang pria muda berdiri menghadap pria yang duduk di antara kegelapan ruangan, menghisap rokoknya mengepulkan asapnya ke udara.

"Polisi sama saja tidak becus hanya mengatasi satu wanita." ujarnya kesal mematikan putung rokok yang bernyala di dalam asbak yang berada di atas meja samping sofa yang ia duduki.

"Tapi saya pernah mendapatkan informasi wanita itu pernah bekerja di kota dan tinggal di rumah pengusaha kaya raya bekerja sebagai pelayan, namun terakhir informasi yang saya dapat wanita itu sudah di usir dari sana.

Pria yang duduk dengan angkuhnya itu mengetuk ngetukkan jari tangannya di atas meja.

"Jadi dia masih ada di kota itu?tanyanya menyipitkan matanya.

"Mungkin tuan."

"Hem... kau harus segera menemukannya sebelum polisi menangkap wanita itu, aku yakin dia tidak akan bisa keluar dari kota karena kasus nya sudah kembali di buka." Kata nya menyeringai.

"Baik tuan saya pastikan menyeret wanita itu ke hadapan tuan."

"Aku tau kau tidak akan pernah mengecewakan ku, ku harap kali ini kerja mu lebih baik lagi."

Pria di depanny hanya membungkukkan kepala kemudian berlalu dari ruangan itu.

"Ameera!" gumamnya meresapi nama yang sudah lama ia rindukan.

Pria itu pastikan wanita yang telah berani padanya setahun silam akan mendapatkan kesakitan lebih perih dari pada kematian, ia akan menyiksa wanita itu untuk membayar mahal atas perbuatannya.

Ia kini sudah bisa bangun dari tidur panjangnya dari koma, perlu masa pemulihan seluruh tubuhnya masih kaku untuk di gerakan karena luka itu merusak sistem sarapnya. semua orang telah menganggapnya sudah mati dan hidupnya hanya untuk membalas dendam pada wanita itu.

"Kau tidak akan pernah selamat Ameera, seperti dulu kau berada di bawah kuasa ku. "gumamnya tertawa jahat.

Bab 26

Selalu berakhir di bawah kuasa Arkana, Ameera harus rela tubuh nya terus di sentuh Arkana, entah sudah berapa kali pria itu mendapatkan pelepasannya, tubuh Ameera penuh sperma terasa langket apa lagi di dalam liangnya sangat basah karena sperma yang terus menerus di semburkan Arkana.

Ameera memejamkan matanya saat Arkana mencium lembut bahu telanjangnya, merasakan milik Arkana masih keluar masuk secara perlahan di dalam liangnya padahal barusan saja mereka bersama sama mendesah

mendapatkan orgasme yang menghantam tubuh masing masing.

Ini memang sangat memalukan, bisanya Ameera menikmati bahkan sangat terbuai dengan sentuhan Arkana yang liar dan panas.

Kali ini satu kaki Amera di tekuk Arkana, melebarkannya ia menyampingkan tubuh Ameera menghujam liang kewanitaan itu lagi dengan sangat cepat.

Desahan Arkana terdengar di telinga Ameera, Arkana menyampingkan wajah Ameera menghadapnya mengecup bibir semanis madu yang menjadi candunya.

"Kau sangat nikmat." bisik Arkana mencabut miliknya yang di lumuri sperma mengosok gosokkan miliknya di belahan kewanitaan Ameera.

Ameera mengiggit kuat bibirnya, ia sudah tidak tahan lagi dengan prilaku

Arkana."Kenapa kau melakukan ini? menyentuhku jelas kau membenciku, kenapa tuan?" tanya Ameera memberanikan diri menoleh ke arah Arkqna sebisa mungkin di tahanya air matanya agar tidak keluar.

"Ini hukuman." jawab Arkana.

"Hukuman ?" ulang Ameera tidak mengerti keningnya mengernyit dalam.

"Ya hukuman karena kau tidak ingin jujur padaku, jadi aku berhak memperlakukan mu seperti apapun termasuk menyentuhmu." kata Arkana.

Air mata Ameera menetes ia masih tidak mengerti hukuman seperti apa ini, melecehkan nya seolah ia tidak ada harganya lagi. pelacur pun di sentuh pasti mendapatkan uang sementara dia jangan kan uang, harga diripun di injak injak.

"Ini kah sikap mu? kau tidak pernah bisa menghargai wanita."gumam Ameera pelan tapi jelas bisa di dengar Arkana.

"Untuk apa aku menghargai wanita seperti mu, seharusnya kau bercermin Ameera, kau hanya sampah masyarakat, pembunuh! lebih nista dari pekerjaan seorang pelacur." kata Arkana kejam.

Silakan Arkana menghakiminya, menghina nya tapi Ameera tetap dalam pendirian nya ia tidak bersalah atas tuduhan kejam itu hanya Ameera yang merasakan masa lalu itu sangat menyakiti nya.

"Tidak mengapa kau bungkam, semua kejahatan mu padaku berapa lama pun itu, aku akan menunggu dan selama itu juga kau akan jadi pelacur yang melayani ku dan kalau kau penurut aku akan melindungi mu." kata Arakana menatap intens manik mata indah Ameera.

Ameera menganggguk ia menyetujui karena di balik semua itu ia akan mencari jalan bisa lepas dari Arkana. pria berhati iblis bersembunyi di balik kebohongan seragam kepolisian nya.

Arkana menyeringai ia tau Ameera tidak sungguh sungguh mau jadi pelayan yang baik untuk nya pasti ada rencana terselubung untuk bisa lari dari nya, Arkana bukan pria yang bisa di bodohi walau nyawa taruannya ia akan lebih waspada pada Ameera bisa saja suatu saat wanita iblis ini akan menghabisi nyawanya seperti di lakukan pada suaminya terdahulu.

***

"Aku tau papa kau yang salah dalam masalah ini." kata Marva menatap papanya yang duduk di kursi kerjanya keringat dingin mengalir di pelipis pria paruh baya itu.

"Apa yang kau katakan Marva, papa tidak mengerti?" kata Ardi memucat.

Marva menyipitkan pandangannya, ia yakin papa nya pasti tau maksud nya namun papanya pura pura bodoh menutup masalah ini.

Marva sengaja datang ke kantor papanya, sudah 1 minggu keberadaan Ameera tidak bisa di lacak, Marva pun sudah medatangai ke kantor polisi tidak ada satu pun menjawab pertanyaan nya, bicara pada Arkana pun percuma kakak nya mengatakan Ameera sudah di hukum berat, Marva tidak bisa di bodohi dan begitu saja percaya tidak mungkin seorang terdakwa di adili secepat itu, maka ia datang pada papanya mempertanyakan semuanya, meminta papa nya kelak membantu kesulitan Ameera.

"Papa jangan menutupi apapun pada ku, aku tau tabiat papa di luar sana."

"Diam Marva! papa sungguh tidak mengerti maksud dari arah pembicaraan mu, lebih baik kau pergi dari ruangan

papa, pekerjaan papa sangat banyak." usir Ardi pada putranya.

Marva berdecak kesal papanya selalu mengelak atas semua kesalahan di perbuat nya.

"Perkerjaan atau bercinta dengan seketaris papa dan pegawai wanita baru di kantor ini." kata Marva berdecih sinis.

"Marva!" Ardi meninggi kan suaranya, wajah nya memerah menahan Amarah siap meledak.

"Aku selalu menutup kebusukan papa yang meniduri banyak wanita di kantor ini dari mama maupun Arkana, aku tetap menghormati mu sebagai orang tua ku, tapi kali ini aku tidak akan membiarkan papa semena mena karena kelakuan papa Ameera kini dalam bahaya." kata Marva mencondongkan tubuh nya ke depan.

"Dia pantas mendapatkannya karena dia buronan polisi yang menghabisi suami nya sendiri." kata Ardi.

"Apa papa yakin hal itu? karena hanya surat kabar lama kau mengancam Ameera untuk bisa kau sentuh menjadi simpanan mu karena dia menolak tawaran mu, kau malah memutar balikan pakta memberitahukan pada Mama dan Arkana kalau Ameera lah yang merayu mu hingga mama marah besar dan Ameera di bawa paksa keluar dari rumah." geram Marva.

Ardi terdiam kaku, Marva ternyata jauh lebih cerdik dari Arkana yang seorang polisi memang Marva lebih tau kebusukan nya dari Arkana karena Marva pernah memergoki dirinya beberapa kali melakukan hubungan sex dengan seketaris kantor dan pelayan di rumah.

"Apa yang kau ingin kan dari ku?" tanya Ardi mengalah. asal Marva bungkam apapun ia akan berikan.

"Selamatkan Ameera, aku minta kau melacak keberadaan nya, bukankah kau memmpunyai dektektif terbaik." kata Marva bersandar di kusi mulai tenang tidak seemosi tadi.

"Itu tidak mudah" kata Ardi.

"Kalau papa tetap tidak mau membantu ku, aku tidak akan menjamin rahasia mu aman papa, bisa saja hari ini aku akan memberitahukan pada seluruh dunia papa seorang yang munafik." kata Marva mengancam.

"Oke baik lah." kata Ardi kalah telak, ia merogoh saku celananya mengeluarkan dompet membukanya mengambil kartu nama di dalam dompet itu. menyodorkannya pada Marva.

"Ini kartu nama dektektif itu kau bisa menghubungi nya, katakan saja pada nya kau putraku dia pasti mau membantu mu." kata Ardi.

Marva mengambil kartu itu secepatnya berlalu dari ruangan papanya.

Bab 27

"Kenapa kau sangat peduli padanya?" tanya Icha menyentuh bahu Marva saat duduk di sofa kamar pria itu.

Sudah sepekan Marva sejak kembali dari luar negri tidak menemuinya Icha kuatir pada Marva hingga ia memutuskan mendatangi Marva di rumah setelah ia tidak mendapati Marva tidak berada di kantor pria itu.

Marva mengatakan kenapa ia tidak kunjung menemui Icha, ia ingin menyelesaikan kasus menghilangnya Ameera pelayan rumah nya, spontan Icha

bertanya kenapa Marva seolah sangat peduli pada wanita itu.

"Dia berbeda, dan aku kasihan padanya maka dari itu aku peduli." jawab Marva.

"Kau menyukainya?" tanya Icha yang sudah duduk di samping Marva.

Marva melirik pada Icha, lidahnya kelu untuk menjawab, pertunangan nya dengan Icha memanglah sandiwara hanya untuk menyenangkan hati mamanya karena Icha dulu sempat bekerja di kantor mamanya dan mamanya sangat menyukai Icha untuk di jadikan calon mantu, dan Marva menyetujui perjodohan itu, terlebih Marva muak di kejar para wanita yang mengaku mencintainya bahkan mengaku hamil anaknya, hingga Marva memutuskan menrima Icha sebagai tuangannya.

Marva tau Icha bukan wanita sembarangan, awalnya wanita itu menolak

perjodohan sandiwara ini, namun saat Marva mengajukan akan membantu kesulitan keluarga Icha wanita itu langsung menyetujuinya karena adik dan ayah nya yang sakit sakitan memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menyambung hidup, sedang kan ibunya pergi menikah lagi dengan pria lain.

"Aku tidak akan pernah menyukai wanita mana pun Icha, hatiku tidak akan pernah mencintai." kata Marva.

Icha membeku terkunci di tatapan mata Marva, pria ini sangat ramah namun tidak tersentuh cinta.

Icha masih berharap hati Marva ada getaran rasa untuk mencintainya karena Icha sebenarnya sudah lama memendam perasaan nya pada Marva tanpa pria itu tau, cukup Icha yang tau dan Tuhan kenapa ia menerima pertunangan palsu ini tidak lain berharap suatu saat Marva mau menjalin hubungan ini lebih serius.

"Kenapa kau menatap ku seperti itu?" tanya Marva memperhatikan Icha yang melamun, tidak biasanya Icha hanya terdiam menatap nya dalam.

"Tidak ada, gimana kita jalan jalan." ajak Icha mengusulkan pada Marva.

"Aku sangat malas sekali, Icha." Tolak Marva.

"Ayolah, kali ini saja, sudah lama kan kita tidak jalan bareng, setelah pesta pertunangan itu kau tidak lagi menemuiku." kata Icha menarik tangan Marva.

"Baiklah." dengan malas Marva mengikuti langkah Icha yang mengandeng lengannya keluar dari kamar.

***

Tatapan Arkana tidak pernah lepas dari Ameera yang sedang sibuk membersihkan ruang tamu, kali ini ia

memberi tugas pada Ameera membersihkan seisi apartemen dan memasak dan wanita itu menyanggupinya tanpa protes, Arkana memastikan Ameera tidak akan bisa melarikan diri karena di semua sudut apartemennya ada layar cctv yang tersambung ke ponselnya, dalam 24 jam ia akan terus mengawasi Ameera tidak ada celah untuk Ameera pergi.

Kenapa setiap melihat Ameera tubuh Arkana berdesir berkali lipat tidak biasanya ia seperti ini pada wanita manapun, ia seakan tidak pernah puas akan tubuh Ameera, wangi tubuh wanita itu bagai candu baginya.

Arkana mungkin sudah gila, ia menganggap kegilaan nya ini karena akan haus pada wanita, yang sudah lama tidak pernh ia salurkan sejak Arkana menjabat sebagai anggota polisi Arkana menjauh dari pergaulan bebas ia tidak bernafsu menjalin hubungan dengan wanita.

Arkana pastikan kegilaan nya ini hanya sementara setelahnya ia jenuh dengan permainan ini ia akan menyerahkan Ameera ke kantor polisi meski Ameera tidak mau mengakui kesalahan nya Akana tidak peduli.

"Buatkan aku kopi!" perintah Arkana saat Ameera membawa alat kebersihan melangkah menuju dapur.

Ameera hanya mendelikan mata tanpa menatap Arkana ia melangkah ke dapur membuatkan kopi seperti tuanya minta.

Tidak lama Ameera kembali lagi meletakan gelas berisi kopi panas di atas meja saat Ameera berlalu Arkana menarik tangannya hingga tubuhnya terjatuh di pangkuan Arkana.

Tatapan mereka bertemu deru nafas mereka saling bersahutan, Arkana mengusap peluh di kening Ameera lalu

merunduk melumat bibir wanita itu tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Mereka mulai terbuai saling menyentuh saling meraba tiba tiba ponsel Arkana berdering, dengan kesal ia melepaskan tautan bibirnya masih memangku wanita itu ia mengambil ponselnya di atas meja.

"Hallo." sapa Arkana tanpa menatap siapa yang menghubunginya

"Hallo Arkana aku Kiya kau masih ingat saat mama mu memperkenalkan kita di cafe." kata si penelpon.

Arkana mengernyitkan keningnnya ia masih ingat wanita menghubungi nya ini Kiya si cantik jelita, tapi ada perlu aap wanita ini menghubunginya dan mengganggu kesenangannya.

"Tentu aku masih mengingatnya." kata Arkana tangannya tidak tinggal diam meremas bokong Ameera hingga Ameera

menatap kesal pada Arkana yang tidak juga melepaskan nya.

"Aku ada di depan apartemnmu." kata Kiya.

"Apa!" Arkana membulatkan matanya." dengan siapa?" tanya nya gugup.

"Cuma sendiri Arkana apa kau ada di dalam bisakah kau membukan pintu untuk ku" kata Kiya.

Arkana bernafas lega ia fikir kiya datang bersama mamanya habislah ia kalau mamanya mengetahui Arkana menyembunyikan Ameera di dalam apartemen nya.

"Baiklah tunggu lah sebentar." kata Arkana mematikan ponselnya.

Arkana melirik pada Ameera membimbing wanita itu berdiri.

"Masuk lah ke dalam kamar mu tapi ingat jangan sekali kali kau keluar sebelum aku menemui mu kau paham."

Amaeera hanya mengangguk ia berlalu melangkah cepat masuk ke dalam kamarnya menutup pintunya rapat.

Ameera bersandar di daun pintu ia menangis hatinya menolak di perlakukan layak nya pelacur simpanan tapi tubuhnya berkhianat malah pasrah saat Arkana menyentuhnya.

"Tuhan sampa kapan ini." gumam nya lirih menghapus kasar air matanya.

Bab 28

Kedua mata Ameera terbuka perlahan, ia terbangun dari tidur sesaat nya, rupanya ia tertidur duduk di depan pintu kamarnya, kenapa bisa ia sangat bodoh bisa tertidur di lantai bersandar di daun pintu. Ameera bangkit ia berdiri membuka knop pintu kamar, seketika ia menegang matanya terbuka lebar tidak jauh di hadapannya Arkana berciuman dengan seorang wanita, dengan cepat pintu di tutup Ameera, ia memegang dadanya yang tiba tiba terasa sakit, jantungnya berpacu cepat.

"Bodoh!" gumam Ameera mengutuk dirinya sendiri.

Kenapa ia tadi membuka pintu kamar, ia lupa tuan Arkana melarang nya sebelum pria itu menemuinya. setetes air mata Ameera meluncur jadi karena ada wanita itu Arkana menyuruhnya bersembunyi di dalam kamar tidak memperbolehkan nya keluar. siapa wanita itu? pasti kah kekasih Arkana, tapi kenapa harus Arkana menyentuhnya kalau pria itu nyatanya mempunyai kekasih yang kapan saja bisa di cumbu.

Berhak kah Ameera marah?rasanya tidak ia bukan siapa siapa ia hanya tawanan pria itu, bahkan Arkana memanfaatkan tubuhnya demi kesenangan sesaat.

Bertambah lah di hati Ameera semakin membenci namanya lelaki semua bagi Ameera sama saja menginginkan kepuasan lahir batin menyiksa kaum wanita yang lemah tanpa memperdulikan tangisan mereka dan rasa empatik.

***

Arkana mendorong tubuh Kiya menjauh darinya saat mendengar suara pintu di tutup rapat, Mata Arkana menyipit tajam menoleh memperhatikan daun pintu kamar Ameera.

"Ada apa?" tanya kiya terengah engah menyentuh rahang Arkana memaksanya menatap dirinya.

"Tidak ada, lebih baik kau pulang lah." kata Arkana menepis lembut tangan Kiya dari wajahnya tidak ingin membuat wanita itu tersinggung.

Kiya mengernyit ia mengeleng manja, kembali mendekat ingib mencium bibir Arkana lagi, namun dengan gesit Arkana menolak sentuhan Kiya.

"Ku mohon Kiya pulang lah sebentar lagi aku akan pergi, ada tugas yang harus ku selesaikan." kata Arkana.

Kiya menghela nafasnya, memasang mimik wajah kecewa, ia mengangguk

perlahan senyum terpaksa terlihat di wajah cantiknya ia berdiri merapikan pakaiannya lalu mengambil tas di meja nakas samping televisi.

"Baiklah, kalau gitu aku pulang dulu jangan lupa ya besok kita makan malam bersama." kata Kiya.

"Tentu, nanti aku akan menelpon mu." kata Arkana mengantarkan Kiya sampai ke pintu utama.

Setelah pulang nya kiya Arkana menutup pintunya rapat, ia berdecak kesal, mengusap rambutnya kasar ke belakang kenapa ia membiarkan saat Kiya mencium bibirnya tanpa peringatan, pasti lah tadi Ameera melihatnya. suara pintu di tutup keras itu berasal dari kamar Ameera.

bergegas Arkana melangkah menuju kamar Ameera membukanya lebar, pandangannya memperhatikan Ameera

yang berbaring membelakanginya berselimut rapi.

"Jangan pura pura tidur Ameera bangunlah." bentak Arkana.

Ameera tidak jua bergerak ia enggan bicara dengan Arkana, matanya di pejamkan nya erat menulikan pendengarannya.

"Ameera kau tidak mendengarkan ku." Arkana menyimbak kasar selimutnya duduk di tepi ranjang meraih bahu Ameera dengan kedua tangannya memaksa wanita itu duduk.

Tubuh Ameera lunglai ia tidak mau membuka matanya membuat Arkana berdecak kesal.

"Kalau kau tidak mau membuka matamu aku akan memperkosa mu ." ancam Arkana sukses membuka mata Ameera.

Arkana terdiam sejenak terfokus pada sepasang mata indah Ameera yang basah, wanita ini habis menangis, mungkin kah Ameera menangisi karena melihat dirinya yang berciuman dengan Kiya. terbesit rasa bersalah pada Ameera membuat wanita itu bersedih.

Tapi kenapa Ameera harus menangis tidak mungkin Ameera menyukainya karena perlakuan Arkana pada Ameera sangatlah buruk.

"Kenapa kau tadi tidak mau membuka matamu." tanya Arkana serak.

"Aku hanya mengantuk." jawab Ameera pelan.

Tangan Arkana terulur menyentuh sudut mata Ameera yang basah.

Deg

Ameera menunduk akan kah Arkana mengetahui ia sehabis menangis karena

hatinya sakit melihat Arkana mencium wanita lain.

"Buatlah makanan aku sangat lapar." kata Arkana menjatuhkan tangannya, berbaik dari kamar.

Ameera menatap nanar punggung tegap Arkana dari belakang, pria itu tidak lah sekejam Juan kadang ada sikap baik Arkana memperlakukan dirinya tapi tetap saja kalau pun Ameera tidak menurut pasti Arkana menghukumnya dengan menyentuh tubuhnya kasar.

***

Lussi duduk sendiri di tepi kolom renang setelah sehabis membersihkan jendela kaca rumah majikan nya, ia melamun memikirkan keadaan Ameera. kabar sudah berhembus kencang Ameera sudah di jatuhi hukuman berat, ingin Lussi menemui Ameera di dalam sel tahanan tapi ia sama sekali tidak ada izin untuk keluar dari rumah ini oleh nyonya Veronica.

Minta bantuan pada siapa lagi, tuan Marva saja enggan membahas tentang Ameera kalau Lussi berusaha bertanya, seisi rumah ini seakan menganggap Ameera mati tidak ada yang mau membicarakannya. paling segelitir pelayan berucap syukur kegirangan karena Ameera sudah di beri hukuman. sungguh hati mereka sangat jahat, Lussi yakin mereka semua pasti akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan menzolimi Ameera yang lemah.

Kasihan sahabatnya, walau Lussi tidak tau persis kehidupan Ameera masa lalu entah kenapa ia begitu percaya dengan Ameera membela Ameera. ada kilatan kesedihan di mata sahabatnya itu yang selalu terpancar hanya Lussi yang merasakannya mendengar igauan memilukan di setiap malam di kamar nya bersama Ameera. pastilah suami Ameera berlaku kasar pada Ameera hingga luka itu sulit di hilangkan Ameera.

Sentuhan hangat di pundaknya membuyarkan lamunan Lussi ia tersenyum pada seorang pria yang berdiri di sisinya.

"Masih memikirkan sahabat mu itu?" tanya pria itu hingga Lussi menatap si pria lalu menganggukan kepalanya.

Pria itu adalah Dani kekasihnya yang memiliki rupa yang tampan bekerja sebagai supir pribadi di rumah tuan Ardi banyak pelayan lain menyukai Dani namun Dani lebih menyatakan perasaannya pada Lussi.

"Kita hanya bisa berdoa Lussi semoga Ameera di beri kekuatan dari tuduhan yang di tunjukan padanya tidak lah benar." kata Dani.

"Hanya berdoa tapi tidak ada usaha percuma saja Dani, tetap saja semua tidak bisa mengubah segalanya."

"Bukan nya kau sudah berusaha meminta bantuan pada tuan Marva." tanya Dani.

"Iya tapi tuan Marva sama sekali tidak mau membantu Ameera."

"Jangan bilang begitu, aku yakin tuan Marva akan membantu kesulitan Ameera." kata Dani.

"Kenapa kau sangat yakin?" tanya Lussi.

Dani hanya tersenyum mengacak rambut Lussi.

Lebih baik masuk lah ke dalam hari mulai gelap." kata Dani berdiri berlalu dari Lussi.

"Dani kau belum menjawab pertanyaan ku tadi." teriak Lussi.

"Nanti saja pas kita kencan." kata Dani lugas hingga wajah Lussi tersipu memerah.

Bab 29

Setelah memasak dan menyiapkan makanan untuk Arkana di meja makan, Ameera memanggil pria itu untuk segera menyantap makanannya, lalu Ameera berbalik ingin masuk kembali ke kamarnya namun Arkana mencegahnya, Arkana meminta Ameera duduk di kursi menghadap meja makan menemani nya makan, mau tidak mau Ameera menurutinya.

Arkana menatap makanan yang tersaji hanya ada nasi putih dan sosis goreng mie goreng untuk di santapnya.

"Di dalam lemari pendingin hanya ada ini yang bisa ku masak." kata Ameera.

"Nanti aku belanja ke supermaket kata Arkana mulai menyantap makanan nya.

Hening di antara mereka, tidak ada yang bicara lagi Arkana dan ameera makan dalam diam hanya suara sendok beradu dengan piring mengisi keheningan, tidak lama bel rumah berbunyi membuat Ameera menatap Arkana.

"Sepertinya ada orang di luar." kata Ameera.

"Mungkin itu pesanan ku, kau saja membuka pintu nya, tagihan sudah ku bayar sebelumnya.", kata Arkana, ia sengaja memesan minuman bir beberapa kaleng di *club* yang ia kunjungi kemarin.

"Memang tuan pesan apa?" tanya Ameera penasaran.

"Kenapa kau banyak bertanya cepat buka pintunya." kata Arkana.

Ameera menghela nafas nya ia berbalik ke arah pintu utama membuka kan pintu nya.

terlihat seorang pria bertubuh tinggi, kurus menyodorkan bungkusan pada Ameera.

"Apa ini." tanya Amera spontan.

Pria itu mahal tersenyum menyentuh tangan Ameera saat mengambil bungkusan itu.

"Bukankah nona yang pesan, aku tidak memyangka nona suka minuman beralkohol, tapi aku tidak pernh melihat nona bekerja di club sebelumnya atau nona karyawan baru disana." katanya tidak mau melepaskan tangan Ameera.

Ada apa dengan pria ini bicaranya sudah tidak jelas dan Ameera tidak bisa memahaminya, atau pria ini dalam keadaan mabuk terlihat mimik wajahnya memerah dan tatapannya yang sayu.

"Tolong lepaskan jangan kurang ajar pada saya." kata Ameera.

"Maaf nona saya tidak sengaja, kalau begitu saya permisi." kata pria itu berbalik melangkah sempoyongan.

Ameera menghela nafasnya ia yakin pria tadi mabuk untunglah pria tadi tidak berbuat hal gila, Ameera menutup pintu nya, saat ia berbalik ia mendapati Arkana berdiri menatap murka padanya.

"Kau merayu pria itu?" tuduhan Arkana membuat Ameera melongo tidak percaya mengrjapkan matanya beberap kali.

Kenapa bisa Arkana menyimpulkan dirinya merayu pria tadi, ameera tidak habis fikir.

"Aku tidak merayu siapapun." kata Ameera membela diri akan tuduhan gila Arkana.

"Pembohong!" Arkana murka menarik tangan Ameera hingga bungkusan itu terlepas dari tangannya tergolek di lantai.

"Kau mau apa tuan, lepaskan aku." jerit Ameera brontak.

"Diam jalang!" bentak Arkana.

Arkaan menyeret Ameera ke dalam kamarnya menghempaskan tubuh Amera diatas tempat tidur empuknya.

Baru kali ini Ameera masuk ke kamar Arkana, tercium bau harum kayu manis dan maskulin mendominasi di dalam kamar itu.

"Lepaskan pakaian mu." perintah Arkana.

"Aku tidak merayu siapa pun tuan kenapa kau menuduhku dan menghukum ku?" tanya Ameera tidak terima di sudutkan.

"Lepaskan pakaian mu dan mulai detik ini jangan panggil aku tuan." kata Arkana lantang.

Amera memejamkan matanya erat, percuma ia membela diri Arkana akan semakin beringas menyudutkan nya.

Tidak ada pilihan lain Ameera perlahan menanggalkan pakaian nya yang melekat di tubuhnya, belum usai ia melepaskan pakainya karena Ameera tidak sangguh harus terus di lecehkan Arkana mengeram marah membenci kediaman Ameera hanya menangis saja, ia menerjang tubuh Ameera membaringkannya paksa di atas tempat tidur. menyentuh tubuh wanita itu tidak sabaran.

Ameera berusaha berontak kali ini, Arkana menyeringai sinis memborgol kedua tangan Ameera menahan nya di atas kepala wanita itu,

"Jangan pernah menolak ku Ameera." Bisik Arkana mencium bibir Ameera tanpa ampun menyelusupkan lidahnya ke rongga mulutnya.

"Tid...lepassss." Ameera memaling malingkan wajahnya, hingga mneyusahkan Arkana.

"Shit diam lah!' Arkana menangkup pipi Ameera dengan satu tangannya. " seharusnya kau menjaga pandanganmu seharusnya kau menajga lisanmu jangan coba coba tertarik untuk mengoda pria lain." lanjut Arkana membuka paksa kaki Amera merobek kasar celana dalamnya memasukan kedua jarinya tanpa peringatan ke liang sempit kewanitaan Amerra

"Ahhh..sakittt."Nafas Ameera tersendat menahan perih saat jari Arkana mulai bergerak keluar masuk miliknya.

Setetes air mata keluar yang segera di jilat Arkana.

"Kau sangat jelek saat menangis sayang, lebih baik kau keluarkan desahan mu kau lebih indah bila mendesahkan suaramu." goda Arkana semakin gencar dengan gerakan memutar bahkan sesekali di cubitnya gemas klitoris kewanitaan Ameera hingga wanita itu menjerit semakin nyaring.

Arkana menurunkan celananya meminta Ameera mengoral kejantananya dengan mulut wanita itu.

"Hisap sayang!" perintahnya menyodorkan miliknya di antara mulut Ameera.

Ameera menggeleng keras dan Arkana merenggut kasar ramburnya ke belakang terasa mau lepas dari kulit kepalanya.

"Hisap!" perintahnya lagi tidak mau di bantah lagi.

Dengan ragu Amera menjiat ujung kepala kejantanan milik Arkana membawanya masuk ke dalam mulutnya.

Hangat dan nikmat saat lidah Amera bergerak lincah membelai miliknya.

Arkana semakin memasukan kejantanannya ke dalam mulut Ameera hampir saja Ameera tersedak sata milik Arakana hampir sampai di tenggorokannya, rambut Ameera semakin di jambak memasukan miliknya dengan cepat dan kasar.

Arkana mendesah panjang saat mendapatkan pelepasannya, menyemprotkan spermanya ke dalam mulut Ameera. hampir saja Ameera ingin muntah merasakan asin dan kental di dalam mulutnya akibat cairan itu namun Arkana menahan mulut Amera setelah mengeluarkan kejantanannya.

"Kau harus menelannya" bisik Arkana menyapu bekas sperma di sudut bibir Ameera.

Amera akhirnya menelan sperma itu membuat Arkana tersenyum senang ia menepuk kencang pipi Ameera.

"Kau memang pelacur terbaik ku." kata Arkana membuka kasar kaki Ameera mulai mencumbu daerah kewanitaan Ameera.

Ameera menggigit kuat bibirnya, sakit hati Ameera saat Arkana mengatakan ia hanya di jadikan pelacur pria itu. Ameera kadang bingung dengan perubahan sikap Arkana kadang pria ini baik tapi kadang kelewat kejam memperlakukannya.

Ameera hanya berharap semua ini usai karena ia lelah hanya di jadikan pemuas nafsu semata.

***

Pria yang duduk di kursi kebesarannya menatap cemas pada sosok pria paruh baya yang duduk berseberangan dengannya, kali ini ia berharap pria ini membawa kabar baik untuknya.

"Wanita yang sedang anda cari, bersama kakak anda tuan." kata dektektif lugas.

"Maksudmu Ameera di tempat Arkana." tanya Marva tidak percaya kedua matanya terbelalak.

"Iya tuan sebaiknya tanyakan pada kakak tuan, dia tau semuanya."

Marva mengernyit heran hanya menganggukan kepalanya, ia menyerahkan cek yang sudah di tulis jumlah nominal nya pada dektektif itu lalu pria itu undur pergi dari hadapannya.

Marva masih terpangku atas ucapan dektektif itu, ia tidak mengerti dengan jalan fikiran kakaknya untuk apa kakak nya berbohong mengatakan padanya Ameera sudah di jatuhi hukuman berat nyatanya Ameera kini bersama nya.

"Apa tujuan mu Arkana menyembunyikan Ameera?" gumam Marva penuh tanda tanya.

Bab 30

Ini sudah berjam jam lamanya Arkana menggagahi tubuh Ameera, hampir saja Ameera terjatuh pingsan ia tidak kuasa menahan rasa lelah kalau saja Arkana tidak mencapai pelepasannya.

Arkana mendesah panjang ambruk di atas tubuh Ameera yang tidak berdaya. Setetes air mata wanita itu mengalir membasahi wajahnya, Ameera memang telah hancur di perlakukan melebihi seorang jalang yang terang terangan menjual tubuhnya.

Arkana berubah drastis saat masa lalu Ameera terungkap membuat nya murka pada Ameera terlebih saat ini

Arkana marah tanpa sebab menganggap Ameera merayu pria yang mengatar pesanan ke apartemen.

"Kenapa kau menangis jalang?" Arkana menjauh dari tubuh Ameera memakai kembali kemeja dan celananya.

Ameera menekuk kaki nya memeluk nya, menggigit kuat bibir nya meredam tangisan nya, mencoba menutup pendengaran atas semua cacian yang di lontarkan dari Arkana.

Ameera terlonjak saat Arkana meraih pipi nya hingga ia terduduk, mencengkram nya kuat dengan satu tangannya.

"Jangan bersikap lemah di hadapan ku aku tau kau seorang penjahat, iblis betina." Maki Arkana.

Ameera hanya terdiam ia tidak akan membuat pembelaan karena kalau pun ia

bicara tidak ada yang mau percaya pada nya.

"Dulu aku percaya padamu Ameera memuja mu melebihi apapun tapi kau menghancurkan semuanya, kau memakai topeng datang di tengah keluarga ku sialan! dan sekarang kau terang terangan merayu pria itu di hadapanku" Arkana meluapkan emosinya ia kesal dengan Ameera yang hanya diam seribu bahasa tanpa mau memberikan pembelaan.

Ameera menatap manik matanya, menyerahkan kedua tangan nya meminta Arakana memborgol tangan nya dan membawa nya ke pengadilan.

Arkana terdiam mengeraskan rahangnya, terlihat sudut bibirnya melengkung miring menjambak rambut Ameera kuat ke belakang hingga Ameera meringis kesakitan.

"Kau fikir dengan menyerahkan kau kepengadilan dan di berikan hukuman

mati bisa membayar semua kesalahan mu yang tercela itu? Sedangkan kau dulu lari dari rasa bersalahmu kenapa baru sekarang kau ingin menyerahkan diri?" Tanya Arkana berapi api.

"Karena aku lelah, setidaknya hukuman mati lebih baik dari pada terkurung bersama mu." Sahut Ameera meneteskan air mataku.

"Shit! apa katamu? simpan air mata palsumu, kalau pun kau mati aku pastikan nyawamu berakhir di tanganku pembunuh." Arkana mendorong tubuh ameera tersungkur di atas tempat tidur, menjauh ingin keluar dari kamar.

"Bukankah kau jijik pada darah ku? dulu kau pernah mengatakan tidak sudi mengotori tanganmu dengan darahku." kata Ameera lantang.

"Aku berubah fikiran." desis Arkana melanjutkan langkahnya menutup pintunya sangat keras.

Air mata Ameera semakin deras, memukul dada nya yang terasa sesak.

Kenapa semua orang menghakimi nya, menuduhnya tanpa ada bukti tanpa tau apa yang terjadi sebenarnya bahkan paman dan bibinya tidak mau menerima kehadiran nya lagi.

Ameera datang di tengah keluarga Arkana murni ingin berkerja pada mereka menjadi pelayan tanpa niat buruk apapun saat pertama kali Ameera bertemu dengan Arkana pria itu sangat baik memperlakukan nya, tapi saat jati dirinya terungkap dia membenci Ameera begitu mudahnya.

Ameera memang buronan polisi satu tahun silam Ameera memang menghabisi suaminya Juan pada malam itu Juan memukuli Amera lagi hampir sekarat saat Juan ingin menjual tubuh nya, Ameera brontak mengambil pisau yang terselip di pinggangnya dan menusuk nya, Ameera pergi meninggalkan Juan yang

berlumuran darah membawa rasa penyesalan dan kesakitan nya.

Ameera kembali pada keluarga nya menceritakan semuanya tapi malah di usir mereka satupun tidak mau melindunginya.

Ameera frustasi tapi ia tidak bersalah ia hanya membela diri dari ketidak adilan seorang suami yang semena mena pada istrinya.

Dua tahun menikah dengan Juan hanya penderitaan yang Ameera dapat, bahkan saat ia mengandung teganya Juan menyiksa Ameera sampai Ameera keguguran.

Ameera pergi dari kota itu sampai lah ia di tengah keluarga Arkana, Ameera tidak menyangka kasus nya di buka kembali dan Arkana ternyata seorang polisi.

Dia menganggap Ameera seorang pembunuh yang menginginkan harta suami nya lalu pergi tanpa jejak.

Tapi aneh nya Arkana sudah mengetahui Ameera buronan namun tidak memejarakan Ameera malah ia di sekap di sebuah apartemen miliknya.

Apa sebenarnya mau Arkana, Ameera di perlakukan lebih dari sampah di perkosa berulang kali.

Ameera memejamkan matanya larut dalam kelelahan. Biarkan ia tidur kalau bisa ia memohon pada Tuhan tidak bangun dari tidur nya lagi.

***

"Shit!" Arkana menendang apa saja yang ad di dalam kamarnya, ia menghempaskan bokongnya kasar duduk di sofa menyandarkan kepalanya menegadah ke atas.

Kenapa harus ia cemburu saat melihat pria tadi memegang tangan Ameera, membuat hatinya meradang.

Tidak ada yang boleh menyentuh Ameera, hanya aku lah yang bisa menyrtuhnya. batin Arkana.

Arkana sengaja memesan bir untuk di komsumsi nya, ia sekarang kecanduan minuman beralkohol kalau tidak ia akan terus menyentuh Ameera tidak bisa melupakan manisnya tubuh wanita itu saat menyatu dengan miliknya.

Tubuh Ameera bagai heroin mematikan bagi Arkana, semakin ia ingin menghidar jauh semakin kuat dorongan ingin memiliki.

Rasa haus sex nya sungguh aneh di luar batas normal tidak biasanya ia seperti ini, menginginkan Ameera bukan hanya tubuh wanita itu tapi hatinya.

Arkana terkekeh kenapa bisa ia berfikir menginginkan Ameera mencintainya, tidak mungkin Arkana juga mencintai pembunuh seperti Ameera. dia masih waras bukan, ini pasti hanya rasa hawa nafsu semata penasaraan nya pada diri Ameera. sekarang wanita itu minta di serahkan pada polisi untuk di penjarakan dan mengakui perbuatannya, kenapa tidak dari dulu. dasar wanita ficik itu dalam pikiran Arkana.

Ponsel Arkana berdering ia mencari cari dimana ia meletakan ponselnya ternyata ad di atas tempat tidur, Arkana mengangkat panggilan dari Marva adiknya.

"Hallo. ada apa." sapa Arkana.

"Aku ingin bertemu, aku sudah ada di pakiran apartemenmu." sahut Marva.

Deg

Arkana membulatkan matanya, rahangnya mengeras, mencengkram ponsel yang di genggamnya.

"Untuk apa kau repot repot ke apartemen ku? aku sedang bertugas di luar." dusta Arkana.

"jangan berbohong kak, aku melihat mobilmu ad terpakir aku akan naik ke atas." sahut Marva.

"Tidak!" tolak Arkana tegas." biar aku yang ke bawah." lanjutnya kesal.

"Kenapa, tidak biasanya kau menolak kehadiran ku bertamu ke apartemen mu apa ada sesuatu yang kau sembunyikan?" tanya Marva curiga.

"Diamlah Marva, aku akan ke bawah menemui mu." Arkana mematikan ponselnya, melemparnya asal ke atas tempat tisur.

Ia berdecak kesal, berdiri berkacak pinggang berjalan mondar mandir Arkana yakin ada sesutu yang ingin Marva tau darinya.

Mungkin kah Marva tau Ameera bersama nya, itu tidak boleh terjadi, Arkana sebisa mungkin mengelak tudingan dari Marva nanti nya kalau benar Marva menuduhnya, bergegas Arakan keluar dari kamarnya menemui adiknya yang menunggu di area pakiran.

Bab 31

Arkana turun ke bawah menghampiri mobil Marva yang terpakir di bawah, Arkana menatap lekat pada sosok Marva dari kejauhan yang bersandar di kap mobil memainkan ponselnya, Arkana melangkah mendekat menyapa adiknya itu.

"Ada perlu apa kau kesini?" tanya Arkana membuat Marva mendongkakan kepalanya menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celananya, ia menegakan tubuhnya, melipat kedua tangannya ke depan dada, menatap kakaknya yang seolah membuang muka padanya.

"Kau tidak suka aku di sini?" tanya Marva menautkan alisnya semakin dalam.

"Langsung saja Marva, sebentar lagi aku akan bertugas." kata Arkana tanpa mengindahkan pertanyaan Marva.

Marva menghela nafasnya, ia kembali bersandar di kap mobil mencoba tenang agar Arkana juga tidak ikut tersulut emosi kalau mendengar pertanyaan yang nantinya di ajukannya.

"Aku sudah mengetahuinya." kata Marva melirik kakaknya melihat reaksi Arkana.

Kening Arakana semakin mengernyit dalam tidak mengerti apa yang di maksud Marva.

"Mengetahui apa maksud mu, jangan bertele tele?" tanya Arkana balik.

"Lepaskan dia Arkana, Ameera tidak bersalah untuk apa kau menahannya bersama mu." kata Marva spontan.

Deg

Arkaan membeku, rupanya Marva sudah mengetahui ia menyembunyikan Ameera, ini tidak boleh tersebar kalau atasan nya tau jabatan kepolisiannya pasti akan di copot paksa.

Arkana mendekati Marva menatap tajam adiknya itu dengan sorot mengancam.

"Dari mana kau tau?" tanya Arkana sedikit berbisik agar tidak ada mendengar pembicaraanya.

"Dari mana aku tau itu tidak penting Arkana, yang pasti kau harus melepaskan Ameera, aku akan membawanya bersama ku, aku pastikan perlindungannya, pangacara ku akan membelanya meminta

penagguhan penahanannya kepada pihak kepolisian."

"Pelankan suaramu, tidak ada yang boleh tau Ameera bersama ku." kata Arkana.

"Apa maksud mu?" tanya Marva bingung.

"Maksudku... aku akan melindungi Ameera dari semua tuduhan yang di tunjukan padanya. maka dari itu saat Ameera di usir dari rumah aku membawanya, menyembunyikannya dari publik, termasuk pihak kepolisian sampai ada bukti untuk melepaskan Ameera dari semua tuntutan hukuman berat yang di jatuhkan padanya nanti." jelas Arkana.

"Tapi kenapa di saat terakhir kita bertemu kau mengatakan Amera sudah di jatuhi hukum berat dan saat aku datang di kantor polisi tidak ada satu pun yang mau menjawab pertanyaan ku, kenapa kasus Ameera seolah di permainkan, ini

kehidupan seseorang seharusnya kalian polisi lebih kooperatif menyelesaikan kasus ini jangan ada di tutupi." kata Marva kesal.

"Pihak kepolisian memang tidak akan memberikan informasi sembarangan karena ini termasuk kasus besar, koban yang Ameera habisi orang terpandang di desa itu, tidak hanya polisi yang menghormatinya namun dari kalangab pejabat juga." kata Arkana.

Marva menghela nafas panjangnya masih bingung dengan semua ini.

"Lalu di mana sekarang Ameera?" tanya Marva.

"Dia di tempat yang aman dan kau tidak perlu cemas berlebihan. Ameera baik baik saja, dia ada di dalam perlindungan ku." kata Arkana.

"Ku harap begitu, kalau dia baik baik saja bersama mu, setidak nya aku akan

tenang, kalau kau perlu apa apa tinggal hubungi ku, aku siap membantu kesulitan Ameera." kata Marva.

"Tentu." kata Arkana singkat.

"Baiklah aku pergi dulu, salam untuk Ameera." kata Marva berbalik membuka pintu mobil lalu masuk ke dalamnya.

Arkana menjauh sedikit saat mobil Marva berjalan meninggalkan area pakiran, adiknya itu sempat mengeluarkan tangannya dari kaca mobil yang terbuka melambaikan nya pada Arkana.

Arkana hanya menatap nanar mobil Marva yang semakin jauh hilang dari pandangannya.

Setidaknya kini Marva tidak lagi mencampuri urusannya bersama Ameera, hidup Ameera di tangannya tidak ada boleh satu pun yang menolong atau menghukumnya.

Karena Ameera miliknya...

***

Sudah satu tahun berlalu, kejadian itu teringat jelas di memori ingatan nya bagaimana pisau itu sangat tajam menghunus perutnya, merobek kulitnya sangat menyakitkan.

Pria itu menyeringai, ia salut keberanikan istrinya dulu ingin menghabisi nyawanya, yang ia anggap wanita lemah dan bodoh mampu berbuat nekat demi pergi dari nya.

Tidak semudah itu menghabisi dirinya, ia mungkin mempunyai 1000 nyawa yang menyelamatkannya dalam insiden penusukan itu, selama setahun Juan terbaring koma, setelah nya ia tersadar dalam tidur panjangnya.

Kasus itu memang sengaja ia minta buka kembali, ia akan menpersempit ruang gerak Ameera yang selama setahun bebas di luar sana, menyeret Ameera

dalam hukuman berat bahkan sangat menyakitkan. Atas sudah apa yang wanita itu lakukan padanya Ameera harus membayarnya, ia yakin bisa semakin cepat menemukan jejak Ameera membawanya kembali dalam kuasanya seperti dulu

"Kau akan kembali pada ku sayang." gumam juan menyerngai sangat mengerikan.

***

"Jangan...ku mohon jangan dekati aku." Igau Ameera dalam tidurnya.

Suara nya terdengar jelas di pendengarkan Arkana saat pria itu membuka pintu kamarnya ia menatap pada tempat tidur dimana Ameera terbaring gelisah.

"Ku mohon pergi..pergi!" teriak Ameera matanya masih terpejam erat keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Ameera bangun, kau kenapa?" Arkana menguncang tubuh Ameera agar wanita itu bangun dari mimipi nya.

"Tidak!" Ameera tersentak membuka matanya lebar tanpa peringatan ia memeluk tubuh Arkana yang duduk di tepi tempat tidur, Ameera menangis sejadinya, menumpahkan rasa takutnya.

Arkana membeku mengernyitkan keningnya, tubuh Ameera bergetar hebat memeluknya, perlahan kedua tangannya terulur, ia membalas pelukan wanita itu melingkarkan tangannya ke tubuh Amera.

"Apa yang kau tangiskan Ameera, apakah kau bermimpi buruk lagi?" tanya Arkana yang sudah beberapa kali mendengar igauan Ameera.

"Dia datang lagi, dia akan menyiksa ku lagi, aku takut. " racau Ameera tidak bisa menghentikan tangisan nya.

"Tenanglah, kau aman bersama ku, tidak ada yang menyakiti mu." kata Arkana menpererat pelukannya.

Hati kecil Arkana bicara, ia menduga Ameera terpaksa membunuh suami nya karena akan suatu hal, tapi bisa kah ia mempercayai Ameera sedangkan wanita ini tidak pernah mau menceritakan apa sebenarnya terjadi setahun silam saat suaminya tewas.

Kini Arkana dilema antara percaya atau tidak sama sekali tapi saat Aemera ketakutan seperti ini hatinya bergetar ia ikut sakit saat Ameera telihat kesakitan dan sangat rapuh.

Bab 32

"Pergilah ke supermaket, untuk membeli semua keperluan dapur, sepertinya hari ini tidak ada bahan untuk kita makan." kata Arkana menyerahkan beberapa lembar uang pada Ameera.

Hari ini Ameera di izinkan Arkana untuk keluar pergi ke supermaket membeli beberapa kebutuhan, mmbuat Ameera sedikit shok, tidak biasanya Arkana mengizinkannya kelaur dari apartemen ini yang selalu terkunci rapat.

"Tapi ingat jangan pernah lari dari ku sampai itu terjadi kau tidak akan selamat, lagi pula di luar sana tidak aman bagi mu banyak pengintai jahat akan menyeretmu ke dalam sel penjara." kata Arkana menyeramkan, membuat Ameera mengaggukan kepalanya mengerti.

Disini pun bagi Ameera tidak aman menjadi pelacur siang dan malam di sentuh oleh Arkana, tidak jauh lebih buruk di luar sana.

Kesempatan keluar dari apartemen ini adalah kesempatan emas buat Ameera tapi ia ragu kali saja ini pancingan Arkana, saat ia tidak kembali Arkana sudah lebih dulu mengetahui nya karena mengawasi nya dari jauh.

Arkana memakai kan tudung di kepala Ameera agar tidak ada satupun mengenali Ameera. Arkana memperingati Ameera secepatnya kembali Ameera pun menganggukkan kepala lagi, keluar dari apartemen miliknya.

Ameera menaiki taxi menuju supermaket padahal jarak dari apartemen ke supermaket sangat dekat, namun Arkana bersikeras agar Ameera tidak jalan kaki ke supermaket agar tidak mengundang perhatian orang di sekelilingnya.

Taxi berhenti di depan supermaket, Ameera segera turun setelah membayar ongkos pada si supir, Ameera memasuki supermaket berbelanja sesuai dengan catatan yang di berikan Arkana, Saat selesai membeli beberapa kebutuhan dan membayar nya di kasir, Ameera keluar dari supermaket ia berdiri di pinggir jalan menunggu taxi lewat, hatinya masih berkecamuk harus kah ia kelain arah atau kembali ke apartemen Arkana?

Ameera masih bingung bertahan atau lari, tapi kalau ia pergi dari Arkana ia harus kemana, Ameera menghela nafasnya yang terasa pening memikirkan hal itu, Ameera memperhatikan sekeliling

jalanan terlihat tidak jauh darinya tiga pria bertampang mencurigakan memperhatikannya, Ameera merasa tidak nyaman pandangan ke tiga pria itu mencuri curi ke arahnya, Ameera berjalan perlahan menjauh dari tiga pria itu namun rupanya langkahnya sedang di ikuti, ia semakin laju melangkah kemudian berlari, dan benar saja ketiga pria itu mengejar Ameera yang memang mungkin sudah mereka incar, Ameera terus berlari sekuat tenaga barang belanjaan nya pun berceceraan di jalanan ia tidak pedulikannya.

Dor

Timah panas menembus bahu Ameera, ia masih berusaha lari mengabaikan rasa sakit luka tembak di bahunya.

Sebuah mobil berhenti di depan Ameera, ia menatap nanar Arkana yang membuka pintu mobil yang menyuruh Ameera masuk ke dalam mobil, tanpa

fikir panjang Ameera pun masuk, Arkana menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh hingga ketiga pria itu tidak bisa mengejar Ameera lagi.

Kini Ameera sudah berada di kamar Arkana hanya mengenakan selimut tipis membalut tubuh nya.

Ameera duduk di tepi tempat tidur, meringis memegang bahunya yang terus mengeluarkan darah segar akibat tembakan dari salah satu pria tadi yang mengejar nya, Ameera menatap Arkana yang membakar ujung belati kecil terlihat sangat tajam. Ia duduk menghadap Ameera memeluk erat tubuh Ameera, mulai mengeluarkan timah panas yang bersarang di bahu Ameera dengan belati tadi.

"Akkhhh!"

Ameera berteriak kemudian menggigit bahu Arkana sangat kuat, meredam rasa sakit nya merasakan ujung

belati itu mengorek ngorek bahunya, tubuh Ameera gemetar hebat keringat dingin mengucur di dahi nya.

Sangat perih saat ujung belati itu mengorek bahu Ameera.

Peluru itu akhirnya keluar, Arkana mengobati luka Amera dan menutupnya dengan perban.

"Lain kali kau di apartemen saja, biar aku saja yang pergi." Kata Arkana menjauh mengambil sesuatu di atas meja nakas.

"Apakah mereka anggota polisi?" tanya Ameera.

"Aku akan menyelidikinya." Jawab Arkana.

Arkaan menyodorkan pil kepada Amera dan segelas air putih.

"Minum lah obat anti nyeri ini." kata Arkana yang di raih Ameera tubuhnya

masih bergetar merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Arkana mengalihkan tatapannya pada peluru yang barusan di keluarkan nya dari bahu Ameera.

Seharusnya Arkana membawa Ameera ke rumah sakit mengeluarkan peluru yang bersarang di bahu wanita itu, tapi situasi sekarang menandakan sudah tidak aman, Ameera menjadi incaran, entah polisi atau pihak lain yang menginginkan Ameera.

Di perhatikan nya wajah Ameera yang sudah selesai meminum obatnya wajah lesu yang cantiknya tidak memudar.

Patutkah Arkana kasihan pada wanita ini, seberapa bencinya Arkana tetap saja rasa ingin melindungi itu ada bahakan lebih ia ingin memiliki Ameera untuk dirinya.

"Mau kah kau bercerita masa lalu mu padaku?" tanya Arkana lembut berharap Ameera luluh mau jujur padanya.

Cukup lama Ameera hanya terdiam menunduk kan kepalanya.

"Aku tidak bisa." gumam Ameera.

Arkana mengernyitkan kening nya, kenapa wanita di hadapannya ini sangat tertutup, ingin ia percaya Ameera bukanlah seorang pembunuh tapi sikap wanita ini sangat mencurigakan membuat Arknaa mencabut kepercayaan nya itu.

"Terserah mau mu apa, aku semakin yakin kau memang bersalah." kata Arkana keluar dari kamar.

Air mata Ameera kembali menetes hatinya sakit, seharusnya ia jujur pada Arkana tapi semua tidak lah mudah, semua tidak akan mengubah apapun, Amera yakin pria itu tidak akan menpercayai apa yang ia ceritakan nanti.

Ameera berbaring miring di tepat tidur, sekelebat masa lalu berputar di benaknya, perjalanan hidup sangat berat menghantarkan Ameera pada jurang kegelapan, sangat sulit mengusir kenangan buruk itu. masa depan Ameera kini di ujung tanduk.

Ameera meringkuk menutup telinganya dengan kedua tangannya, saat suara cacian terasa nyata di pendengarannya, hinaan dan pukulan Juan berikan sangat menyakitkan.

"Hentikan," lirih Ameera memejamkan matanya erat.

Bab 33

Sebenarnya Arkana tidak mau pergi makan malam dengan Kiya, namun mamanya terus menelpon menghubunginya agar menghadiri makan malam itu, sampai lah ia di sini di sebuah restoran ternama di pakirkannya mobil setelahnya Arana keluar membenarkan jas ia kenakan.

Arkaan masuk ke dalam restoran yang di sambut pelayan dengan ramah, Arkana menghampiri meja makan yang di sana sudah ada yang menunggu kedatanganya, kiya berdiri menghampiri Arkana, mengecup pipi Arkana dengan

mesra membuat Arkana tidak suka dan salah tingkah di hadapan papa dan mamanya terlebih orang tua Kiya yang memperhatikan hal itu sambil menahan senyum.

"Mari duduk, kami sudah lama menunggumu." bisik Kiya mengeser kursi untuk Arkana duduki.

Kiya satu satu nya putri dari pasangan pengusaha kaya raya, keluarga Darius yang nama nya tersohor di negara ini, perusahan yang bergerak di tambang batu bara sangat maju pesat. mereka juga sababat baik papa dan mama Arkana.

Arkana hanya diam sebelum ia duduk ia memberi salam pada kedua orang tua Kiya terus baru lah ia duduk di samping Kiya dengan telaten kiya melayani apa yang Arkana mau.

banyak yang mereka bicarakan tidak terlepas dari bisnis di geluti keluarga mereka, tuan Darius pun tidak lupa bertanya tentang pekerjaan Arkana, pria

paruh baya itu tersenyum bangga mengetahui Arkana seorang anggota polisi. lama kelamaan pembicaraan mengarah pada perjodohkan Arkana dan Kiya, Arkana pun shok saat mama nya meminta Kiya menjadi mantunya terang terangan, Arkana mengernyit tidak suka, mama nya tidak pernah bicara atau meminta persetujuan tentang masalah serius ini padanya.

Arkana tidak menyangka akan seperti ini, jadinya pernikahan nya akan di percepat padahal baru beberapa kali ia bertemu dengan Kiya walau kadang wanita ini sangat agresif pernah mencium bibirnya saat bertamu ke apartemennya seakan mereka sudah resmi pacaran.

"Kau setujukan pernikahan ini di percepat sayang." tanya Veronica menatap Arkana penuh harap.

Arkana meraih gelas minumannya menegak nya sekali tandas, ia tidak mau mempermalukan mamanya yang sudah

berbuat banyak hal padanya, Arkana melirik ke samping memperhatikan Kiya, mungkin tidak salahnya, ia menerima perjodohan ini Kiya wanita yang cantik dan pintar rasanya tidak akan menyesal menikahi wanita sesempurna Kiya untuk di jadikan istri seorang Arkana.

Kiya tersenyum bahagia saat Arkana menggangguk setuju, wanita itu respon mengejutkan Arkana, meraih tangan Arkana memegangnya erat.

"Terima kasih." kata Kiya penuh binar kebahagian menatap Arkana intens.

Kedua orang tua maupun Arkana tersenyum lebar mereka bersulang merayakan kebahagian ini, sebentar lagi mereka akan menjadi keluarga yang semakin erat hubungan nya.

***

Suasana aprtemen terlihat sepi, Arkana baru saja pergi entah kemana, sebelum pergi pria itu terlihat rapi

mengenakan jas yang melekat di tubuh tegapnya, maskulin dan sangat tampan. tapi Ameera sayangkan Arkana begitu saja berlalu meninggalkan apartemennya tanpa mau menyapa Ameera yang sibuk membersihkan ruang tamu.

Bel rumah berbunyi membuyarkan lamunan Ameera, sejenak ia terdiam ragu mau membuka pintu itu tapi bel terus saja berbunyi, akhirnya ia segera membuka nya Ameera terlonjak saat seorang pria bertopeng berdiri di hadapan Ameera.

"Siapa kau?" belum sempat Ameera ingin menutup pintunya kembali pria itu menahan kuat pintunya hingga terbuka lebar.

Pria itu langsung memukuli Ameera menendang tubuh nya hingga terpental. Ameera sudah tidak berdaya penuh luka lebam di wajah dan sekujur tubuhnya.

"Mau...a..pa kau.." rintih Ameera mencoba bangkit dan lagi pria itu tanpa suara menendang Ameera.

Pria itu ingin menghabisi Ameera mengeluarkan sesuatu di balik jaket hitamnya, mengacungkan ujung pisaunya ke arah perut Ameera yang terbelalak. Pria itu bersiap ingin menghunuskan ke perutnya dan Ameera memejam kan matanya erat.

Dorr!

Ujung pisau itu terpental jauh ke lantai, Ameera membuka matanya memperhatikan pria itu yang sudah terkapar bersimbah darah jatuh di samping Ameera.

Ameera menatap ke depan Arkana sudah berdiri dengan pistolnya, ia menembak mati pria itu demi menyelamatkan nyawa Ameera.

Ameera masih terduduk kaku, saat Arkana menghampirinya menyimpan pistol itu ke belakang tubuhnya, ia membuka topeng si pria, memprhatikan wajah yang sudah tidak bernyawa.

Arkana yakin pria ini bukanlah anggota polisi lalu siapa pria ini?

"Masuk ke dalam kamar mu Ameera." perintah Arkana menyuruh Ameera masuk ke dalam kamar yang segera di turuti Ameera, dengan tubuh masih bergetar hebat karena shok Ameera berdiri belari kecil ke arah pintu kamarnya lalu mengunci pintu di dalam.

Arkana akan membereskan mayat ini ia tinggal menghubungi sahabatnya yang bekerja di rumah sakit membawa pria asing ini dengan ambulan untuk di otopsi.

Semua sudah beres, mayat pria itu barusan sudah di bawa pihak rumah sakit, Arkana menatap pintu kamar Ameera ia melangkah ingin membuka nya namun

teryata terkunci dari dalam, Arkana pun mengambil kunci cadangan di laci meja nakas membuka kamar Ameera.

Sesaat Arkana terpaku Ameera sudah tertidur, ia mendekat duduk di tepi tempat tidur, di ambilny kotak obat di dalam lemari kecil di samping ranjang untuk mengobati luka lebam di wajah Ameera.

"Semampuku aku akan melindungimu." gumam Arkana menyelimuti tubuh Ameera setelah ia selesai mengobati Ameera mematikan lampunya lalu keluar dari kamar itu.

Cahaya matahari pagi membangun Ameera dari tidur nya ia memperhatikan kamarnya yang sepi, ia bergegas turun dari tempat tidur melangkah membuka pintu kamarnya, sekejap ia terdiam memperhatikan dimana malam tadi pria itu tumbang terkena pistol Arkana, namun kini tempat itu bersih seperti tidak terjadi apapun.

apa yang di alaminya mimpikah tapi tidak mungkin mimpi Ameera sangat mengingat jelas kejadian demi kejadian yang terus terulang di memori ingatan nya, ia pun meringis menahan sakit akibat luka lebam dari pukulan pria itu berikan

Ameera memanggil nama Arkana mengetuk pintu kamar pria itu, namun tidak ada sahutan, ia melangkah ke dapur Arkana juga tidak ada di sana, Ameera terfokus pada memo yang terpajang di lemari pendingin, ia membaca isi memo itu meminta Amera jangan membuka pintu kalau bel berbunyi.

Ameera duduk di kursi makan, memikirkan nyawanya mungkin kah dalam bahaya? sudah dua kali ia ingin di serang tapi siapa orang orang itu mengincar nyawanya, polisi kah?

batin Amerra semakin bertanya tanya, kadang ia takut saat Arkana tidak berada di apartemen, ia sendirian di cekam kecemasan.

***

"Bodoh!" maki pria itu murka menatap salah beberap anak buahnya yang berdiri berjejer di hadapannya hanya diam membisu menundukan kepalanya takut.

kerja anak buahnya sudah dua kali membuat nya kecewa. tidak lain karena campur tangan si polisi keparat itu.

Mungkin Ameera saat ini merasa terlindungi di bawah kuasa polisi itu, namun ia pastikan tidak akan berlangsung lama, ia akan terus meneror Ameera sampai Ameera kembil dalam genggaman nya.

"Kalian harus mencari cara bagaimana melumpuhkan polisi itu dan wanita ku harus segera dibawa kehadapan ku dalam keadaan hidup maupun mati." geram Juan menyerigai iblis.

Bab 34

Setelah kejadian itu Arkana tidak mau bicara pada Ameera, pria itu masih bersikap dingin, entah apa yang membuat Arkana menjaga jarak dan acuh pada Ameera.

Ameera sudah tidak tahan, ia ingin bicara pada Arkana, ia bangkit dari tempat tidur melangkah ke luar kamar, kesempatan dan keberanian ini tidak boleh di sia siakannya.

Lama Amera terdiam di depan pintu kamar Arkana ia ragu ingin mengetuknya.

"Semua harus usai." gumam Ameera memantapkan hatinya.

Ameera memutuskan ingin jujur apa yang terjadi satu tahun silam sampai Ameera tega membunuh suami nya Juan teserah setelahnya Arkana mau percaya atau tidak Ameera akan menerima keputusan pria itu.

Ameera mengetuk pintu kamar Arkana, terdengar suara pria itu menyuruhnya masuk ke dalam, Ameera perlahan membuka knop pintu, melangkah masuk ke dalam melirik Arkana yang duduk di atas tempat tidur membaca bukunya tentang kriminal.

"Ada perlu apa kau ke kamar ku?" Tanya Arkana saat Ameera mendekat.

"Aku.." Ucapan Amera terhenti saat menatap beberapa undangan penikahan di atas meja nakas.

Arkana melirik ke arah apa yang Ameera tatap, ia menyeringai.

"Itu adalah undangan pernikahanku yang sebentar lagi akan terlaksana."

Deg

Jantung Ameera terasa berhenti berdetak jadi selama ini Arkana hanya menganggap nya pemuas nafsunya.

"Jangan bilang kau datang ke kamar ku untuk mengatakan kau mencintaiku, heh... bukan kah itu sesuatu yang mengelikan?" tanya Arkana menutup bukunya meletakkan nya di atas meja.

"Bukan itu maksudku." kata Ameera.

Arkana membuka laci mejanya berdiri menodongkan mocongnya ke pelipis Ameera.

Aku bisa saja menghabisi seorang pembunuh sepertimu yang selalu

merepotkan ku, karena kau aku membunuh pria yang menyerang mu, tapi kali ini belum saatnya aku menghabisi mu suatu hari nanti aku akan mengirimmu kepenjara setelah aku bosan dengan tubuh murahanmu." Kata Arkana menyeringai.

Ameera membeku kali ini ia tau semuanya kenapa Arkana menahan nya disini, tidak lain hanya menjadikan nya pelacur sesaat setelah pria itu bosan tanpa Ameera mau jujur Arkana pasti tetap mengirim Amera ke penjara.

"Kau jahat!"

Ameera mendorong dada bidang Arkana dan berlari keluar dari kamar pria itu.

"Ameera!'

Arkana mengejar Ameera yang masuk ke dalam kamar mandi di area dapur.

"Ameera buka pintunya!" geram Arkana menggedor pintu kamar mandi.

Ameera menangis histeris, panik perhatian nya terfokus pada belati yang ada di atas meja kecil, itu mungkin milik Arkana, Ameera mengambilnya tanpa fikir panjang lagi ia menyayat urat nadinya membiarkan darah keluar dari luka yang menganga.

Tubuh nya seketika ambruk, matanya terpejam dengan air mata yang menetes.

Biar kan Ameera pergi dari dunia ini yang tidak memberikan ketidakadilan pada nya, hanya penderitaan yang Ameera dapatkan.

Ameera mencintai tapi tidak di cintai.

Ameera benar tapi di salahkan.

Ia sudah menunggu uluran tangan malaikat untuk menyambut nya bahagia di sisi Tuhan.....

Arkana berdecak kesal, ia memutuskan mendobrak pintu kamar mandi.

Pintu akhirnya berhasil di dobrak, Arkana terbelalak menatap Amera dengan lengan tangan yang bersimbah darah terkapar di lantai kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan." jerit Arkana meraih Ameera ke dalam pelukannya.

"sadarlah Amera sadarlah." Arkana terus menepuk nepuk pipi Ameera yang tidak lantas membuat wanita itu membuka matanya.

Arkana semakin panik ia mengendong Ameera berlari membawa wanita itu meninggalkan apartemennya, selama menuju kepakiran mobil nya semua orang menatap nya heran yang tidak di pedulikan Arkana, yang paling penting saat ini nyawa Ameera harus segera mendapatkan pertolongan medis.

Arkana tidak akan memaafkan kesalahannya, kalau nyawa Ameera sampai tidak tertolong.

Nafas Arkana terengah engah, ia membaringkan tubuh Ameera di kursi belakang mobilnya.

Secepatnya ia duduk di kemudi mobil menjalankannya dengan kecepatan penuh.

Arkana melafaskan doanya di dalam perjalanan menuju rumah sakit agar Ameera bertahan, tidak butuh waktu lama karena Arkana mengebut selama menyetir, hanya 30 menit ia sudah sampai di rumah sakit, Arkana keluar membuka pintu mobil nya menggedong Ameera menuju ruang ugd, seperti orang kerasukan ia memanggil dokter untuk segera memeberi pertolongan pada Amaera.

Para suster dan salah satu dokter pun menghampiri nya meminta Ameera di baringkan di brankar.

"Selamatkan nyawanya dok." pinta Arkana menatap wajah Ameera yang pucat.

"Kami akan menangani nya pak, anda bisa tunggu di luar." kata dokter pada Arkana yang ikut mengiringi ke mana Ameera akan di bawa, langkah Arkana terhenti di depan salah satu ruangan yang di tutup suster rapat.

Arkana terdiam menatap nanar pintu yang tertutup. ia bersandar di dinding mengusap rambutnya ke belakamg.

Beribu pertanyaan berputar di benaknya kanapa Ameera sampai berbuat nekat untuk mengakhiri hidupnya seperti ini.

Mungkin kah wanita itu cemburu karena Arkana mengatakan akan menikah padahal Arkana hanya spontan bicara, undangan yang terdapat di kamar nya bukan lah undangan pernikahnya melainkan undangan pernikahan Marva dengan Icha.

Arkana melangkah sempoyongan ke kursi ruang tunggu menghempaskan bokongnya duduk, mengusap wajah letihnya.

Hampir 2 jam lama nya Arkana menunggu akhir nya dokter keluar menemuinya.

"Ada keluarganya nona tadi bukan?" tanya si dokter pria yang di pekirakan berumur 50 tahun.

"Benar dok." kata Arkana berdiri was was akan kabar dari dokter.

"Nona tadi sudah di beri penangan medis, luka nya sudah di perban, tapi dia

perlu rawat nginap untuk masa pemulihan nya, kalau anda bersedia anda bisa menyelsaikan administrasi dulu, mau di ruangan mana nona tadi akan di rawat." kata dokter.

"Baik dok, terima kasih banyak." kata Arkana.

"Sama sama pak, kalau begitu saya permisi." kata si dokter berbalik menjauh dari Arkana.

***

Ameera baru saja di pindahkan ke ruang Vip, keadaannya masih lemah belum sadarkan diri di pekirakan 3 jam lagi Ameera mungkin sudah siuman. Arkana duduk di kursi menghadap ranjang dimana Ameera terbaring lemah, dengan ragu Arkana meraih tangan Ameera menggengam nya hangat. jarum infus masih menancap di urat nadinya dan luka yang bekas sayatan sudah di perban rapi.

"Kenapa kau lakuan ini Ameera " gumam Arkana menatap pergelangan tangan Ameera. perlahan di kecupnya ringan.

"Maafkan aku." bisik Arkana.

mungkin ini hal langka ia mengucapkan kata maaf pada seorang wanita tapi kalimat itu begitu saja keluar dari bibirnya. entah kata maaf itu untuk penyesalahan telah memperlakukan ameera tidak baik atau kata maaf telah tidak percaya pada wanita ini.

Bab 35

Suasana ruangan terasa mencekam, Amaera seorang diri terbaring di kamar rawatnya, tubuh nya mati rasa hanya mata nya yang terbuka lebar memperhatikan sekeliling yang gelap.

klek

Pintu terdengar di buka seseorang, Ameera menegang meremas sprai dengan kuat, ketukan sepatu yang melangkah ke arahnya terdengar jelas, keringat

dingin sudah membanjiri seluruh tubuhnya.

Kedua mata Ameera terbuka lebar seseorang bertubuh tinggi itu kini berdiri di sisi ranjang di tengah kegelapan mengancungkan sebuah pisau ingin menikam perut Ameera. Pria itu menyeringai jahat dengan mata melotot tajam.

"Tidak!" Ameera tersentak terbangun dari tidurnya, igaunya membangunkan Arkana yang tertidur di sofa karena sedari tadi menunggu Ameera sampai siuman.

"Ameera kau sudah sadar." kata Arakana berdiri menatap sendu Ameera yang duduk di ranjangnya.

Ameera menatap horor pada Arkana yang mendekatinya, seketika ia berteriak meraung sejadinya ingin melepaskan diri pergi dari tempat itu.

"Lepaskan aku, aku ingin pergi dari sini." teriak Ameera mencoba mencabut jarum infus nya.

"Tenang lah Ameera, kau aman." Arkana merengkuh Ameera ke dalam dekapannya semakin erat hingga Ameera tidak kuasa lagi untuk berontak.

Ameera melemah ia terisak di dalam pelukan Arkana yang membisikan nya supaya tenang. di pukulnya pelan dada Arkana sungguh ia membenci bila Arkana kadang peduli dengan dirinya.

"Tidak akan ada yang melukai mu Ameera percaya lah padaku." bisik Arkana.

Andai Arkana sadar, yang melukai hati Ameera adalah Arkana sendiri kenapa bisa pria itu mengatakan tidak ada yang melukai Ameera dan aman dalam lindungannya.

Ameera memang sudah jatuh hati pada Arkana, entah sejak kapan perasaan

itu tumbuh padahal Arkana tidak juga memperlakukannya dengan baik. Ameera hancur saat Arkana menunjukan undangan pernikahannya, Ameera tidak ingin lagi di jadikan pelampiasan bejat nafsu Arkana, maka itu ia mengambil jalan pintas mengakhiri hidupnya.

Tapi Tuhan tidak juga mengizinkan Ameera mati secepat itu, kini Ameera masih bisa bernafas hidup di dunia dengan di hantui semua permasalahan yang membelit nya. sampai kapan hidup nya akan tenang atau kah Tuhan menginginkan ia mati lebih mengenanaskan dari bunuh diri.

Arkana melepaskan pelukkannya, menatap wajah Ameera yang sudah menghentikan tangisan nya, di usap nya air mata yang masih tertinggal di sudut mata Ameera.

"Maafkan aku." bisik Arkana mampu membuat Ameera mendongkak kan

kepalanya menatap lekat manik mata hitam pria itu.

"Aku memang salah, aku berbohong padamu. undangan itu bukanlah undangan pernikahan ku tapi undangan pernikahan Marva dan Icha." jelas Arkana tidak ingin Ameera salah paham.

"Kalau pun itu benar, aku tidak akan peduli." kata Ameera mengalihkan tatapannya namun berbanding terbalik dengan hati nya, ia lega saat mendengar hal itu.

Arkana menahan pipi Ameera, menangkupnya dengan kedua tangannya lembut.

"Jangan membohongi perasaan mu, aku tau kau mencintai ku aku tau kau marah karena cemburu." kata Arkana.

Deg

Jantung Ameera terasa berhenti berdetak Arkana seolah tau perasaannya.

"Aku mencintaimu Ameera, kau tau jantung ku hampir berhenti berdetak saat kau terkapar di lantai kamar mandi, aku sangat ketakutan tidak biasanya aku merasakan kehilangan seperti ini." kata Arkana dengan mata berkaca kaca.

Pengakuan Arkana membuat Ameera tidak percaya, kenapa pria ini begitu mudah mengatakan cinta padanya.

"Sejak kapan?" tanya Ameera spontan.

Arakan menggenggam erat tangan Amera mengecup nya sekilas.

"Sejak aku pertama kali melihatmu di rumah ku, aku sudah merasakan getaran itu, aku kecewa saat mengetahui kau buronan polisi yang harus aku tangani, hati ku menolak tegas namun tugas tetap lah tugas tapi aku tetap tidak bisa

melaksanakannya hingga membawa mu bersama ku."

"Dan memperlakukan ku dengan buruk." kata Ameera menatap raut penyesalan di wajah tampan Arkana.

"Aku menyesal, ego dan hati kecilku selalu berlawanan." kata Arkana.

"Aku tidak bersalah Arkana, berapa kali aku harus mengatakannya." kata Ameera.

"Aku percaya padamu, aku yakin kau mempunyai pembenarannya." kata Arkana.

Setetes air mata Ameera kembali mengalir yang segera di hapus Arkana.

"Jangan menangis lagi Ameera, aku tidak akan lagi memaksa mu bercerita apapun, atau menyerahkan mu pada pihak berwajaib, aku akan

melindungimu." Bisik Arkana meyakinkan Ameera.

Harus kah Ameera percaya pada ucapan Arkana, sekilas ada kilatan kejujuran di manik mata hitam Arkana. Ameera merasakan ketulusan itu, tapi ia tidak bisa percaya brgitu saja dengan perubahan Arkana bergitu drastis.

"Aku akan membuktikan aku sangat mencintai mu Ameera, tentang kau dan papaku pun aku sadar ternyata dia lah merayu mu, aku telah bodoh mempercayainya."kata Arkana.

"Kenapa kau tiba tiba mempercayai ku?" tanya Ameera.

"Papaku sendiri yang mengatakan nya padaku dia lah merayu mu telebih dulu." kata Arkana mengingat kejadian di restoran malam tadi.

Saat mereka makan malam di restoran, Arkana ingin ke toilet saat papa

nya sudah meninggalkan kursinya entah kemana papanya pergi, saat menuju toilet tidak sengaja Arkana mendengar percakapan papanya dengan seorang wanita belia, Arkana penasaran memperhatikan papanya terlihat serius dengan wanita itu, dari pembicaraan mereka Arkana tau mereka mempunyai hubungan, Arkana mengepalkan tangannya, ia murka melangkah memergoki papanya yang memucat mencoba menjelaskan apa yang terjadi.

Arkana sudah tidak bisa mempercayai papanya, Arkana pun meminta papa nya jujur tentang kejadian dimana Ameera dituduh merayu papa nya, disana lah kebenaran terungkap papa nya lah yang tertarik pada Ameera merayu dan mengancam Ameera agar mau melayani nafsu bejat nya namun Aamera tidak mau menolak semua rayuan itu hingga papanya tega memfitnah Ameera.

"Dan saat kau taupun kau masih memperlakukan ku dengan buruk." ejek Ameera.

"Aku menyesal, karena aku sangat menghormati papaku dan masih tidak terima ia menyukai mu juga, ternyata kelakuan nya jauh lebih busuk dari binatang mengkhianati cinta mamaku." kata Arkana merengkuh Amera ke dalam pelukannya lagi." tolong jangan melakukan hal bodoh lagi, aku rela kau hukum untuk menebus rasa sakit hatimu karena prilakuku."

"Aku tidak pernah mau menghukum orang lain Arkana, karena aku yakin tuhan pasti membalaskan sesuai dengan perbuatannya." bisik Ameera.

"Aku rela di hukum Tuhan berada di sisi mu seumur hidupku." kata Arkana hingga Ameera melepaskan pelukan pria itu menatap tidak percaya pada Arkana.

Arkana tersenyum mengusap wajah cantik Ameera yang memucat, ia mendekatkan wajahnya ke Ameera mengecup bibir wanita itu sangat mesra.

Karena aku sangat mencintai mu Ameera.

Bab 36

Ameera di nyatakan sehat dan di perboleh kan pulang oleh dokter. selama di dalam mobil Arkana tidak hentinya msncium punggung tangan Ameera membuat Arkana kadang tersenyum geli melihat tingkah Arkana yang tidak dari biasanya. Pria arogan penuh dominan bisa bersikap manis padanya.

"Kenapa kau melirik ku seperti itu?" tanya Arkana merapikan anak rambut Ameera dengan satu tangannya sementara satunya mengemudikan stir mobilnya.

"Kau manis." jawab Ameera membyat Arkana terkekeh menyentil ujung mancung Ameera.

"Aku mencintaimu." kata Arkana sukses membuat Ameera terdiam.

Cinta nya semakin bertambah pada Ameera, ia tidak mau kehilangan Ameera, tidak peduli dengan jabatannya sebagai polisi akan di pertaruhkan, tidak peduli pada keluarga nya yang pasti membenci keputusan nya, Arkana tetap memilih Ameera yang akan menjadi pelabuhan terakhirnya, istrinya kelak.

Ameera mengernyitkan keningnya, memperhatikan jalanan ini bukan ke arah pulang ke apartemen Arkana, ini jalan menuju desa tempat tinggalnya dulu. Ameera menoleh pada Arkana, menatap penuh tanda tanya pada Arkana.

"Kita mau kemana Arkana?" tanya Ameera.

"Di apartemen sudah tidak aman lagi untuk mu, maka aku putuskan mengajak mu tinggal di rumah dinas dulu pernah ku tempati selama bertugas di desa, setidaknya di sana kau ku jamin aman karena anggota kepolisian lain belum menghuninya." jawab Arkana.

Deg

Ameera meremas ujung bajunya kuat, kenangan buruk itu kembali hinggap di memori ingatannya, sebenarnya ia tidak mau kembali lagi ke desa di mana kenangan terus menghantui hidupnya.

"Jangan pernah takut karena aku sekarang bersama mu untuk melindungimu." kata Arkana menatap sekilas pada Ameera agar wanita itu percaya akan apa yang di janjikannya.

Keraguan dan ketakutannya memudar, Ameera mengaggukan kepalanya mencoba percaya pada Arkana.

Hampir berjam lamanya barulah mobil berhenti di depan sebuah rumah dinas yang cukup luas yang letaknya cukup jauh dari rumah penduduk desa di sini, rumah yang sangat nyaman penuh pepohoan rindang, sudah lama Ameera tidak merasakan tempat sesejuk ini sejak ia meninggalkan desa lari ke kota.

Arkana turun dari dalam mobil melangkah mengitar ke samping membantu Ameera membuka pintu mobil mengandeng tangan wanita itu menuju teras rumah.

"Ini tempat tingga kita sementara." kata Arkana menarik tangan Ameera lembut sesaat ia sudah membukakan pintu masuk ke dalam rumah.

Mata Ameera mengawasi sekeliling ruangan yang bersih dan sederhana terbuat dari ubin kayu.

"Ayo!" ajak Arkana masih menarik tangan Ameera melangkah ke sebuah

pintu. " Ini kamar kita." kata Arkana penuh semangat.

Amera terpekik saat Arkana menggedong tubuhnya saat membuka pintu kamar melangkah menuju tempat tidur.

Dengan lembut Arkana membaringkan Ameera di atas tempat tidur, mengelus rambut wanita itu dan mngecup lengan Amera yang masih di perban.

"Aku mencintaimu." kata Arkana memuja, ikut berbaring menyamping menciumi wajah Ameera yang begitu nyaman berada di sisi Arkana.

Ini lah saatnya Amera jujur mengungkap jati dirinya, biarlah kalau pun Arkana marah akan kejujuran nya yang pasti Ameera ada kelegaan, tidak ada kebohongan lagi di antara ia dan Arkana.

"Boleh kah aku bercerita masa laluku?" Ameera menatap Arkana yang membuka sedikit bibirnya, mungkin pria itu sedikit tidak percaya Ameera mau jujur.

"Kau tidak perlu memaksakan dirimu Ameera, kalau itu semua menyakitimu." kata Arkana mengecup kening Ameera.

"Aku sudah ingin jujur sejak malam itu dan kini ku rasa waktu nya tepat sebelum aku berubah fikiran atau berakhir mengenaskan di jeruji tahanan." kata Ameera tertawa kecil.

Cup

Ameera membulatkan matanya aksi spontan Arkana yang menciumnya.

"Kau tidak akan kemana mana, kau milikku." kata Arkana tidak suka atas apa yang di ucapkan Ameera barusan.

Ameera menganggukan kepalanya pelan." Boleh aku bercerita sekarang?" bisik Ameera.

"Aku akan mendengarkannya." sahut Arkana.

Cukup lama hening, Ameera menghela nafasnya, memantapkan hatinya sekali lagi untuk bercerita membuka luka lama itu.

"Aku terlahir di desa ini, tinggal bersama paman dan bibi ku yang mendiami rumah peninggalan mendiang kedua orang ku, namun mereka tamak ingin mengusainya hingga secara halus mengusir ku dari kehidupan mereka." kata Ameera tersendat.

"Aku mengerti." bisik Arkana memeluk Ameera yang tubuhnya mulai bergetar.

"Aku di jodohkan dengan pria yang menurut mereka terbaik dan terpandang

di desa ini bernama Juan, awal pertemuan memang pria itu sangat ramah tapi setelah menikah baru aku tau semua kebaikan itu hanya topeng menutupi tindakan kejahatannya, dia menjual minuman keras, obat terlarang dan penyedia wanita penghibur di rumah itu.." kata Ameera meneteskan air matanya.

"Dia menyiksamu." kata Arkana hati nya bergemuruh seakan tau apa yang terjadi setelahnya pada Ameera.

"Dari mana kau tau, " kata Ameera menahan air mata yang hampir penuh di kelopak matanya.

"Dari bekas luka di tubuhmu." kata Arkana menyelusupkan tangannya di balik gaun Ameera menyentuh bekas luka memanjang di pinggang wanita itu.

"Dia juga menjual tubuhku." kata Ameera.

Kedua mata Arkana terbelalak shok, ia langsung memeluk tubuh Ameera, merasakan sakitnya Ameera nya melewati kehidupan saat itu.

"Maafkan aku yang sudah tidak mempercayaimu dulu, jangan di teruskan lagi aku tau kenapa kau melakukannya, si keparat itu pantas mendapatkan ny, berkarat di kerak Neraka selamanya." bisik Arkana.

Sudah banyak penderitaan yang Ameera lewati tanpa wanita itu pun tau selama terbaring di rumah sakit Arkana pernah singgah ke rumah paman dan bibi Ameera, sungguh sambutan mereka sangat congkak dan terlihat mereka memang tamak. mereka juga tidak mau mengakui Ameera sebagai keponakan. sangat miris saat salah satu warga menarik Arkana saat meninggalkan rumah itu, memberitahukan kebenaran bahwa Ameera memang benar keponakan mereka namun sepasang suami istri itu

sudah tidak berlaku adil pada Ameera selama tinggal dengan mereka.

Arkana bersumpah akan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi hak Ameera, paman dan bibi Ameera harus memdapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatanya pada Ameera hingga tidak ada satu pun yan g mau menolong mereka seperti yang mereka lakukan pada Ameera.

Ameera terlelep tertidur di dalam pelukan Arkana, saat ponselnya berbunyi Arkana perlahan melepaskan Ameera membaringkan kepala nya di bantal, ia turun dari ranjang merogoh saku celananya, sedikit menjauh takut mengganggu tidur Ameera mengangkat panggilan itu yang berasal dari Kiya.

"Ada apa?" Sapa Arkana tidak senang dengan Kiya.

"Kau kenapa sangat sulit di hubungi." tanya Kiya manja di balik ponselnya.

"Aku sibuk."

"Tapi sesibuk apapun kamu harus meluangkan waktu untuk ku, apa lagi orang tua kita sudah menentukan tanggal pernikahan kita mungkin setelah adik mu menikah kita akan menyusul." kata Kiya bersemangat.

Arkana memijat kenignya ia melupakan tentang perjodohan itu ia harus bicara pada Mama nya untuk membatalkan ini semua.

"Hallo Arkana kau mendengarku kan?"

"Maaf Kiya, tidak ada pernikahan di antara kita, cari lah pria lain yang terbaik untuk mendampingi mu." Arkana langsung menutup telponnya tanpa

menunggu Kiya protes, ia berdecak kesal saat ponselnya berdering kembali.

Arkana salah menilai Kiya, gadis itu sangat agresif menginginkannya, bagaimana pun ia ingin lepas dari perjodohan ini yang memang seharus nya tidak terjadi.

Arkana mematikan ponselnya total, menaruhnya di laci meja, ia kembali menghampiri Ameera yang terbaring di tempat tidur, bergabung memeluk tubuh Ameera memberikan kehangatan pada Ameera.

Bab 37

Damai dalam tidurnya yang di rasakan Ameera setelah sekian lama ia tidak tidur senyeyak seperti sekarang ini, karena sepanjang malam Arkana memeluk nya melindunginya dari mimpi buruk itu, semetara pria itu tidak juga memejamkan matanya, sepanjang malam hanya menatap wajah cantik yang terpejam sempurna, sesekali di rapikannya anak rambut di dahi Ameera, di kecup nya bibir wanita itu sekilas.

Arkana sangat memuja wanita di hadapan nya ini sejak pertama kali

bertemu bertabrakan di lorong rumahnya, bayangan wajah Ameera selalu mengganggu fikirannya. Tapi ego mengusai nya saat ia di tugaskan untuk menangkap boronan sebuah kasus pembunuhan Arkana terkejut saat melihat foto Ameera lah yang di sodorkan nya padanya. dan di saat itu ia mencoba mengubur rasa ketetarikannya pada Ameera.

Tapi semua sudah berbeda, Arkana tidak peduli dengan pendapat siapapun tentang Ameera, keyakinan nya lebih utama, Ameera tidak bersalah, sampai kapan pun Arkana akan melindungi Ameera dari semua pihak yang berniat menyakitinya.

Mata indah Amera terbuka tepat bertatapan di manik mata hitam Arkana dengan jarak wajah mereka yang sangat dekat. perlahan Arkana merunduk memgecup bibir Ameera, awalnya hanya ciuman rinngan berubah menjadi lumatan penuh nafsu dengan suka rela Ameera

membuka bibirnya menyambut ciuman Arkana yang mampu membuat tubuhnya melemah seperti jelly, satu tangan Arkana bebas mengagahi tubuh Amera menyentuh lekuk tubuh wanita itu.

Ameera pasrah menggeliatkan tubuhnya saat Arkana menyimbak gaun wanita itu, bermain di belahan kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam. Ameera mendesah di sela ciuman saat bibir mereka masih bertaut melumat penuh nafsu. jari tangan Arkana menyimbak celana dalamnya mengusap kasar belahan kewanitaannya hingga mengeluarkan cairannya.

"Arkana....ahhh..."Tubuh Ameera bergetar hebat, cairan nya merembet keluar begitu banyak membasahi jari Arkana yang masuk di liang kewanitaannya meyodoknya semakin keras.

Ciuman Arkana meninggalkan bibir Ameera beralih ke leher jenjang Ameera

mengecup nya mesra lalu menghisapnya meninggalkan tanda merah kepemilikannya di sana.

"Arkana...aa.."Nafas Ameera terasa pendek, Arkana hanya terkekeh puas menatap Ameera yang tidak berdaya di bawahnya.

Ciuman Arkana semkin kebawah melepaskan baju Ameera melewati kepalanya, membuangnya asal, lalu melepaskan bra dan celana dalam Ameera, kini di hadapannya terpangpang tubuh telanjang sangat ia damba, Arkana menerjang Ameera menikmati dan menciumi setiap inci tubuh wanita itu.

Ameera berteriak frustasi meremas sperai tempat tidur hingga kusut saat lidah Arkana membelai kewanitannya, menghisap kuat klitoris nya.

Arkana melirik ke atas meraup payudara Ameera meremasnya memilin

putingnya hingga Ameera menjambak rambut Arkana.

Arkana terkekeh, menegakan tubuhnya, di perhatikannya Ameera yang telanjang begitu indah terbuka lebar siap untuknya.

Arkana menanggalkan seluruh pakaiannya, mensejajarkan kejantanannya yang sudah panjang dan membesar ke linang sempit Ameera, sekali hentakan miliknya tertanam di lembah hangat itu.

Ameera mengapai tubuh Arkana saat pria itu mulai bergerak keluar masuk, di dekapnya tubuh Ameera semakin merapat meciumi wajah Ameera mulia bergerak semakin liar, menghentaknya semakin panas.

Percintaan itu sangat lah luar biasa menakjubkan membakar tubuh masing masing, mereka mendesah bersamaan saat mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Arkana ambruk diatas tubuh Ameera, pria itu masih saja bernafsu mengulum puting payudara Ameera satu tangannya mencubitnya gemas.

"Ahhh..Arkana.." Ameera kembali merespon sentuhan sensitif itu.

"Kau menyukainya?" tanya Arkana kembali ke bibir Ameera mengecupnya sekilas.

Ameera menganggguk malu malu, memeluk Arkana, pria yang sangat ia cintainya.

"Kau manis sayang, menikahlah denganku Ameera." Bisik Arkana di tekuk leher Ameera.

Deg

Ameera membuka matanya, menjauh sedikit menatap wajah Arkana tidak percaya barusan apa yang ia dengar, di carinya di manik mata Arkana ada kilatan

kejujuran dan keseriusan tapi tetap saja Ameera masih tidak bisa mempercayainya seakan semua hanya mimpi.

"Kau serius?" tanya Ameera menyentuh rahang wajah Arkana yang di tumbuhi jambang tipis.

Arkana terkekeh mengangguk mantap." Aku lebih dari serius, aku ingin kau menjadi istriku." jawab Arkana.

"Tapi bagaimana dengan keluargamu? mereka pasti tidak merestui kita." kata Ameera menunduk sedih.

"Ku pastikan kelak mereka akan merestui kita, Marva pun akan bahagia mendengar kabar ini dia orng pertama yang akan mendukung pernikahan kita." Kata Arkana menyeruh bibir Ameera dengan ibu jarinya lalu mengencupnya sekilas.

Sebutir air mata Ameera mengalir ia terlalu bahagia namun yang ia sedihkan

stutusnya masih lah buronan polisi, hidup nya masih tidak tenang.

"Aku akan melindungimu, kau hanya cukup percaya padaku." kata Arkana meyakinkan Ameera, ia tau apa yang sekarang ada di dalam fikiran Ameera.

"Aku mempercayai mu." kata Ameera mantap tersenyum saat Arkana kembali menciumi bibirnya.

***

Tubuh Ameera terasa remuk karena bercinta berkali kali dengan Arkana, lalu tertidur kelelahan, ia terbangun membuka matanya memperhatikan sekelilingnya yang gelap, Ameera mengenyitkan keningnya mengapai di sisi ranjang yang kosong tidak ada Arkana di sisinya.

"Arkana!" panggil Ameera tidak ada sahutan dari kekasihnya.

Saat Ameera ingin beranjak dari tempat tidur lampu bernyala seketika menerangi kamar itu, Ameera tersentak kaget saat pandangannya menatap sosok pria lain dengan anak buahnya yang berdiri memperhatikan Amera dengan seringai jahat.

Ameera membeku ketakutan, apakah ia bermimpi di hadapannya adalah mantan suaminya yang sudah tewas setahun silam.

Ameera menggeleng keras ini tidak mungkin, juan sudah mati. Ameera hanya berhalusinasi saja, Ameera mempererat selimut yang menutup tubuh telanjangnya, ia menoleh ke kiri ke kanan mencari keberadaan Arkana.

"Apa yang kau cari sayang?" tanya juan melangkah tertatih mengunakan tongkatnya mendekati Amera menangkup pipi tirus wanita itu, jalan Juan tidak tegap seperti dulu namun pria ini masih saja terlihat angkuh.

Ameera terdiam membeku ia masih mengira ini mimpi dengan seksama ia perhatikan wajah juan. dan ini bukanlah mimpi ini nyata.

"Kau masih hidup?" tanya Ameera dengan bibir gemetar.

Tawa juan menggelegar mengisi ruang kamar itu ia merengut paksa rambut Ameera ke belakang hingga Ameera meringis kesakitan mencoba berontak namun tenaga nya kalah sebanding dengan tenaga Juan.

"Aku bersumpah Arkana pasti akan menghabisi mu." kata Ameera.

"Kau fikir siapa kau, tidak kah kau berfikir aku tau tempat mu ini dari si keparat itu, kau telah menghianati ku Amera ini lah balasannya pria itu tidak tulus padamu dan menyerah mu pada ku."

Deg

Jadi Arkana sudah tau Juan masih hidup kenapa Arkana menipunya dan memberikan janji manis padanya.

"Kau pembohong!" kata Ameera meludahi wajah juan.

Juan berdecih sinis meyeka saliva itu menampar pipi Amera hingga wanita itu tersungkuh di tempat tidur.

"Aku pasti kan kau akan membayar luka ini karena tusukan yang kau berikan setahun silam melumpuhkan sistem syaraf tubuhku hingga aku berjalan tidak normal." kata Juan berapi api. "Bawa dia." perintah Juan pada anak buahnya.

Amera meneteskan air matanya, ia tidak bisa berbuat apa pun lagi, ia mati rasa saat tubuh nya ya di seret paksa dari rumah itu.

Rasa kecewanya terlalu dalam, kenapa Arkana membodohinya kenapa harus menipunya sekeji ini.

Ameera menyesali mempercayai hatinya pada Arkana, kini hidup nya sudah hancur kembali di dalam kuasa Juan berhati iblis ternyata masih bernafas di dunia ini untuk menghancurkan Ameera lagi.

Bab 38

Asap mengepul ke udara berasal dari rokok yang di hisap Juan duduk angkuh di kursi kebesaran nya, matanya menatap lekat pada sosok wanita yang terikat di atas tepat tidur, mata Amera sengaja di tutup dengan kain hitam serta tangan dan kakinya pun terikat kuat di tiang ranjang. tubuh wanita itu bergetar ketakutan membuat Juan semakin terkekeh. ia selalu senang membuat Ameera menderita menyaksikan tubuh kurus istrinya itu penuh luka lebam akan menjadi kepuasan baginya.

Juan memang picik, mungkin saat ini Amera pasti sangat membenci polisi itu menganggap polisi bodoh itu berkerja sama dengannya, padahal nyata nya Juan lah menjebak Arkana dalam permainan ini, Arkana maupun Ameera tidak pernah lepas dari genggangam nya, Juan menyeringai miring hari ini ia sudah menghancurkan Arkana. si idiot itu pasti sudah di copot dari jabatan kepolisiannya karena Juan menelpon pada pimpinan tertinggi kepolisian Arkana menyembunyikan buronan untuk tinggal bersama pria itu dan di saat semua sibuk Juan langsung ke rumah dinas dimana Ameera berada membawa istrinya itu bersama nya.

Juan memang sudah tau Ameera bersama Arkana dengan hasil dektektif yang ia sewa, ia bangga pada hasil kerja dektektif itu yang sangat memuaskan hatinya.

Juan berdiri tertatih melangkah mendekat, ia selalu mengutuk perbuatan

Ameera karena cacatnya ini karena ulah Ameera. Juan mengambil botol minuman di meja nakas menyiramkannya ke tubuh Amerea hingga wanita itu berteriak meraung minta di lepaskan. juan semakin terkekeh lepas, ia merangkak naik ke atas tempat tidur menampar pipi Ameera berualang kali sampai ia puas.

"Aku bersumpah Tuhan pasti akan membalas setiap darah yang keluar dari tubuh ku, tiap tangisan dan kesakitan ku." kata Ameera lantang, penampilan nya sudah sangat berantakan, sudut bibirnya robek, pipinya membiru akibat tamparan Juan.

Juan berdecih, ia mencekik leher Ameera sangat kuat hingga mimik wajah wanita itu sampai memerah kekurangan oksigen.

"Sumpah kau tidak akan berlaku padaku Ameera, aku lebih kuat dari segalanya, bahkan Tuhan pun enggan mencabut nyawaku sebelum kau mati di

tangan ku. " kata Juan dengan kesombongannya.

"Kau akan mati dalam kesombongan mu, bajingan."

Plak.

Juan kembali menyiksa Ameera melepaskan paksa selimut tipis yang membalut tubuh wanita itu, menyetubuhi nya dalam keaadaan terikat. Sangat menyakitkan tiap rintihan yang terdengar memilukan tidak ada satu pun yang mau menolong Ameera.

***

Arkana memberhentikan mobil nya di halaman rumah dinasnya sejenak ia terdiam matanya berkaca kaca menahan sesak di dadanya.

Ia mengalihkan tatapannya ke rumah dinas mungkin Amera masih tertidur saat ia tinggalkan tanpa pesan, karena

pimpinan kepolisian ingin bertemu dengannya.

Arkana memukul stir kemudi mobilnya, ingin ia berteriak meluapkan kekesalannya, pangkatnya sebagai anggota polisi telah di copot karena tuduhan membiarkan Amera lolos dan tidak membawa Ameera ke pihak berwajib, ada membocorkan hal ini, tapi siapa? mungkin kah Marva karena hanya adiknya itu yang tau Ameera bersama nya. Arkana tidak yakin Marva menjatuhkan nya, Marva kenal sifat adiknya tidak lah picik.

Dengan lunglai Arkana keluar dari dalam mobil melangkah ke teras rumah Dinas, ia harus membawa Ameera pergi jauh dari kota ini, rumah dinas ini bukan hak nya lagi, walau Arkana berat dan bersedih karena ia sudah tidak bisa mengenakan seragamnya tapi Ameera segalannya untuknya. sebelum rekan polisi mengetahui Amera masih bersamanya Arkana harus membawa

menyembunyikan keberadaan Ameera. Gerak gerik nya sudah di curigai pimpinan kepolisian.

Arkana memasuki rumah dinas menuju kamarnya.

"Ameera!" panggil Arkana curiga pintu kamar tidak terkunci, Arkana melangkah masuk ke dalam kamar, ia shok Amera sudah tidak ada di tempat, seperti orang kehilangan arah Arkana mencari tiap sudut rumah namun Ameera tidak di temukan, Arkana duduk lemas di sofa kamar, munginkah Ameera melarikan diri tidak mempercayai nya?

Tatapan Arkana terfokus pada putung rokok di lantai ia mengambil puting rokok itu memperhatikannya dengan seksama, ia mengeram marah ada seseorang masuk ke tempat ini dan membawa Ameeranya ia sangat yakin tapi siapa orangnya? Arkana harus menyelidiki akan hal ini, ia merogoh saku celananya mengambil ponsel menghubungi Marva

karena hanya Marva lah bisa ia percaya untuk membantunya.

Tidak lama telpon tersambung dengan suara serak adiknya menyapa Arkana

"Hallo Arkana ada apa?"

"Bisa kah kita bertemu? Aku memelukan bantuanmu." kata Arkana mengusap ujung hidung nya.

"Tentu, sekarang kau dimana biar aku kesana?" tanya Marva.

"Aku akan kirimkan alamat melalui pesan nanti kau bisa menyusul ke sini." Arkana memutuskan panggilan nya, mengetik pesan alamat rumah dinas mengirim pesan itu pada Marva.

Hampir 2 jam lamanya Arkana menunggu kedatangan Marva, ia berdiri di teras rumah dinas, yang di tunggu akhirnya datang juga mobil Marva

memasuki perkarangan rumah lalu berhenti, Marva keluar dari dalam mobil setengah berlari ia menghampiri kakaknya.

"Ada apa, apa terjadi sesuatu pada Ameera?" cecar Marva dengan pertanyaan nya.

"Ameera telah di culik." jawab Arkana.

"Di culik?" ulang Marva mengerutkan keninngnya bertanya tanya siapa yang menculik ameera. "Kapan Ameera menghilang?"

"Setelah aku tinggal ke kantor polisi, Ameera sudah tidak ada saat aku kembali, kau harus menbantu ku mencari keberadaan Ameera." kata Arkana.

"Kita pasti akan menemukannya, aku akan menghubungi dektektif kenalan papa." kata Marva merogoh saku celana

mengambil ponsel menempelkan nya di telinga.

Marva terlihat bicara serius di balik ponselnya, Arkana hanya berdiri memperhatikan lurus ke depan dengan kedua tangan menyilang di depan dadanya.

"Dia mau membantu kita." kata Marva menghampiri Arkana yang melamun.

Arkana menunduk sedih, ia berharap banyak agar Ameera cepat di temukan dan kembali ke dalam pelukannya.

"Apa kau sangat mencintai Ameera?" tanya Marva penasaran sejak lama karena tingkah Arkana yang sengaja membawa Ameera bersama nya.

Arkana menganggukan kepalanya. "Aku ingin menikah dengannya Marva, meski aku tau di depan sangat sulit

rintangan yang kami harus hadapi." kata Arkana.

Marva tersenyum senang menyentuh bahu kakaknya, ia bahagia akhirnya Arkana menemukan wanita yang tepat mendampinginya, memang sejak awal Marva menginginkan Arkana dan Ameera bersatu.

"Aku akan selau mendukungmu dan membela mu Arkana, aku pastikan semua akan baik baik saja. kita berjuang untuk kebebasan Ameera." kata Marva di balas anggukan mantap Arkana.

Bab 39

Tangisan itu sangat indah di pendengaran telinganya, merintih dan memilukan, Juan menyeringai memperhatikan setiap lekuk tubuh telanjang istrinya yang penuh darah dan luka hasil dari karyanya, perlahan siksaa yang ia berikan pasti mengantarkan Ameera menemui kematiannya lalu Juan akan mengawetkan jasad Ameera menjadi patung itu yang ia impikan. Pastinya sangat indah Juan sudah tidak sabar menuggu hari itu.

Bisa saja ia menghabisi Ameera sekarang dan mewujudkan mimpinya

namun ia sedang asik bermain main dengan Ameera menyiksa lahir batin wanita itu mwmbayar atas apa yang terjadi satu tahun silam.

Seprai tempat tidur sudah penuh bercak darah, tubuh Ameera sudah tidka berdaya, matanya tertutup dan di mulutnya di bungkam dengan lakban kedua tangan dan kakinya pun sulit di gerakan terikat dengan kuat dan tidak perah Juan lepaskan.

Ameera hanya pasrah, ini mungkin akhir hidupnya mati secara mengenaskan di tangan suaminya sendiri, Juan berhati bejat yang sudah memperangkap Ameera dalam penderitaan, semua karena Ameera terlalu mempercayai Arkana yang sudah menipunya, Ameera menyesal telah memberikan hati dan cintanya untuk Arkana nyatanya pria itu berhati busuk tidak pernah mencintai dirinya.

Suara gaduh di luar rumah membuat langkah Juan yang ingin menyiksa

Ameera terhenti, ia menjatuhkan cambuknya ke lantai yang barusan di ambilnya di dalam lemari, Juan melangkah ke jendela kamar memperhatikan polisi mengepung tempatnya.

"Sial." Juan terbelalak panik, ia harus segera pergi dari tempat ini, ia tidak peduli akan Ameera lagi.

Baku tembak terdengar begitu jelas, tentu anak buahnya kalah karena tidak hanya polisi tapi tni mengempung tempat ini.

"Brengsek!" Umpat Juan melangkah tertatih dengan tongkatnya.

Saat Juan ingin melarikan diri dari pintu rahasia, pintu kamarnya sudah di dobrak paksa, Arkana tercengang pada Ameera yang telanjang sudah tidak berdaya, ia berlari menghampiri Ameera menutupi tubuh kekasihnya itu dengan selimut yang tergolek di lantai, kedua mata Arkana memerah ia melirik murka

pada Juan yang tersenyum mengejek menodongkan pistol ke arahnya.

"Kau lelaki banci." umpat Arkana, mengetahui pria di hadapan nya ini masih hidup.

Juan menyeringai, ia menatap sinis pada Arkana.

"Apa kau takjub aku masih hidup selama ini heh idiot? aku tidak akan membiarkan kalian bahagia, kalau pun aku mati hari ini juga ku pastikan Ameera juga ikut mati, kan ku ajak ke Neraka." kata Juan mengarahkan pistolnya pada Ameera.

Juan sudah mulai menarik pelatuknya, Arkana menaiki tempat tidur melidungi Ameera memeluk kekasihnya sangat erat.

Sebutir air mata Arkana menetes, kalau pun Juan ingin menghabisi Ameera maka langkahi mayatnya nya dulu. Ia akan

memeluk Ameera sampai sisa darah penghabisan.

Dor

suara tembakan bergema mengisi ruangan itu seketika keheningan merayapi, pria itu tumbang bersimpah darah dengan pistol yang telepas di tangannya, Arkana menatap Juan yang terkapar tidak berdaya, tatapan nya beralih pada polisi yang menembak kan pistolnya pada Juan di belakang nya ada Marva yang menyusul ke dalam menghampiri Arkana

"Senua sudah usai Arkana." kata Marva menyentuh bahu Arkana yang masih memeluk Ameera.

Arkana segera melepaskan penutup mata Ameera yang sudah pingsan, ikatan yang membelit tangan kaki ameera pun di lepaskannya, di bukanya lakban yang menutup mulut kekasihnya.

"Bertahan lah sayang.

Arkana tidak peduli dengan banyak polisi tni di sekitarnya, ia mengendong Ameera membawanya melangkah ke mobilnya membawa Ameera ke rumah sakit untuk di beri bertolongan.

***

Beberapa hari kemudian.

"Ini bunga untuk mu." kata Arkana pada seorang wanita yang duduk di ranjang rawatnya membaca bukunya, mimik wajah wanita itu masih terlihat pucat luka lebam di seluruh tubuh dan wajah nya beransur membaik, Ia mengambil bunga mawar putih itu, mengucapkan terima kasih dengan senyum termanis yang pernah Arkana lihat.

Ameera baru saja mau bicara pada Arkana, awalnya Ameera berontak saat tersadar dari pingsannya, ia menganggap Arkana lah dalang rencana busuk Juan

untuk menyakiti Ameera namun Arkana tidak mundur ia berusaha meyakinan Ameera semua hanya rencana kejam dari Juan dan ia tidak terlibat di dalam nya. Arkana berlutut berharap Ameera mempercayainya bahkan ia menangis hingga Ameera luluh mau percaya padanya.

"Aku sangat mencintai mu." kata Arkana mengecup bibir Ameera mesra.

Pintu terdengar di buka, Ameera dan Arkana menoleh bersamaan ke arah pintu terlihat Lussi dan Dani serta Marva dan Icha menjenguknya, Ameera meneteskan air matanya menatap sahabatnya dengan binar kesedihan yang sudah lama tidak di lihatnya, Lussi menghambur memeluk Ameera sangat erat mereka menangis bersama menyalurkan rasa rindunya.

Icha tersenyum melihat dua sahabat itu saling menumpahkan rasa kasih sayang keduanya, Marva merangkul bahu icha menatap tunangannya lekat.

"Apa kau tidak ingin memeluk ku sayang." goda Marva yang di balas cubitan Icha.

Icha merona malu, hubungan nya dengan Marva semakin serius, pernikahan mereka yang awalnya akan di undur akan di laksanakan secepatnya, dan pernikahan ini bukan sandiwara lagi, pernikahan ini nyata Marva mencintainya dan meminta Icha menjadi istri yang melahirkan anak anaknya kelak. tanpa ragu Icha menerima niat tulus Marva untuk menjadikan nya istri sesuangguhnya kaena Icha sangat mencintai Marva.

***

"Maafkan aku." Kata Arkana pada seorang wanita yang duduk berseberangan di kursi sebuah cafe di mana mereka pertama kali bertemu.

Wanita itu tidak hentinya mengusap air mata yang terus mengalir tidak bisa ia cegah, hati nya sakit karena perjodohkan

ini batal, Arkana secara sepihak memutus nya tanpa sebab yang jelas.

"Apa ada wanita lain?" tanya Kiya mematap Arkana penuh harapan agar semua ini tidak nyata.

"Hemm...Aku tidak bisa mengantikan dirinya dengan wanita mana pun di hatiku. Ku harap kau mengerti." jawab Arkana.

Kiya tersenyum samar meraih tangan Arkana, walau ini berat Kiya tidak bisa egois ia menginginkan Arkana pria di cintainya bahagia.

"Aku harap di kehidupan mendatang kita di jodohkan Tuhan." Kata Kiya.

Arkana tersenyum mengacak rambut Kiya. Arkana yakin Kiya pasti mendapatkan pria yang lebih baik dari dirinya.

***

Pengadilan memutuskan Ameera tidak bersalah, dan membebaskan nya dari segala hukuman, paman dan bibi Ameera pun di tahan atas tindakan penipuan yang di lakukan nya atas rumah warisan mendiang orang tua Ameera. kini rumah warisan orang tuanya kembali ke tangan Amera.

Ameera keluar dari pengadilan, ia menatap langit langit yang cerah seakan dunia tersenyum menyambut kebebasan nya, Ameera bersyukur pada Tuhan setelah berjuang dalam hidupnya yang berat akhirnya berbuah manis semua tidak lepas dari kebaikan Arkana yang memang awalnya pria itu memperlakukan Ameera tidak baik namun ia memaafkan dengan ketulusan hatinya.

Seorang pria dengan seragam kepolisian lengkap menghampirinya mengandeng tangannya erat membawanya melangkah ke mobil.

Dia adalah Arkana, cintanya, pasangan hidupnya.

Arkana sudah kembali mengenakan seragam kebanggannya, bahkan pangkatnya pun di naikan dengan hormat atas jasanya melindungi Amaera.

"Mama sudah menunggu mu di rumah." kata Arkana membuka pintu mobil meminta Amaera masuk ke dalam.

Ameera ragu ia menatap Arkana, sekali lagi ia takut nyonya Veronica tidak menerima nya karena dulu atas tuduhan keji yamg di tujukan padanya merayu tuan Ardi.

"Papa tidak lagi bersama mama." kata Arkana.

Deg

Ameera mengernyit kan keningnya tidak mengerti apa yang di katakan Arkana.

"Kenapa?" tanya Ameera spontan.

"Mama sudah pisah dari papa mungkin ini sangat menyakitkan bagi kami tapi kami bahagia karena papa tidak akan menyakiti mama lagi dengan semua kebohongan nya. dan mama menunggu mu, beliau juga ingin minta maaf padamu."

Ameera terisak menghambur memeluk Arkana, ia menangis di pelukan kekasih nya.

"Terima kasih." bisik Ameera.

"Aku lebih berterima kasih kau memberi kesempatan pada pria sebejat diri ku untuk kau cintai dosa ku terlalu banyak padamu, akan ku bayar kesakitan mu dengan kebahagian untuk mu Amera." bisik Arkana menangkup pipi Ameera mencium nya dengan mesra.

Ameera membuka bibirnya menyambut ciuman sang kekasih, mereka

saling bepangutan tidak peduli dengan orang di sekelilingnya.

Karena cinta ku pada mu mengalahkan keegoisan ku Ameera....

Epilog

Susana akad nikah yang di selanggarakan di rumah Veronica sangatlah ramai tamu undangan, kali ini penghulu tidak hanya menikahkan satu pasangan tapi dua pasangan, Arakan dan Ameera serta Marva dan Icha.

Akad nikah pun berjalan lancar kedua pria itu mengucapkan ijab qabul dengan lancar, kini mereka sudah sah menjadi suami istri.

Veronica meneteskan air mata nya haru menatap kedua putra kebanggannya

telah membina rumah tangga memiliki isri yang cantik dan lembut hatinya, namun ada yang ia sedihkan pernikahan ini terjadi tanpa di hadiri sang suami yang bersikeras menolak menginjakan kakinya kerumah ini lagi setelah proses perceraian mereka di putus.

Ardi ingin mempertahankan pernikahan bersama Veronica namunVeronica sudah mati rasa enggan memaafkan kesalahan Ardi yang kelewat batas, sudah cukup Ardi mengkhianatinya, hidupnya lebih bahagia nantinya bersama anak dan mantunya serta nantinya kehadiran cucu di rumah menemani masa tuanya.

***

Angin malam menerpa horden kamar pengantin yang terlihat sepi, Arkana melangkah memasuki kamar mencari keberadaan istrinya, senyum melengkung di sudut bibirnya menemukan Ameera yang berdiri seorang diri di balkon kamar.

Arkana melangkah memeluk Ameera dari belakang mengecup tengkuk lehernya hingga Ameera merasakan geli mengusap lembut pipi Arkana.

"Apa yang kau lakukan berdiri di sini, angin malam tidak baik untuk mu." bisik Arkana, menggigit gemas cuping telinga Ameera.

"Menghirup kebebasan, kau tau hanya malam ini aku bisa setenang ini dan tidak merasakan takut seperti dulu saat malam tiba. dan semua karena mu lah aku bisa mendapatkan kebebasan ini, kau malaikat ku yang melindungi ku dari kepahitan hidup." kata Ameera berbalik mengalungkan kedua tangannya di leher Arkana.

Arkana menggeleng, menunduk mengecup bibir Ameera sekilas yang menjadi favorite nya.

"Aku bukan malaikat pelindung mu Ameera aku pernah menjadi iblis yang menghukum mu dengan cara ku dan aku menyesali itu." kata Arkana dengan wajah sedihnya telah memperlakukan Ameera dulu sangat tidak manusiawi.

"Tapi aku tau kau melakukan terbaik untuk ku kau melindungi ku dengan cara mu meski memang jalan nya salah." kata Ameera.

"Maafkan aku." kata Arkana membelai pipi Ameera, ia tidak ingin lagi mengulang kesalahanny menyakiti Ameera istrinya.

"Aku sudah memaafkan mu, kau segala nya untuk ku menerima kekurangan ku penyembuh rasa trauma ku." bisik Ameera lembut.

"Dan kau candu ku sayang." kata Arkana mengendong Ameera yang memekik, membawa istrinya masuk ke dalam kamar.

Perlahan di baringkan nya Ameera di atas tempat tidur di lucuti nya gaun tidur Ameera yang menghalangi pandangannya agar bisa cepat menatap ketelanjangan istrinya, Arkana selalu kagum akan tubuh Ameera tanpa sehelai benang pun yang melekat ia selalu memuja wanita ini yang sangat ia cintai.

Hanya desahan yang mengisi ruang kamar itu, ciuman yang saling bertaut, saling menyentuh dan meraba tidak pernah puas Arkana menikmati lekuk tubuh istrinya.

Arkana menghisap puting payudara Ameera saat ia mulai memasukan kejantanan nya ke dalam liang sempit istrinya yang sudah sangat basah siap untuk nya.

Arkana mulai bergerak menghujam kan miliknya hingga Ameera berteriak karena rasa ngilu di kewanitaannya saat

salah satu jari Arkana mencubit dan membelai klitorisnya.

Mereka meledak bersama dalam pusar gairah yang mengebu, nafsu Arkana tidak hanya sekali, ia menunggingkan Ameera memasukinya lagi dari belakang meraup payudara Ameera yang mengantung, memilin payudaranya.

Arkana kembali mendapatkan pelepasannya, menyemburkan miliknya di dalam liang istrinya.

Akhirnya tubuh Arkana ambruk di samping Ameera, keringat membasahi mereka berdua, AC di kamar pun dan pintu balkon terbuka yang anginnya berhembus masuk tidak bisa mengalahkan panasnya cinta mereka.

***

Beberapa bulan kemudian

Arkana mengusap perut Ameera yang membuncit, ini pernikahan nya yang ke 4 bulan dan istrinya sudah hamil 3 bulan, Arkana bersuyur tuhan mempercayainya kelak menjadi seorang ayah.

"Aku merindukan mu." bisik Arkana.

Ameera tersenyum membalik tubuhnya yang sibuk merapikan baju di dalam lemari, menyentuh pipi wajah Arkana, ketampanan yang sempurna yang selalu di puja Ameera di dalam hatinya.

"Bukankah kau sudah memiliki ku kenapa harus merindukan ku nyatanya setiap waktu kau selalu disisimu." kata Ameera.

Arkana tersenyum mengendong Ameera membawanya masuk ke dalam, Ameera terkikik saat Arkana membawanya ke atas tempat tidur

Arkana gemas pada Amera ia tidak pernah puas ia selalu merindukan tubuhnya menyatu di dalam tubuh Ameera

"Aku ingin bercinta denganmu, boleh kah istriku." tanya Arkana.

Tawa Ameera terhenti ia menganggukan kepalanya menyambut sentuhan Arkana akan tubuhnya.

Tubuh Ameera mudah merespon ia mendesah saat Arkana melumat bibirnya menyetuh permukaan tubuhnya yang sudah telanjang.

Arkana melumat puting payudara istrinya bergantian, entah kanapa kini mereka sudah saling bergulat di atas ranjang, Ameera terbuka lebar dimana Kepala Arkana berada di selangkangannya, Arkana menghisap milik Amera menjilatnya hingga Ameera berteriak mendensah swmakin nyaring.

Arkana mulai memasukan miliknya kedalam liang istrinya mulai bergerak perlahan takut menyakiti buah hati di dalam kandugan Ameera.

Mereka terus bercinta saling memberikan kenikmatan, Arkana begitu memuja Ameera dan Ameera mencintai Arkana.

***

Ameera melahirkan putra nya dengan selamat di beri nama Arlan Arka Ranan putra mereka terlahir sangat sehat tidak kurang satu apapun kini sudah lengkap kebahagian mereka mempunyai putra yang kelak akan menjadi pelita kebahagiaan antara Arkana dan Ameera.